

WAKTU-WAKTU PENUH BERKAH

Khazanah Islam Klasik

Imam Baihaqi


بسم الله الرحمن الرحیم



Khazanah Islam Klasik

Imam Baihaqi



Khazanah Islam Klasik



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain
Waktu-waktu penuh berkah: khazanah Islam klasik karya ulama ternama/ Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi; penerjemah, Muflih Kamil; penyunting, Anis Maftukhin. --Jakarta: Qisthi Press, 2007.
x + 234 hal.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Kitab Fadha 'Ilul Quqat*
ISBN: 978-979-1303-14-9

1. Ibadah (Islam). I. Judul
II. Muflih Kamil III. Anis Maftukhin

Edisi Indonesia:
Waktu-Waktu Penuh Berkah: Khazanah Islam klasik karya ulama ternama

Penerjemah: Muflih Kamil
Penyunting: Anis Maftukhin
Penata Letak: Dody Yuliadi
Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
Website: www.qisthipress.com
E-mail: qisthipress@qisthipress.com



DAFTAR ISI


WAKTU-
WAKTU
PENUH
BERKAH


WAKTU-
WAKTU
PENUH
BERKAH

Riwayat Hidup Penulis

Penulis kitab ini bernama Imam al-Hafizh Ahmad ibn Husain ibn Ali, alias Abu Bakar. Beliau merupakan seorang ahli hadis. Dilahirkan dan dibesarkan di Khusraujird (salah satu desa di Baehaq, Nisabhur). Setelah dewasa, beliau meninggalkan Baehaq dan berkelana menuntut ilmu dari satu kota ke kota lainnya: Baghdad, Kufah, Mekah, dan kota-kota lainnya.

Beberapa waktu kemudian beliau diminta untuk kembali dan menetap di Nisabhur hingga akhir hayatnya. Beliau dimakamkan di kampung halamannya.

Tentang keistimewaan penulis, Imam al-Haramain berkata, "Tidak ada seorang ulama penganut Mazhab Syafi'i yang tidak hanya menerima jasa Imam Syafi'i tapi juga berjasa kepadanya selain Baihaqi. Dia sangat berjasa kepada Imam Syafi'i dikarenakan banyaknya karya yang ia tulis untuk menyebarkan dan menjelaskan Mazhab Syafi'i."

Sementara Imam adz-Dzahabi berkata, "*Seandainya Baihaqi ingin mendirikan mazhab sendiri dan leluasa berijtihad di dalamnya, niscaya ia mampu mewujudkan hal itu dengan keluasan ilmunya dan kedalaman pemahamannya tentang masalah ikhtilaf (perselisihan pendapat).*"

Karya tulis beliau sangatlah banyak. Di antaranya adalah:

- *As-Sunan al-Kubrâ.*
- *As-Sunan Ash-Shughrâ.*
- *Dalâil an-Nubuwwah.*
- *Al-Asmâ` wa ash-Shifât.*
- *Al-Âdâb* (dalam ilmu hadis).
- *At-Targhîb wa at-Tarhîb.*
- *Al-Mabshûth.*
- *Al-I'tiqâd wa al-Hidâyah ilâ Sabîl ar-Rasyâd.*
- F*adhâ` il al-Auqât* (buku yang sedang Anda baca).
- *Al-Jâmi' al-Mushannaf fî Syu'abi al-Îmân.*

Beliau wafat pada tahun 458 H. Semoga Allah melimpahkan rahmat atasnya. Amin.[]

! " ! #$%&" ' (

Keutamaan Bulan Rajab

Bulan Rajab merupakan salah satu dari bulan-bulan mulia (haram) yang disebutkan Allah s.w.t. dalam firman-Nya berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." **(QS. At-Taubah: 36).**

1.

Abu Bakrah menuturkan: "Nabi s.a.w. bersabda:

إِنَّ الزَّمانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، السَّنَةُ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثٌ مُتَوَالِياتٌ: ذُوالقَعْدَةِ، وذُوالحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ، شَهْرُ مُضَر، الَّذي بَيْنَ جُمَادَى وشَعْبَانَ

'Sesungguhnya waktu itu senantiasa berputar seperti keadaannya saat Allah s.w.t. menciptakan langit dan bumi: satu tahun terdiri dari dua belas bulan, dan empat di antaranya bulan Haram; tiga di antaranya berurutan [(yaitu) bulan Dzul Qa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram], dan bulan Rajab, atau bulan Bani Mudhar, yaitu bulan antara Jumâda ats-Tsâniyah dan Sya'ban'." **(Hadis Bukhari: 1/24, Muslim: 3/1305, Ahmad: 5/37, Abu Daud: 3/483).**[1]

2.

Tentang maksud firman Allah s.w.t.:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ... ﴿٣٦﴾

---

[1] Abu Amru Muhammad ibn Abdullah al-Adib menuturkan dari Abu Bakar, dari al-Firyabu, bahwa Abu Bakar ibn Abu Syaibah menceritakan dari Abdul Wahhab dari Ayyub dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Abu Bakrah.



"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu...". **(QS. At-Taubah: 36).**

Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, janganlah kamu sekalian menganiaya diri kalian di semua bulan itu. Lalu Allah s.w.t. mengkhususkan empat di antaranya sebagai bulan Haram (mulia), meninggikan kemuliaannya, dan menjadikan balasan dosa-dosa dan juga pahala setiap amal saleh yang dilakukan pada bulan-bulan tersebut lebih besar."[2]

Al-Baihaqi mengatakan, "Orang-orang Jahiliyah mengagungkan bulan-bulan Haram ini—khususnya terhadap bulan Rajab—dengan tidak melakukan peperangan pada bulan-bulan ini."

3.

Mahdi ibn Maimun mendengar Abu Raja' al-Utharidi berkata, "Pada masa Jahiliyah dahulu, setiap memasuki bulan Rajab kami selalu berkata, 'Bulan *munshil al-asinnah* (pelucut senjata) telah tiba.' (Dan pada bulan itu) Kami tidak meninggalkan setiap anak panah yang masih tertinggal di busurnya ataupun mata tombak yang masih menempel di ujungnya melainkan kami telah melepas dan membuangnya." **(HR. Bukhari: 5/119).**[3]

4.

Bayan berkata, "Aku mendengar Qais ibn Abu Hazim berkata tentang bulan Rajab seperti ini, 'Pada masa Jahiliyah dulu kami

---

[2] Abu Zakariya ibn Abu Ishaq al-Muzakki menceritakan dari Abu al-Hasan ath-Tharaifi dari Utsman ibn Sa'id dari Abdullah ibn Shalih dari Mu'awiyah ibn Shalih dari Ibnu Abu Thalhah.

[3] Abu Husain Ali ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Bisyran menuturkan dari Abu Amru ibn Sammak dari Hanbal ibn Ishaq dari Hasan ibn ar-Rabi'.

menamai bulan Rajab dengan *al-Asham* (si tuli) dikarenakan kemuliaannya, atau dikarenakan kemuliaannya yang sangat bagi kami'."[4]

Baihaqi menjelaskan: "Mereka menyebut bulan Rajab dengan *al-Asham* adalah karena pada bulan tersebut sama sekali tidak terdengar gemerincing senjata. Ada hadis lain yang juga menyebutkan masalah ini, tetapi *sanad*-nya *dha'îf* (lemah)."

5.

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ رَجَبَ شَهْرُ اللهِ، وَيُدْعَى الْأَصَمُّ، وَكَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ يُعَطِّلُوْنَ أَسْلِحَتَهُمْ، وَيَضَعُوْنَهَا، فَكَانَ النَّاسُ يَأْمَنُوْنَ وَتَأْمَنُ السُّبُلُ، وَلاَ يَخَافُوْنَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَنْقَضِيَ

'Sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan Allah, dan disebut al-Asham (si tuli). Dan orang-orang Jahiliyah dulu, bila bulan Rajab tiba, mereka mengistirahatkan dan menyimpan senjata mereka, sehingga semua orang merasa aman dan jalan-jalan pun aman. Mereka juga tidak merasa takut satu sama lain sampai bulan-bulan tersebut habis'."[5]

Baihaqi mengatakan, "Apa yang diceritakan oleh hadis ini sudah masyhur di kalangan para ahli sejarah. Bahkan, demikian pula keadaannya pada masa-masa awal datangnya Islam; umat Islam juga tidak berperang pada bulan-bulan tersebut kecuali bila mereka diserang lebih dahulu. Beberapa waktu kemudian, Allah

---

[4] Abu Sa'id ibn Muhammad Musa menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Ahmad ibn Abdul Jabbar Utharidi, ayahnya menceritakan dari Zuhair.

[5] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan, Khalf ibn Muhammad al-Karabisi berkata kepadanya di Bukhara, dari Makki ibn Khalf, dari Nashr ibn al-Husain dan Ishaq ibn Hamzah, dari Isa al-Ghunjari dari Abyan ibn Sufyan dari Ghalib ibn Ubaidillah dari Atha'.



baru mengizinkan umat Islam untuk memerangi kaum musyrikin pada semua bulan. Meskipun demikian, hal itu tidak mengurangi kemuliaan bulan Haram sebagai bulan di mana pahala dan dosa dilipatgandakan. Terlebih lagi, Allah s.w.t. telah melarang dengan keras berbuat aniaya pada bulan-bulan tersebut. Dan atas dasar itu pula, Imam Syafi'i memperberat denda bagi yang melakukan pembunuhan secara tidak disengaja pada bulan Haram. Alasannya, jika setiap perbuatan buruk diganjar dengan dosa yang lebih besar pada bulan Haram, maka kebaikan pun tentunya juga mendapatkan pahala yang lebih besar.

Sementara riwayat-riwayat yang menerangkan tentang hukum berpuasa pada bulan-bulan mulia ini adalah sebagai berikut:

6.

Diceritakan oleh Mujibah al-Bahiliyyah bahwa bapaknya atau pamannya suatu ketika mengunjungi Nabi s.a.w. selama beberapa waktu. Setahun kemudian, ia kembali mengunjungi Nabi s.a.w. dan pada dirinya telah terjadi banyak perubahan. Ia berkata kepada Nabi s.a.w., "Apakah engkau tidak mengenaliku lagi, wahai Rasulullah?"

Nabi menjawab, "Perkenalkanlah dirimu!"

Ia pun berkata, "Aku adalah Bahili, orang yang pernah mengunjungimu setahun yang lalu."

Lalu Nabi berkata, "Apa yang telah merubah dirimu hingga keadaan fisikmu menjadi sebaik ini?"

Ia menjawab, "Sejak berpisah denganmu, aku tidak pernah makan selain pada malam hari."

Rasulullah s.a.w berkata, *"Sungguh, engkau telah menyiksa dirimu!"* Lalu beliau s.a.w. menambahkan, "Berpuasalah pada bulan sabar (Ramadhan) sebulan penuh, dan berpuasalah sehari saja pada bulan-bulan lainnya."

Ia berkata, "Tambahlah untukku, karena aku pasti kuat."

Nabi berkata, "Berpuasalah dua hari pada setiap bulannya."

Ia berkata, "Tambahlah untukku, karena aku pasti kuat."

Nabi berkata, "Berpuasalah tiga hari pada setiap bulan."

Ia berkata, "Tambahlah untukku, karena aku pasti masih kuat."

Nabi berkata, "*Berpuasalah setiap (tiga hari) pada setiap bulan Haram dan berbukalah tiga hari (setelah itu), berpuasalah setiap (tiga hari) pada setiap bulan Haram dan berbukalah selama tiga hari (setelah itu), berpuasalah setiap tiga hari pada setiap bulan Haram dan berbukalah selama tiga hari (setelah itu)*!" Beliau s.a.w. mengucapkannya dengan mengacungkan tiga jarinya seraya menyatukan ketiga-tiganya dan kemudian meregangkannya." **(HR. Abu Daud: 2/810, Ibnu Majah: 1/554).**[6]

Baihaqi menerangkan: "Dalam hadis tersebut, Rasulullah s.a.w. bermaksud menerangkan disunahkannya seseorang untuk berpuasa pada bulan-bulan Haram dengan cara tiga hari berpuasa dan tiga hari berikutnya tidak berpuasa selama sebulan penuh. Dan seperti itulah cara Rasulullah s.a.w. berpuasa pada bulan-bulan Haram tersebut."

7.

Utsman ibn Hakim berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id ibn Jubair tentang puasa Rajab, "Apa pendapatmu tentangnya?" Ia menjawab, "Ibnu Abbas menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah s.a.w. berpuasa sampai kami berkata, 'Beliau s.a.w. tidak pernah berhenti puasa. Kemudian, (setelah itu) beliau berbuka (berhenti

[6] Abu Ali ar-Rudzbari berkata—dengan lafaznya, Abu Bakar ibn Dasah menuturkan dari Abu Daud dari Musa ibn Isma'il bahwa Hamad menceritakan dari Sa'id al-Juzairi, dari Ibnu as-Salil. Hadis senada diriwayatkan pula oleh Abu Abdullah al-Hafizh dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, Yahya ibn Abu Thalib dari Abdul Wahhab ibn Atha' dari Sa'id al-Juzairi.



berpuasa) sampai kami berkata, 'Beliau tidak pernah berpuasa'." **(HR. Muslim: 2/811, Abu Daud: 2/811, Nasa` i: 4/199, Ibnu Majah: 1/546)**.[7]

Baihaqi mengatakan bahwa tentang keutamaan berpuasa pada bulan Rajab ini ada beberapa hadis lain yang pada *sanad*-nya (jalur periwayatannya) terdapat beberapa kelemahan. Di antaranya adalah hadis-hadis berikut:

8.

Anas r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Di surga ada sebuah sungai bernama Rajab yang warnanya lebih putih dari susu dan rasanya lebih manis dari madu. Dan barangsiapa berpuasa satu hari pada bulan Rajab, Allah kelak akan memberinya minum dari air sungai tersebut*'."[8]

9.

Menurut Abdul Aziz ibn Sa'id, ayahnya pernah bercerita seperti ini: "Rasulullah s.a.w bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا مِنْ رَجَبَ كَانَ كَصِيَامِ سَنَةٍ، وَمَنْ صَامَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ غُلِّقَتْ عَنْهُ سَبْعَةُ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، وَمَنْ صَامَ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ صَامَ عَشْرَةَ أَيَّامٍ لَمْ يَسْأَلِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ، وَمَنْ صَامَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا نَادَى مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ قَدْ غُفِرَ لَكَ مَا سَلَفَ فَاسْتَأْنِفِ الْعَمَلَ، قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكَ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ زَادَ زَادَهُ

[7] Abu al-Hasan Muhammad ibn al-Husain ibn Daud al-Alawi *rahimahullâh* menceritakan dari Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad ibn Dalawaih ad-Daqqaq dari Abu Azhar dari Muhammad ibn Ubaid.

[8] Abu Husain ibn Bisyran menceritakan dari Abu Bakar Ahmad ibn Salman al-Faqih dari Muhammad ibn Ghalib dari Muhammad ibn Rizq dari Mansur ibn Zaid dari Musa ibn Imran.

اللهُ، وَفِي رَجَبَ حُمِلَ نُوْحٌ فِي السَّفِيْنَةِ، فَصَامَ نُوْحٌ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَأَمَرَ مَنْ مَعَهُ أَنْ يَصُوْمُوْا، وَجَرَتْ بِهِمْ السَّفِيْنَةُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِلَى آخِرِ ذَلِكَ لِعَشْرٍ خَلَوْنَ مِنَ الْمُحَرَّمِ

'Barangsiapa berpuasa sehari pada bulan Rajab, niscaya (pahala)nya sama dengan berpuasa selama satu tahun. Barangsiapa berpuasa selama tujuh hari, akan ditutup untuknya tujuh pintu neraka. Barangsiapa berpuasa delapan hari, akan dibukakan untuknya delapan pintu surga. Barangsiapa berpuasa sepuluh hari, maka setiap permohonannya kepada Allah akan dikabulkan. Barangsiapa bepuasa lima belas hari, (sebuah suara) dari langit akan berseru kepadanya, 'Dosamu yang lalu telah diampuni, maka beramallah; keburukanmu juga telah diganti dengan kebaikan.' Dan barangsiapa menambah (jumlah hari puasanya) pada bulan itu niscaya Allah juga akan menambahkan pahalanya. Pada bulan Rajab itu pula Nabi Nûh a.s. diselamatkan dengan kapal. Maka beliau pun berpuasa dan menyuruh orang-orang yang berlayar bersamanya untuk berpuasa. Mereka semua dibawa berlayar oleh kapal tersebut selama enam bulan penuh sampai pada hari kesepuluh bulan Muharram'."[9]

10.

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

خِيْرَةُ اللهِ مِنَ الشُّهُوْرِ شَهْرُ رَجَبَ، وَهُوَ شَهْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، مَنْ عَظَّمَ شَهْرَ رَجَبَ فَقَدْ عَظَّمَ أَمْرَاللهِ، وَمَنْ عَظَّمَ أَمْرَاللهِ أَدْخَلَهُ جَنَّاتِ

[9] Ali ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Bisyran menceritakan dari Abu Bakar Ahmad ibn Salman dari Ahmad ibn Muhammad ibn Dallan dari Walid ibn Syuja dari Utsman ibn Mathar dari Abdul Ghafur.



النَّعِيمِ، وَأَوْجَبَ لَهُ رِضْوَانَهُ الْأَكْبَرَ، وَشَعْبَانُ شَهْرِي، فَمَنْ عَظَّمَ شَهْرَ شَعْبَانَ فَقَدْ عَظَّمَ أَمْرِي، وَمَنْ عَظَّمَ أَمْرِي كُنْتُ لَهُ فَرْطًا وَذُخْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ أُمَّتِي، فَمَنْ عَظَّمَ شَهْرَ رَمَضَانَ، وَعَظَّمَ حُرْمَتَهُ وَلَمْ يَنْتَهِكْهُ، وَصَامَ نَهَارَهُ وَقَامَ لَيْلَهُ وَحَفِظَ جَوَارِحَهُ، خَرَجَ مِنْ رَمَضَانَ، وَلَيْسَ عَلَيْهِ ذَنْبٌ يَطْلُبُهُ اللهُ بِهِ

'Bulan yang paling dipilih Allah adalah bulan Rajab; karena bulan tersebut adalah bulannya Allah s.w.t. Maka, barangsiapa mengagungkan bulan Rajab, berarti ia telah mengagungkan urusan Allah. Barangsiapa mengagungkan urusan Allah, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga Na'im dan mewajibkan untuknya ridha-Nya yang terbesar. Dan bulan Sya'ban adalah bulanku (Muhammad). Barangsiapa mengagungkan bulan Sya'ban, berarti ia telah menghormati urusanku. Dan barangsiapa menghormati urusanku, niscaya aku akan menjadi penolongnya pada Hari Kiamat kelak. Bulan Ramadhan adalah bulan umatku. Maka barangsiapa memuliakan bulan Ramadhan, mengagungkan kemuliaannya, tidak merusaknya, senantiasa berpuasa pada siangnya, mendirikan shalat pada malamnya, dan menjaga tingkah lakunya, niscaya ia akan meninggalkan bulan Ramadhan dengan tanpa dosa yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah s.w.t.'"[10] (Hadis ini termasuk salah satu hadis yang dipandang berderajat munkar)

[10] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan bahwa Khalf ibn Muhammad al-Karabisi menceritakan di Bukhara, dari Hafsh ibn Ahmad ibn Nashir bahwa kakeknya Nashir ibn Yahya berkata kepadanya dari Isa ibn Isa dari Nuh ibn Abu Maryam, dari Zaid al-Ammi, dari Yazid Raqasyi.

11.

Salman al-Farisi menuturkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

فِي رَجَبَ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ مَنْ صَامَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَقَامَ تِلْكَ اللَّيْلَةَ كَانَ كَمَنْ صَامَ مِنَ الدَّهْرِ مِائَةَ سَنَةٍ، وَقَامَ مِائَةَ سَنَةٍ، وَهُوَ لِثَلَاثٍ بَقِيْنَ مِنْ رَجَبَ، وَفِيْهِ بُعِثَ مُحَمَّدٌ

'Pada bulan Rajab terdapat satu hari dan satu malam, yang barangsiapa berpuasa pada hari itu dan shalat pada malamnya maka ia seperti orang yang berpuasa seratus tahun dan shalat seratus tahun. Hari tersebut adalah hari ketiga sebelum berakhirnya bulan Rajab; dan pada hari itulah Nabi Muhammad s.a.w. diutus'."[11]

Hadis di atas juga diriwayatkan dengan *sanad* lain yang berbeda.

12.

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

فِي رَجَبَ لَيْلَةٌ يُكْتَبُ لِلْعَامِلِ فِيْهَا حسنات مِائَةِ سَنَةٍ، وَذَلِكَ لِثَلَاثٍ بَقِيْنَ مِنْ رَجَبَ، فَمَنْ صَلَّى فِيْهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً يَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ، يَتَشَهَّدُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُسَلِّمُ فِي آخِرِهِنَّ ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ

[11] Abu Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menuturkan, Abu Nashr Rasyiq ibn Abdullah ar-Rumi mendiktekan kepadaku dari kitabnya di Thabaran, dari Husain ibn Idris Anshari, dari Khalid ibn Hayyaj, dari ayahnya, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman.



أَكْبَرُ، مِائَةَ مَرَّةٍ، وَيَسْتَغْفِرُ اللهَ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِي مِائَةَ مَرَّةٍ، وَيَدْعُو لِنَفْسِهِ مَا شَاءَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ، وَيُصْبِحُ صَائِمًا، فَإِنَّ اللهَ يَسْتَجِيْبُ دُعَاءَهُ كُلَّهُ إِلاَّ أَنْ يَدْعُوَ فِي مَعْصِيَةٍ

'Pada bulan Rajab terdapat sebuah malam yang setiap pelaku kebaikan di dalamnya diganjar dengan pahala amal seratus tahun, yaitu hari ketiga sebelum berakhirnya bulan Rajab. Barangsiapa shalat sebanyak dua belas rakaat dengan membaca surah al-Fâtihah dan satu surah pada setiap rakaatnya, bertasyahhud setiap dua rakaat, mengucap salam pada rakaat terakhir dan kemudian membaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ للهِ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar', sebanyak seratus kali, beristigfar seratus kali, membaca shalawat atas nabi seratus kali, kemudian berdoa untuk kebaikan dunia dan akhirat, dilanjutkan dengan berpuasa keesokan harinya, niscaya Allah akan mengabulkan semua permintaannya, terkecuali apabila ia berdoa untuk maksiat'."[12]

Baihaqi menjelaskan bahwa *sanad* hadis sebelumnya lebih kuat dari *sanad* hadis ini. Selain itu, terdapat pula beberapa hadis *hasan* yang menerangkan tentang akan terkabulnya setiap doa yang dipanjatkan pada bulan-bulan Haram—termasuk di dalamnya bulan Rajab. Hadis senada yang sanadnya *hasan* adalah sebagai berikut:

---

[12] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan, Abu Shalih Khalf ibn Muhammad berkata di Bukhara, dari Makki ibn Khalaf dan Ishaq ibn Ahmad, dari Nashr ibn Husain, dari Isa al-Injari dari Muhammab ibn Fadhl dari Aban.

13.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Ketika kami sedang bersama Umar ibn Khaththab r.a., tiba-tiba melintaslah seorang buta lagi pincang. Dan orang buta yang pincang itu terlihat sangat merepotkan orang yang menuntunnya. Merasa heran dengan kondisi orang tersebut, Umar pun bertanya, 'Siapa yang mengenal orang itu?' Seorang sahabat menjawab, 'Dia adalah orang dari Bani Shabgha yang pernah dikutuk oleh Buraiq.' Umar bertanya, 'Siapakah Buraiq itu?' Sahabat tadi menjawab, 'Orang dari Yaman?' 'Apakah ia masih hidup?' tanya Umar. Sahabat itu menjawab, 'Ya, dia masih hidup.' Maka, didatangkanlah Buraiq ke hadapan Umar. Lantas, Umar bertanya kepada orang itu, 'Apa yang telah terjadi antara dirimu dan Bani Shabgha?' Pria itu berkisah: 'Arkian Bani Shabgha berjumlah dua belas orang. Mereka hidup bertetangga denganku pada zaman Jahiliyah dahulu. Namun, mereka selalu memakan hartaku dan menghina kehormatanku. Maka aku memperingatkan mereka dan aku bersumpah dengan nama Allah, tetapi mereka tetap saja tidak mengindahkannya. Maka aku membiarkan mereka hingga beberapa waktu sampai bulan Haram tiba. Pada bulan itu aku berdoa kepada Allah s.w.t.,

'Ya Allah, ku memohon kepada-Mu
dengan sepenuh hatiku
Binasakanlah Bani Shabgha kecuali seorang saja;
Buatlah kakinya cacat dan lumpuh lagi buta
Hingga orang yang menuntunnya kerepotan.'

Dan belum genap setahun setelah itu, Allah membinasakan mereka semua kecuali salah seorang dari mereka, yaitu si buta yang selalu membuat susah orang yang menuntunnya itu.'

Umar berkata, 'Mahasuci Allah, sungguh kisah ini mengandung pelajaran berharga dan sangat menakjubkan.' Kemudian seseorang berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, maukah saya ceritakan kisah serupa yang lebih menakjubkan?'

Umar menjawab, 'Ya, silakan!'

Orang itu pun berkisah seperti ini:

Arkian, beberapa orang dari Bani Khaza'ah hidup bertetangga dengan seseorang dari suku mereka juga. Namun, mereka mengucilkan orang yang satu ini dan selalu memperlakukannya dengan buruk. Ia telah mencoba memohon kepada mereka dengan nama Allah untuk menghentikan perlakuan mereka terhadap dirinya, tetapi mereka enggan. Maka, orang itu pun membiarkan mereka. Dan akhirnya, ketika bulan Haram tiba, ia mendoakan keburukan untuk mereka. Ia berdoa seperti ini:

'Ya Allah,
Tuhan bagi orang tenteram dan orang takut
Tuhan Yang Maha Mendengar jeritan orang yang teraniaya
Seorang Khaza'i enggan hidup berdampingan dengan baik
Ia tidak memberi hakku dan tidak berbuat adil padaku.
Kumpulkanlah orang-orang yang ia cintai,
kecuali yang sopan dan bersikap adil
di antara mereka yang jahat itu
Benamkanlah mereka semua dalam perut bumi.'

Orang itu melanjutkan: Dan suatu ketika, pada saat mereka bermaksud hendak menguras sebuah sumur—di mana sebagian mereka ada yang berada di bawah dan sebagian lain berada di atas, tiba-tiba sumur tersebut roboh dan mengubur mereka semua sampai saat ini.

Mendengar cerita tersebut, Umar berkata, 'Mahasuci Allah, sungguh cerita ini mengandung keajaiban dan pelajaran.'

Seorang sahabat lain berkata kepada Umar, 'Wahai amirul Mukminin, maukah engkau aku ceritakan cerita yang lebih menakjubkan dari kisah tadi?'

Umar menjawab, 'Silakan!'

Sahabat itu pun bercerita sebagaimana berikut:

Arkian, seseorang dari Bani Huzail mendapat bencana: kampung tempat tinggalnya rusak binasa hingga tak seorang pun yang tersisa selain dirinya. Lalu, ia mengumpulkan hartanya yang cukup banyak dan pergi menemui beberapa orang dari kaumnya yang bernama Bani Mu` ammal. Ia bermaksud hidup bertetangga dengan mereka agar mereka melindungi dirinya dan mengurus hewan ternaknya. Namun, ternyata mereka merasa iri dengan hartanya yang melimpah. Sehingga, mereka pun malah merampas hartanya, memakannya, dan mencederai kehormatannya. Mendapat perlakuan tersebut, ia memohon kepada mereka dengan menyebut nama Allah dan agar mereka berbuat adil kepadanya. Namun, mereka enggan dan tidak mempedulikan permohonannya.

Lalu, salah seorang dari mereka yang bernama Rabah (ada yang menyebut Rayah) pun memperingatkan mereka seraya berkata, 'Wahai Banu Mu` ammal, sesungguhnya saudara sepupumu itu telah memilih untuk hidup bersama kalian daripada dengan kaum yang lain. Maka, berbuat baiklah kepadanya.' Namun, ternyata mereka tetap tidak menghiraukannya.

Maka ia pun membiarkan mereka hingga ketika bulan Haram tiba dan ia berdoa sebagaimana berikut:

'Ya Allah, musnahkanlah Banu Mu` ammal dariku

Lempar kepala mereka sebagai hukuman

dengan batu yang besar atau



serbuan tentara yang dahsyat,

Kecuali Rabah, karena ia tidak berbuat seperti mereka.'

Sahabat tadi kembali melanjutkan ceritanya sebagaimana berikut:

'Pada satu hari, ketika mereka sedang berada di kaki gunung, tiba-tiba longsorlah batu yang sangat besar hingga membinasakan semua yang dilaluinya, bahkan menyapu semua tempat tinggal mereka, kecuali Rabah yang ia kecualikan dalam doanya.'

Umar berkata, 'Mahasuci Allah, sungguh kisah ini mengandung pelajaran dan sangat menakjubkan.'

Kemudian, seorang sahabat lain berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bolehkan aku ceritakan kepadamu sebuah kisah yang lebih menakjubkan dari kisah tadi?'

Umar menjawab, 'Silakan!'

Sahabat itu pun bercerita seperti ini:

Pada zaman Jahiliyah dahulu, ada seorang pria dari Suku Juhainah hidup bertetangga dengan sekelompok orang Bani Dhamrah. Disebutkan, salah seorang dari mereka yang bernama Rumaitsah selalu berbuat zalim kepada orang Juhainah tersebut: ia sering menyembelih unta si Juhainah tanpa izin. Si Juhainah pun melaporkan tindakan tetangganya itu kepada kaumnya dan mereka menjawab, 'Baiklah, kami akan mencabut (perlindungan) atasnya, maka tunggulah sampai kami membunuhnya.' Namun, orang itu tetap tak berubah dan masih menzaliminya. Melihat itu, si Juhainah pun membiarkannya sampai bulan Haram tiba dan ia berdoa seperti ini:

'Wahai Bani Dhamrah, niscaya atas Rumaitsah

Allah akan menyegerakan kematiannya

Selagi ia masih mengintai anak-anak unta

dan kemudian serta-merta menyergapnya

dengan mata pisau yang tajam dan berkilat.

Ya Allah, bila aku masih mendapatkan kejahatannya

Hidangkanlah tanduk sapi ke hadapannya

Agar ia memakannya hingga menjumpai ajalnya.'

Dan belum genap satu tahun kemudian, atas kuasa Allah ia memakan sebuah makanan yang membuatnya mati.

Mendengar cerita itu, Umar pun berkata, 'Mahasuci Allah, sungguh cerita ini mengandung pelajaran dan sangat menakjubkan. Allah berbuat demikian kepada manusia pada masa Jahiliyah, yaitu mencabut nyawa sebagian orang karena doa orang lain. Adapun setelah Islam datang, Allah akan menangguhkan hukuman orang-orang yang berbuat zalim sampai Hari Kiamat tiba. Yakni, karena Allah telah berfirman,

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

'Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.' **(QS. Ad-Dukhân: 40).**

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

'Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.' **(QS. Al-Qamar: 46).**

Allah juga berfirman,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى... ﴿٤٥﴾



'Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun. Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu...'.'" **(QS. Fâthir: 45).** [13]

Baihaqi menjelaskan:

Hadis di atas juga pernah diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar dari Ikrimah yang juga mendengar riwayat tersebut dari Ibnu Abbas. Namun, dalam riwayat ini tidak ada penyebutan nama Bani Dhamrah.

Kisah di atas diriwayatkan pula oleh Nushair ibn Abu Asy'ats dengan redaksi sebagai berikut: 'Ketika Umar sedang membagi-bagikan (harta Baitul Mal), tiba-tiba ia melihat orang buta...'

Ada beberapa riwayat yang juga menjelaskan tentang doa-doa ketika memasuki bulan Rajab. Namun, hadis-hadis ini tidak kuat. Berikut ini adalah contohnya:

14.

Anas ibn Malik meriwayatkan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِى رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَارِكْ لَنَا فِى رَمَضَانَ وَكَانَ يَقُولُ
لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ غَرَّاءُ وَيَوْمُهَا أَزْهَرُ

"Setiap bulan Rajab tiba, Rasulullah s.a.w. berdoa, *'Ya Allah, limpahkanlah berkah pada kami di bulan Rajab dan Sya'ban dan hidupkanlah kami sampai bulan Ramadhan.'* Beliau s.a.w. juga

[13] Abu Abdurrahman Muhammad ibn Husain ibn Muhammad ibn Musa as-Salmi *rahimahullâh* menceritakan dari Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abu Khalid al-Asfahani al-Adl, ia berkata, "Aku mendengar Ishaq ibn Khuzaimah menuturkan dari Muhammad ibn Amru ibn Tamaam, bahwa Utsman ibn Shalih menceritakan dari Ibnu Lahi'ah, dari Atha` ibn Abu Rabah."

bersabda, *'Malam Jumat adalah malam yang terang benderang dan hari Jumat adalah hari yang cerah'."* **(HR. Ahmad 1/259).**[14]

Zaidah ibn Abu ar-Raqqad meriwayatkannya sendiri dari jalur Ziyadah an-Numairi.

15.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan: "Rasulullah s.a.w. melarang puasa sebulan penuh di bulan Rajab." **(HR. Ibnu Majah: 1/554).**[15]

Daud ibn Atha` juga meriwayatkan seperti itu, tetapi riwayatnya tidak kuat. Karena, yang kuat adalah riwayat Ibnu Abbas tentang apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. seperti yang telah kami sebutkan tadi. Adapun alasan kurang kuatnya riwayat Daud adalah karena ia diduga merubah kata kerja (*fi'il*) menjadi kata larangan (*nahyu*). Kemudian, bila pun yang benar adalah redaksi dari riwayat Daud tersebut, maka larangan itu pun maknanya hanya bersifat *tanzih* (anjuran). Adapun maksud dari hadis di atas adalah sebagaimana tersirat dari ucapan Imam Syafi'i dalam *Qaul Qadim*-nya berikut: "Aku tidak menyukai seseorang berpuasa sebulan penuh pada bulan-bulan lain seperti berpuasa pada bulan Ramadhan."

Tentang pendapatnya ini, Imam Syafi'i mendasarkannya pada hadis berikut:

16.

Ummul mukminin, Aisyah r.a. menuturkan: "Rasulullah s.a.w. berpuasa (pada bulan Haram) sampai kami berkata, 'Beliau tidak pernah berbuka (meninggalkan puasa).' Dan beliau juga berbuka

---

[14] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Bakar Muhammad ibn Muammal dari Fadhl ibn Muhammad Sya'rani dari al-Qawariri dari Zaidah dari Ziyad an-Numairi.

[15] Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad as-Sukkari bahwa Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ad-Daibali menceritakan di Mekah, dari Muhammad ibn Ali ibn Zaid ash-Shaigh, dari Ibrahim ibn Mundzir, dari Daud ibn Atha' dari Zaid ibn Abdul Hamid, dari Sulaiman ibn Ali dari ayahnya.



sampai kami berkata, 'Beliau tidak pernah berpuasa.' Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah s.a.w. berpuasa sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku juga tidak pernah melihat beliau sering berpuasa (pada bulan-bulan lain) kecuali pada bulan Sya'ban." **(HR. Bukhari: 2/244, Ahmad: 6/107, 153, 242).**[16]

Imam Syafi'i berkata, "Demikian itulah yang beliau lakukan pada bulan-bulan lain. Adapun saya memakruhkannya adalah agar orang-orang awam yang belum cukup ilmu tidak melaksanakannya dan menganggapnya sebagai kewajiban. Akan tetapi, apabila ada orang yang melaksanakannya (berpuasa pada bulan Rajab), maka itu adalah sesuatu yang baik." Demikianlah, Imam Syafi'i memakruhkannya karena alasan tersebut. Tetapi apabila ada yang melaksanakannya, beliau menganggap hal itu sesuatu yang baik. Pasalnya, yang diketahui oleh kaum Muslimin awam adalah tidak ada puasa wajib selain puasa Ramadhan. Karena itulah Imam Syafi'i memakruhkannya. *Wallâhu a'lam.*

17.

Amir ibn Syabal berkata, "Aku pernah mendengar Abu Qilabah berkata, 'Di surga terdapat sebuah istana untuk mereka yang berpuasa pada bulan Rajab'."[17]

Baihaqi mengatakan, "Abu Qilabah adalah seorang tabi'in besar. Artinya, ia tidak mungkin mengutarakan hal ini bila tidak diperolehnya dari seseorang yang lebih utama darinya."[]

---

[16] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Zakaria ibn Abu Ishaq menuturkan dari Ahmad ibn Abdus dari Utsman ibn Sa'id, dari Qa'nabi seperti yang ia bacakan kepada Imam Malik ibn Anas, dari Abu Nadhr pelayan Umar ibn Ubaidillah, dari Abu Salamah ibn Abdurrahman.

[17] Dari Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh dan Abdurrahman ibn Abu Hamid al-Muqri', dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub al-Asham, dari Ibrahim ibn Sulaiman, dari Abdullah ibn Yusuf dari Amir ibn Syibl.

! " ! #$%) ("

Keutamaan Bulan Sya'ban

18.

Abu Salamah r.a. menceritakan: "Aku bertanya kepada Aisyah r.a. tentang puasa Rasulullah s.a.w. Ia menjawab, 'Rasulullah s.a.w. berpuasa sampai-sampai kami berkata, 'Beliau benar-benar berpuasa', dan beliau juga tidak berbuka sampai-sampai kami berkata, 'Beliau benar-benar telah berbuka'. Dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa pada bulan apa pun yang melebihi seringnya beliau berpuasa pada bulan Sya'ban. Yakni, beliau s.a.w. berpuasa pada bulan tersebut hampir semuanya (sebulan penuh)'." **(HR. Muslim: 2/811, Nasa` i: 4/200,2001, Ahmad: 6/39/107).**[18]

Mengenai puasa Sya'ban, Imam Syafi'i menjelaskan hadis di atas sebagaimana berikut: "Nabi s.a.w. berpuasa (hampir) sebulan penuh pada bulan Sya'ban, yakni hanya beberapa hari saja beliau s.a.w. tidak berpuasa."

Abu Bakr ibn Syaibah meriwayatkan: "Sufyan berkata, 'Nabi s.a.w. berpuasa (hampir) sebulan penuh pada bulan Sya'ban, yakni hanya beberapa hari saja beliau s.a.w. tidak berpuasa'."

[18] Abu Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menuturkan dari Abu Bakar ibn Ishaq, berkata dari Bisyr ibn Musa; Humaidi menuturkan dari Sufyan, dari Ibnu Abu Lubaid.

19.

Abdullah ibn Abu Qais menuturkan bahwa ia mendengar Aisyah r.a. berkata, "Bulan yang paling disukai oleh Nabi s.a.w. untuk berpuasa adalah bulan Sya'ban, kemudian beliau s.a.w. menyambungnya dengan puasa Ramadhan." **(HR. Abu Daud: 2/812, Nasa` i: 4/199, Ahmad 6,188).**[19]

20.

Anas ibn Malik menuturkan: "Nabi s.a.w. pernah ditanya, 'Wahai Rasulullah, puasa apakah yang paling utama?' Beliau menjawab,

صَوْمُ شَعْبَانَ تَعْظِيْمًا لِرَمَضَانَ

'Puasa Sya'ban sebagai penghormatan untuk menyambut puasa Ramadhan.'

Kemudian beliau ditanya lagi, 'Sedekah apakah yang paling utama?'

Beliau menjawab,

صَدَقَةٌ فِي رَمَضَانَ

'Sedekah pada bulan Ramadhan'." **(HR. Tirmidzi).**[20]

---

[19] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Yahya ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Yahya dan Ahmad ibn Hasan, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Bahr ibn Nashr, dari Abdullah ibn Wahb, dari Mu'awiyah ibn Shalih.

[20] Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Asfahani menuturkan dari Abu Sa'id ibn A'rabi dari Muhammad ibn Abdul Malik Daqiqi dari Yazid ibn Harun, dari Shadaqh ibn Musa, dari Tsabit al-Bunani.

21.

Usamah ibn Zaid menceritakan: "Aku berkata kepada Rasulullah s.a.w., 'Ya Rasulullah, aku melihatmu berpuasa pada sebuah bulan yang aku tidak pernah melihatmu berpuasa seperti itu pada bulan-bulan lain?' Nabi s.a.w. bertanya, '*Bulan apakah itu*?' Aku menjawab, 'Bulan Sya'ban.' Lalu beliau s.a.w. bersabda, '*Bulan Sya'ban yang berada di antara bulan Rajab dan Ramadhan itu sering dilalaikan oleh kebanyakan orang. Pada bulan itu seluruh amal hamba diangkat (kepada Allah), dan aku ingin agar ketika amalku diangkat, aku dalam keadaan berpuasa*.' Aku berkata, 'Aku juga melihatmu selalu berpuasa pada hari Senin dan Kamis dan tidak pernah meninggalkannya?' Beliau menjawab, '*Pada hari Senin dan Kamis amal seorang hamba diangkat, dan aku ingin amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa*'." **(Nasa` i: 4/201, Ahmad: 5/201).**[21]

Abu Uwais meriwayatkannya dari Abu Ghasn Tsabit ibn Qais al-Ghifari dari Abu Sa'id al-Muqbari, dari Usamah ibn Zaid dari Nabi s.a.w.[]

---

[21] Dari Abu Qasim Abdul Khaliq al-Muadzdzin dari Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad ibn Khanba' al-Bukhari dari Ibnu Abu Thalib menuturkan dari Zaid ibn Hubab, dari Tsabit al-Ghifari, dari al-Maqburi, dari Abu Hurairah.



! " ! #$%' *+ "

Keutamaan Malam *Nishfu Sya'ban*

22.

Mu'adz ibn Jabal berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

يَطَّلِعُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

'Pada malam nishfu Sya'ban, Allah s.w.t. memperhatikan seluruh makhluk-Nya. Kemudian, Dia mengampuni dosa semua makhluk-Nya kecuali orang-orang musyrik dan orang-orang yang sangat memusuhi (agama-Nya)'."[22]

Sementara itu, Makhul meriwayatkan hadis di atas sebagai berikut;

---

[22] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abdullah Ishaq ibn Muhammad ibn Yusuf as-Sus dan Abu Bakar Muhammad ibn Hasan dari Abu Abbas ibn Ya'qub dari Yazid ibn Muhammad ibn Abdi Shamad ad-Dimasyqi bahwa Hisyam ibn Khalid menuturkan dari Abu Khulaid—Utbah ibn Hammad—dari Auza'i dan Ibnu Tsabit— Abdurrahman ibn Tsabit ibn Tsauban dari Ayahnya dari Makhul, dari Malik ibn Yakhamir.

23.

Abu Tsa'labah Khusyani berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, 'Pada malam nishfu Sya'ban, Allah mengawasi seluruh makhluk-Nya. Dia mengampuni dosa kaum mukminin, menangguhkan (hukuman) orang-orang kafir, dan mengabaikan para pendengki dikarenakan kedengkian mereka hingga mereka meninggalkannya'."[23]

Al-Hajjaj ibn Artha'ah juga meriwayatkannya dari Makhul ibn Katsir ibn Murrah al-Khadrami dari Nabi s.a.w.

Sementara Hasan ibn Hasan juga meriwayatkannya dari Makhul, tetapi *mauqûf*.

24.

Ali ibn Abu Thalib berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَقُومُوا لَيْلَتَهَا، وَصُومُوا يَوْمَهَا، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: أَلاَ مُسْتَغْفِرٌ فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلاَ مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ، أَلاَ سَائِلٌ فَأُعْطِيَهُ، أَلاَ كَذَا، حَتَّى يَطْلُعَ الفَجْرُ

'Apabila malam nishfu Sya'ban tiba, dirikanlah shalat pada malamnya dan berpuasalah pada siangnya. Karena, sesungguhnya Allah s.w.t. berseru: 'Siapa yang meminta ampun (pada malam ini), niscaya Aku akan mengampuninya; siapa yang meminta rezki (pada malam ini), niscaya Aku akan memberinya rezki; siapa yang meminta sesuatu kepada-Ku (pada malam ini), niscaya Aku akan mengabulkan permintaannya; siapa yang meminta ini dan itu, niscaya Aku akan memberinya apa yang ia minta'.'" **(HR. Ibnu Majah: 1/444).**[24]

---

[23] Abu Thahir Muhammad ibn Muhammad al-Faqih menuturkan dari Abu Hamid ibn Bilal dari Muhammad ibn Isma'il al-Ahmasi, menuturkan al-Muharibi dari Ahwash ibn Hakim dari Mushahir ibn Habub dari Makhul.

[24] Dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Ahmad ibn Firas al-Makki, dari Muhammad ibn



25.

Utsman ibn Abi Ash berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَادَى مُنَادٍ: هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ؟ فَلاَ يَسْأَلَ أَحَدٌ شَيْئًا إِلاَّ أُعطِيَ، إِلاَّ زَانِيَةٌ بِفَرْجِهَا، أَوْ مُشْرِكٌ

'Pada malam nishfu Sya'ban, sebuah suara akan menyeru seperti ini: 'Adakah orang yang mau meminta ampun, sementara Aku niscaya akan mengampuninya; adakah orang yang meminta, sementara Aku niscaya akan memberinya? Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meminta sesuatu (pada malam ini) melainkan Aku akan memberinya, kecuali bila orang tersebut adalah seorang pezina atau orang musyrik'."[25]

26.

Urwah ibn Zubair menuturkan: "Aisyah r.a. bercerita seperti ini: 'Pada sebuah malam *nishfu Sya'ban*, tiba-tiba Rasulullah melepaskan selimutku dengan perlahan-lahan dan sangat hati-hati.'

Aisyah melanjutkan: 'Demi Allah, selimut kami tidaklah terbuat dari tenunan sutra ataupun kapas, tidak juga terbuat dari kain lena atau wol.'

Maka kami pun bertanya, 'Mahasuci Allah, kalau begitu terbuat dari apa?'

Ali ibn Zaid ash-Shaigh, menuturkan Hasan ibn Ali dari Abdur Razzaq, dari Ibnu Abu Sabrah, dari Ibrahim ibn Muhammad, dari Mu'awiyah, dari Abdullah ibn Ja'far, dari ayahnya.

[25] Abu Husain ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Bisyran al-Adl menuturkan di Baghdad, bahwa Abu Ja'far Muhammad ibn Amru ar-Razzaz menuturkan dari Muhammad ibn Ahmad ar-Riyahi, dari Jami' ibn Shubaih ar-Ramli, dari Marhum ibn Abdil Aziz, dari Daud ibn Abdurrahman, dari Hisyam ibn Hasan dari Hasan.

Aisyah menjawab, 'Benangnya terbuat dari bulu, dan bahannya dari kulit unta.'

Aisyah berkata, 'Karenanya (malam itu) aku khawatir Nabi s.a.w. pergi menemui salah satu istrinya yang lain. Lantas, aku pun bangkit mencarinya di ruang lain. Namun, tiba-tiba kakiku bersentuhan dengan kaki beliau yang ternyata sedang sujud. Bahkan aku hafal ucapan beliau saat itu, yaitu ketika beliau berdoa seperti ini:

سَجَدَ لَكَ سَوَادِي وَخَيَالِي وَآمَنَ لَكَ فُؤَادِي، وَأَبُوْءُ لَكَ بِالنِّعَمِ، وَأَعْتَرِفُ بِالذُّنُوْبِ الْعَظِيْمَةِ، ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، أَعُوْذُ بِعَفْوِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِرَحْمَتِكَ مِنْ نَقِمَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ، لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

'Telah bersujud kepada-Mu bayangan dan pikiranku, telah beriman kepada-Mu sanubariku. Aku mengakui seluruh nikmat yang Engkau karuniakan, aku mengakui seluruh dosa-dosaku pada-Mu; aku telah berbuat zalim pada diriku, maka ampunilah diriku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau. Aku berlindung pada maaf-Mu dari siksa-Mu, aku berlindung pada rahmat-Mu dari murka-Mu, aku berlindung pada ridha-Mu dari marah-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari (siksa)Mu. Aku tidak punya daya tuk bisa menghitung pujian untuk-Mu. Dan Engkau adalah sebagaimana Engkau puji diri-Mu'.'

Aisyah berkata, 'Rasulullah s.a.w. terus melanjutkan shalatnya-baik dengan berdiri ataupun dengan duduk—sampai datang waktu Subuh. Dan pada pagi harinya, kaki beliau terlihat membeng-



kak. Aku meraba kakinya dan kemudian berkata, 'Demi ayah dan ibuku, sesungguhnya engkau telah menyiksa dirimu, ya Rasulullah? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang? Bukankah Allah telah menjaminmu?''

Beliau s.a.w. menjawab,

'Benar, wahai Aisyah! Tapi bukankah sepantasnya aku menjadi hamba yang bersyukur atas semua itu? Tahukah kamu dengan apa yang terjadi pada malam ini?'

Aku menjawab, 'Ada apakah, ya Rasulullah?'

Beliau menjawab,

فِيْهَا يُكْتَبُ كُلُّ مَوْلُوْدٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ، وَفِيْهَا أَنْ يُكْتَبَ كُلُّ هَالِكٍ مِنْ بَنِي آدَمَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ، وَفِيْهَا تُرْفَعُ أَعْمَالُهُمْ، وَفِيْهَا تُنَزَّلُ أَرْزَاقُهُمْ

'Pada malam ini, semua bayi yang akan lahir pada tahun ini dicatat, dan pada malam ini pula semua orang yang akan meninggal tahun ini dicatat. Pada malam ini pula amal mereka diangkat dan pada malam ini juga rezki mereka diturunkan.'

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah tanpa rahmat Allah seseorang tidak dapat masuk surga?'

Beliau menjawab,

'Benar, tidak seorang pun akan masuk surga kecuali karena rahmat Allah.'

Aku berkata, ' Apakah itu juga termasuk dirimu, ya Rasulullah?'

Beliau meletakkan tangannya di atas kepalanya seraya menjawab,

وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ

'Ya, termasuk aku, terkecuali apabila Allah melimpahkan rahmat-Nya atasku.' Beliau s.a.w. mengatakannya tiga kali'."[26]

27.

Anas ibn Malik r.a. menuturkan: "Nabi s.a.w. menyuruhku ke rumah Aisyah r.a. untuk suatu keperluan. Sesampainya di rumah Aisyah, aku berkata kepadanya, 'Cepatlah, karena aku meninggalkan Rasulullah s.a.w., sementara beliau tengah menjelaskan tentang malam nishfu Sya'ban.' Aisyah berkata, 'Wahai Unais, duduklah! Aku akan menjelaskan kepadamu tentang malam nishfu Sya'ban itu. Ketahuilah, pada malam (*nishfu Sya'ban*) itu aku pernah bersama Rasulullah s.a.w. Beliau s.a.w. datang dan tidur bersamaku. Namun, ketika aku terbangun pada tengah malamnya, aku tidak mendapati beliau s.a.w. di sisiku. Maka, aku pun bangkit dan mencarinya di rumah-rumah istrinya yang lain, tetapi aku tidak menemukannya. Aku berkata (dalam hati), 'Mungkin beliau pergi ke rumah Maria Qibthiyah.' Lalu aku keluar mencari beliau. Namun, ketika aku melalui masjid, tiba-tiba kakiku bersentuhan dengan kaki beliau s.a.w. yang sedang sujud seraya berdoa (seperti ini):

سَجَدَ لَكَ سَوَادِي وَخَيَالِي، وَآمَنَ بِكَ فُؤَادِي وَهَذِهِ يَدِي جَنَيْتُ بِهَا عَلَى نَفْسِى، فَيَا عَظِيْمُ هَلْ يَغْفِرُ الذَّنْبَ العَظِيمَ إِلاَّ الرَّبُّ الْعَظِيْمُ، فَاغْفِرْ لِي الذَّنْبَ الْعَظِيْمَ

[26] Abu Abdullah al-Hafizh berkata bahwa Abu Shalih Khalf ibn Muhammad menuturkan kepadanya di Bukhara, dari Shalih ibn Muhammad al-Baghdadi al-Hafizh, dari Muhammad ibn Abbad, dari Hatim ibn Isma'il al-Madani, dari Nadhr ibn Katsir, dari Yahya ibn Sa'id, dari Urwah ibn Zubair.



'Tubuhku dan bayanganku bersujud kepada-Mu, dan hatiku beriman kepada-Mu. Inilah kedua tanganku yang dengannya aku telah berbuat dosa. Wahai Engkau yang Mahaagung, siapakah yang dapat mengampuni dosa besar kecuali Tuhan yang Mahaagung? Ampunilah dosaku yang besar!''

Aisyah melanjutkan: 'Kemudian beliau s.a.w. mengangkat kepalanya seraya berkata,

اللَّهُمَّ هَبْ لِي قَلْبًا تَقِيًّا نَقِيًّا مِنَ الشَّرِّ، بَرِيًّا لاَ كَافِرًا وَلاَ شَقِيًّا

'Ya Tuhanku, berilah aku hati yang takwa dan bersih dari segala kejahatan; hati yang suci, tidak kafir dan tidak pula sengsara.'

Kemudian beliau sujud lagi dan berkata,

أَقُوْلُ لَكَ كَمَا قَالَ أَخِي دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: أُعَفِّرُ وَجْهِي فِي التُّرَابِ لِسَيِّدِي، وَحُقَّ لِوَجْهِ سَيِّدِي أَنْ تُعَفَّرَ الْوُجُوْهُ لِوَجْهِهِ

'Aku ingin berkata kepada-Mu seperti apa yang pernah dikatakan oleh saudaraku Daud, (yaitu): 'Kubenamkan wajahku ke atas debu demi menghormat Paduka. Adalah pantas bagi Paduka apabila semua wajah dibenamkan ke atas debu demi menghormat-Nya'.'

Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan aku berkata kepada beliau, 'Demi ayah dan bundaku, sungguh engkau berada di suatu lembah dan aku di lembah yang lain.' Beliau menjawab,

يَا حُمَيْرَاءُ، أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، إِنَّ لِلّٰهِ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ بِقَدْرِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ

'Wahai Humaira, tidakkah engkau tahu bahwa malam ini adalah malam nishfu Sya'ban? Sesungguhnya pada malam ini Allah membebaskan manusia dari neraka sebanyak bulu domba Bani Kalb.'

Aku berkata, 'Mengapa sebanyak bulu domba Bani Kalb?'

Nabi s.a.w. menjawab,

لَمْ يَكُنْ فِي الْعَرَبِ قَبِيْلَةٌ قَوْمٍ أَكْبَرُ غَنَمًا مِنْهُمْ، لاَ أَقُوْلُ: سِتَّةُ نَفَرٍ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَ لاَ عَاقٌ لِوَالِدَيْهِ، وَ لاَ مُصِرٌّ عَلَى زِنَا، وَ لاَ مُصارِمٌ، وَ لاَ مُصَوِّرٌ، و لا قَتَّاتٌ

'Karena tidak ada kabilah Arab yang memiliki domba sebanyak mereka. Allah membebaskan manusia dari neraka kecuali enam: Pemabuk berat, pendurhaka kedua orangtua, orang yang selalu berzina, orang yang memutus tali silaturahmi, pelukis, dan pengadu domba'."[27]

28.

Aisyah r.a. menceritakan: "Suatu malam aku kehilangan Nabi s.a.w. dari sisiku. Maka aku pun keluar mencari beliau. Dan ternyata, beliau sedang berada di (pemakaman) Baqi' dan menengadahkan kepalanya ke langit. Beliau berkata kepadaku,

يَا عائشةُ أَكُنْتِ تَخَافِيْنَ أَنْ يُحِيْفَ اللهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ

'Wahai Aisyah, apakah kamu khawatir Allah akan berbuat aniaya kepadamu dan Rasul-Nya?'

[27] Abu Abdullah menuturkan dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shalih ibn Hani dari Ibrahim ibn Ishaq al-Ghasili dari Wahb ibn Baqiyyah dari Sa'id ibn Abdil Karim al-Wasithi, dari Nu'man as-Sa'di dari Abu Raja' al-Utharidi.



Aku menjawab, 'Tidak, ya Rasululah, tetapi aku mengira engkau pergi ke salah satu istrimu yang lain.'

Beliau berkata,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرَ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمِ كَلْبٍ

'Sesungguhnya pada malam nishfu Sya'ban itu Allah turun ke langit dunia dan kemudian mengampuni dosa manusia yang jumlahnya lebih dari bulu domba Bani Kalb'." **(HR. At-Tirmidzi: 3/116, Ibnu Majah: 1/444).**[28]

29.

Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِي النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ، إِلاَّ مُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

'Tuhan kita turun ke langit dunia pada malam nishfu Sya'ban untuk memberi ampunan kepada seluruh penduduk bumi kecuali orang musyrik dan orang yang meninggalkan persatuan umat'." **(HR. Ibnu Majah: 1/445).**[29]

Abu Abdillah al-Muzni mengatakan bahwa hadis tentang turunnya Allah tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah

---

[28] Abu Zakariya ibn Abu Ishaq menceritakan dari Ahmad ibn Salman al-Faqih, dari Muhammad ibn Maslamah, dari Yazib ibn Harun, dari al-Hajjaj—ibn Artha'ah—dari Yahya ibn Abu Katsir dari Urwah.

[29] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani, dari Abu Aswab al-Mishri, dari Ibnu Lahi'ah, dari Zubair ibn Salim dari Dhahhak ibn Abdurrahman dari Ayahnya.

s.a.w. melalui berbagai *sanad* yang sahih, dan diperkuat oleh firman Allah s.w.t. berikut ini:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang para malaikat berbaris-baris." **(QS. Al-Fajr: 22)**.

Turun dan datangnya Allah di sini bukan berarti bergerak atau berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain sebagaimana yang dilakukan para makhluk-Nya. Sebab, kedua sifat ini merupakan sifat Allah yang tak bisa diumpamakan dengan apa pun-Mahasuci Allah dari perkataan kelompok *mu'aththilah* (yang menafikan sifat-sifat Allah) dan *Musyabbihah* (orang-orang yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sesuatu).[]

! " ! #$%%, - " '

Keutamaan Bulan Suci Ramadhan

Allah s.w.t. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ
طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Beberapa hari yang ditentukan itu ialah; bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al- Qur` an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." **(QS. Al-Baqarah: 183-185)**

30.

Ibnu Abi Laila berkata, "Sahabat-sahabat kami menuturkan bahwa sesampainya di Madinah, Rasulullah s.a.w. memerintahkan kaum Muslimin untuk berpuasa selama tiga hari. Setelah itu turunlah perintah puasa Ramadhan. Padahal, (waktu itu) penduduk Madinah belum terbiasa berpuasa, sehingga puasa pun menjadi berat bagi mereka. Akhirnya, setiap orang yang tidak kuat berpuasa

pun memberi makan seorang miskin (sebagai ganti). Maka dari itu, turunlah firman Allah ini:

...فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ... ﴿١٨٥﴾

'...Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu....' **(QS. Al-Baqarah: 185)**,[30]

Abu Ali Husain ibn Muhammad Raudzabari menuturkan dari Muhammad ibn Bakr, dari Abu Daud, dari Amru ibn Marzuq, dari Syu'bah, dari Amru ibn Murrah, rukhsah (keringanan) untuk tidak berpuasa hanya diberikan kepada orang yang sedang sakit dan dalam perjalanan, sedangkan selain mereka tetap diwajibkan berpuasa."

Ibnu Abu Laila menambahkan: "Sahabat-sahabat kami menceritakan bahwa apabila seseorang berbuka puasa, kemudian ia tidur sebelum makan lagi, maka ia tidak akan makan lagi sampai pagi hari. Dan suatu ketika Umar ingin ber-*jima'* dengan istrinya, namun istrinya menolak dengan berkata, 'Aku sudah tidur.' Umar menganggap jawaban itu hanya sekadar alasan untuk menolaknya, maka ia tetap mendatanginya (berhubungan dengannya). Beberapa saat kemudian, seorang Anshar datang dan meminta makan. Mereka menjawab, 'Tunggulah, kami akan memanaskan suatu makanan untukmu.' Setelah memberi makan orang tersebut, Umar pun tidur. Di pagi harinya, turunlah firman Allah ini:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ... ﴿١٨٧﴾

[30] Abu Ali Husain ibn Muhammad Raudzabari menuturkan dari Muhammad ibn Bakr, dari Abu Daud, dari Amru ibn Marzuq, dari Syu'bah, dari Amru ibn Murrah.

'Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian...'." **!QS. Al-Baqarah: 187"#**

Baihaqi menjelaskan: "Ketika puasa Ramadhan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, sejak itu pula puasa Ramadhan termasuk salah satu rukun Islam yang lima. Hal itu diterangkan dalam beberapa hadis berikut:

31.

Hanzhalah ibn Abu Sufyan menuturkan: "Aku mendengar Ikrimah ibn Khalid menceritakan sesuatu kepada Thawus. Ia bercerita seperti ini: 'Seseorang datang kepada Ibnu Umar dan bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, Tidakkah engkau ikut pergi berperang?' Ia menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

'Islam itu dibangun atas lima rukun. (Yaitu): Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, haji, dan puasa Ramadhan'." **(HR. Bukhari: 1/8, Muslim: 1/45, Tirmidzi: 5/5, Nasa` i: 8/107, Ahmad: 2/26, 120).**[31]

Ada beberapa hadis Rasulullah s.a.w. yang menerangkan keutamaan Bulan Ramadhan dan berpuasa pada bulan tersebut. di antara hadis-hadis itu adalah sebagai berikut:

---

[31] Abu Muhammad Janah ibn Nudzair al-Qadhi menuturkan di Kufah, dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali Duhaim Syaibani, dari Ahmad ibn Hazim ibn Abi Gharzah, dari Ubaidillah ibn Musa dari Hanzhalah ibn Abu Sufyan, dari Ikrimah ibn Khalid dari Thawus.



32.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِيْنُ

'Apabila bulan Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci dan setan-setan dibelenggu'." **(HR. Bukhari: 2/227, Muslim: 2/758, Nasa` i: 4/127, Ahmad: 2/526).**[32]

33.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجِنَانِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَنَادَى مُنَادٍ يَا بَاغِىَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلّٰهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ

'Apabila memasuki malam pertama bulan Ramadhan, setan-setan dan jin-jin kafir dibelenggu, semua pintu neraka dikunci dan tidak ada satu pintu pun yang dibuka, sementara semua pintu surga dibuka dan tidak ada satu pintu pun yang ditutup. Lalu sebuah seruan akan menyeru seperti ini: 'Wahai orang ingin berbuat baik, bersegeralah! Wahai orang yang ingin berbuat buruk, urungkanlah! Dan sesungguhnya

---

[32] Dituturkan oleh Abu Abdullah al-Hafizh dari Muhammad ibn Musa, dari Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Rabi' ibn Sulaiman ibn Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Abi Anas dari ayahnya.

pada malam ini Allah membebaskan banyak orang dari api Neraka'.'" **(Tirmidzi: 3/66, Ibnu Majah: 1/526).**[33]

Dari jalur lain, Abu Kuraib menambahkan pada redaksi hadis tersebut kalimat: *"Pada setiap malam."*

34.

Abu Hurairah r.a. menuturkan: "Rasulullah s.a.w. memberi kabar gembira kepada para sahabatnya sebagaimana berikut:

جَاءكُمْ رَمَضَانَ، جَاءكُم شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الجِنَان، وتُغْلَقُ فيه أبواب الجَحيم، وتُغَلُّ فيهِ الشَّيَاطين، فيه لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

'Bulan Ramadhan telah datang kepada kalian, bulan yang penuh berkah telah datang kepada kalian. Allah mewajibkan kalian berpuasa. Dan pada (bulan ini) pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan ini terdapat sebuah malam yang lebih mulia dari seribu bulan. Barangsiapa tidak dapat meraih kebaikan pada bulan ini, sesungguhnya ia benar-benar terhalang'." **(HR. Nasa` i: 4/129, Ahmad: 2/230, 385, 425).**[34]

Abu Hurairah r.a. menjelaskan: "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *'Dibelenggunya setan'*, pada bulan Ramadhan di sini adalah hanya terjadi pada zaman Nabi s.a.w. saja. Yakni, agar

---

[33] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan bahwa Abu Amru Utsman ibn Ahmad ibn Sammak menuturkan kepadanya di Baghdad, dari Ahmad ibn Abdil Jabbar, dari Abu Bakr ibn Iyasy, dai A'masy, dari Abu Shalih.

[34] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abdullah Muhammad ibn Abu Abdullah ash-Shaffar, dari Isma'il ibn Ishaq al-Qadhi, dari Sulaiman ibn Harb dan Arim, dituturkan oleh Hammad ibn Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah.



setan-setan yang mencuri dengar berita dari langit tidak melihat-Nya."

Abu Hurairah berkata, "Lantas, apa yang dimaksud dengan kedurhakaan setan? Perlu dicatat bahwa bulan Ramadhan merupakan waktu diturunkannya al-Qur` an ke langit dunia. Maka dari itu, langit tersebut dipelihara dengan meteor api agar setan-setan tidak bisa mencuri dengar. Yakni sebagaimana dijelaskan Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ ﴿٧﴾

'Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.' **(QS. Ash-Shâffât: 7)**.

Dengan bahasa lain, makna dibelenggunya setan pada bulan Ramadhan adalah bahwa langit dijaga dengan sangat ketat. *Wallâhu a'lam*. Dapat juga diartikan bahwa setan dibelenggu pada masa Nabi s.a.w. dan juga masa-masa setelah itu. Yang Jelas, pada bulan Ramadhan, setan tidak leluasa menggoda manusia seperti pada bulan-bulan lain. Pasalnya, mayoritas kaum Muslimin berpuasa pada bulan itu dan dengan sendirinya mereka mampu mengendalikan nafsu syahwat, terlebih lagi mereka banyak membaca al-Qur` an dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya."

Hadis yang semakna dengan hadis di atas adalah sebagai berikut:

35.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رَمَضَانَ خَمْسَ خِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهَا أُمَّةٌ قَبْلَهُمْ خَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ المِسْكِ وَتَسْتَغْفِرُ

لَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوا وَيُزَيِّنُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ يَوْمٍ جَنَّتَهُ ثُمَّ يَقُوْلُ

يُوْشِكُ عِبَادِى الصَّالِحُونَ أَنْ يُلْقُوا عَنْهُمُ الْمَئُونَةَ وَالأَذَى وَيَصِيرُ إِلَيْكَ

وَيُصَفَّدُ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ فَلاَ يَخْلُصُوا إِلَى مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ

فِي غَيْرِهِ وَيُغْفَرُ لَهُمْ فِى آخِرِ لَيْلَةٍ قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ أَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ

قَالَ لاَ وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِنَّمَا يُوَفَّى أَجْرَهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ

'Pada bulan Ramadhan, umatku akan diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelum mereka: 1)Tak sedapnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari aroma minyak kasturi. 2) Para malaikat terus memintakan ampunan untuk mereka sampai tiba waktu berbuka. 3) Setiap hari Allah menghiasi surga-Nya seraya berkata kepada surga, 'Hamba-hambaku yang berpuasa akan meninggalkan beban derita mereka dan akan mendatangimu.' 4) Setan-setan dibelenggu sehingga mereka tidak memiliki kebebasan untuk berbuat jahat seperti pada bulan-bulan lainnya. 5) Dan pada malam terakhir Ramadhan, orang yang berpuasa akan diampuni dosanya.' Rasulullah ditanya, *'Apakah malam itu malam lailatul qadar, ya Rasulullah?'* Beliau menjawab, *'Bukan, melainkan hal itu ibarat orang yang bekerja dan telah menyelesaikan pekerjaanya, maka ia akan menerima upahnya'."* **(HR. Ahmad: 2/292).**[35]

36.

Jabir ibn Abdullah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

أُعْطِيَتْ أُمَّتِي فِي شَهْرِ رمضانَ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي، أَمَّا واحِدَةٌ

[35] Abu Abdullah al-Hafizh menceritakan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Hasan ibn Mukram, dari Yazid ibn Harun, dari Hisyam ibn Abu Hisyam dari Muhammad ibn Muhammad ibn Aswad, dari Abu Salamah.



فَإِنَّهُ إذا كانَ أَوَّلُ ليلةٍ مِنْ شَهرِ رَمَضانَ نَظَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ، ومَنْ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ لَمْ يُعَذِّبْهُ أَبَدًا، وأَمَّا الثَّانِيَةُ: فإِنَّ خَلُوفَ أَفْوَاهِهِمْ حِيْنَ يُمْسُونَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِن رِيحِ المِسْكِ، وأَمَّا الثَّالِثَةُ: فَإِنَّ المَلائِكَةَ تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ فِي كُلِّ يومٍ وَلَيْلَةٍ، وَأَمَّا الرَّابِعَةُ: فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وجلَّ يَأْمُرُ جَنَّتَهُ فَيَقُولُ لَهَا: اسْتَعِدِّي وَتَزَيَّنِي لِعِبادِي أَوْشَكَ أَنْ يَسْتَرِيحُوا مِنْ تَعَبِ الدُّنْيَا إِلَى دارِي وكَرَامَتِي، وَأَمَّا الخامِسَةُ: فَإِنَّهُ إذا كانَ آخِرُ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُمْ جَمِيعًا، فَقالَ رَجلٌ من القَوْمِ: أَهِيَ لَيْلَةُ القَدْرِ؟ فقالَ: لا أَلَمْ تَرَ إِلى العُمَّالِ يَعْمَلُونَ فإذا فَرَغُوا مِنْ أَعْمَالِهِمْ وُفُّوا أُجُورَهُمْ

'Pada bulan Ramadhan, umatku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada umat sebelum mereka. Yang pertama, pada malam pertama bulan Ramadhan Allah s.w.t. memperhatikan mereka-dan barang-siapa diperhatikan oleh Allah, niscaya Dia tidak akan menyiksanya selamanya. 2) Bau busuk mulut mereka yang berpuasa pada sore harinya lebih harum di sisi Allah dari bau minyak kasturi. 3) Semua malaikat memintakan ampunan untuk mereka siang dan malam. 4) Allah bertitah kepada surga-Nya, 'Bersiaplah dan berhiaslah untuk hamba-hambaku yang berpuasa, mereka akan meninggalkan beban derita dunia dan akan datang ke rumah-Ku dan kemuliaan-Ku.' 5) Pada malam terakhir Ramadhan, Allah akan mengampuni dosa mereka.' Seseorang bertanya kepada beliau s.a.w., 'Apakah malam itu malam lailatul qadar, ya Rasulullah?' Beliau menjawab *'Bukan! Tidakkah kamu melihat bahwa setiap orang yang bekerja itu apabila pekerjaannya telah selesai akan menerima upahnya?'"*[36]

---

[36] Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Ashbahani menuturkan bahwa Abu

37.

Salman r.a. menceritakan: "Pada hari terakhir bulan Sya'ban, Rasulullah s.a.w. berkhutbah di depan kami sebagaimana berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ أَظَلَّكُمْ شَهْرٌ عَظِيمٌ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ جَعَلَ اللهُ صِيَامَهُ فَرِيضَةً، وقِيَامَ لَيلِهِ تَطوُّعًا، مَنْ تَقَرَّبَ فيهِ بِخَصْلَةٍ من الخَيْرِ كانَ كَمَنْ أَدَّى فَرِيْضَةً فِيْمَا سِوَاهُ، ومَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيضةً فِيمَا سِوَاهُ، وَهُوَ شَهْرُ الصَّبْرِ، والصَّبْرُ ثَوَابُهُ الجَنَّةُ، وَشَهْرُ المُواسَاةِ وَشَهْرٌ يُزادُ في رِزْقِ المُؤْمِنِ فِيْهِ، مَنْ فَطَّرَ فِيْهِ صائِمًا كانَ لَهُ مَغْفِرةٌ لِذُنُوبِهِ، وَعِتْقُ رَقَبَتِهِ مِنَ النَّارِ، وكانَ لَهُ مثلُ أَجْرِه من غَيْرِ أَن يَنْقُصَ من أجرِهِ شيءٌ!

'Wahai manusia, sebentar lagi akan datang kepadamu sebuah bulan yang mulia. Di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pada bulan itu pula Allah s.w.t. mewajibkan kalian berpuasa dan menyunnahkan shalat malam. Barangsiapa bertaqarrub dengan suatu amalan yang baik, maka (pahalanya) seperti melakukan suatu (ibadah) fardhu pada bulan-bulan yang lain, dan barangsiapa melakukan suatu ibadah fardhu, (pahalanya) sama dengan melakukan tujuh puluh kali ibadah fardhu pada bulan-bulan lainnya. Bulan ini adalah bulan kesabaran dan pahala kesabaran adalah surga. Bulan ini adalah bulan kasih sayang. Pada bulan ini rezki orang mukmin ditambah. Barangsiapa memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, dosanya akan diampuni, dan ia akan dibebaskan dari

---

Sa'id ibn A'rabi Ahmad ibn Muhammad ibn Zaid al-Bashri menuturkan di Mekah dari Muhammad ibn Isma'il ash-Shaigh, dari Abdul Wahhab ibn Atha' al-Khifaf, dari Haitsam ibn Hawari dari Zaid Ami dari Abu Bashrah.



api neraka. Ia akan mendapat pahala sama sepertinya (orang yang berpuasa) tanpa dikurangi sedikit pun.'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidak semua orang mampu memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa?'

Beliau menjawab,

يُعْطِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذَا الثَّوَابَ مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا عَلَى مُذَقَةِ لَبَنٍ أو تَمْرَةٍ أَوَ شُرْبَةِ مَاءٍ، ومَنْ أشبَعَ صَائِمًا سَقَاهُ اللهُ مِنْ حَوْضِي شُرْبَةً لاَ يَظْمَأُ حَتىَّ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ، مَنْ خَفَّفَ فِيْهِ عَنْ مَمْلُوْكِهِ غَفَرَ اللهُ لَهُ وَأَعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ، واسْتَكْثِرُوا فِيهِ مِنْ أَرْبَعِ خِصَالٍ: خَصْلَتَانِ تُرْضُوْنَ بِهِمَا رَبَّكُمْ، وَخَصْلَتَانِ لاَ غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُمَا، فَأَمَّا الخَصْلَتَانِ اللَّتَانِ تُرْضُونَ بِهِمَا رَبَّكُمْ: فَشَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَتَسْتَغْفِرُونَهُ، وَأَمَّا اللَّتَانِ لاَ غِنَاءَ بِكُمْ عَنْهُما، فتَسأَلُونَ اللهَ الْجَنَّةَ، وَتَعُوذُونَ بِهِ مِنَ النَّارِ

'Pahala ini diberikan kepada setiap orang yang memberi sesuatu untuk berbuka meskipun hanya seteguk susu, sebutir kurma, bahkan seteguk air. Barangsiapa membuat kenyang orang yang berpuasa, Allah akan memberinya minum dari telagaku, dan ia tidak akan merasa haus sampai ia dimasukkan ke surga. Bulan ini, permulaannya adalah rahmat, pertengahannya ampunan, dan akhirnya pembebasan dari neraka. Barangsiapa meringankan beban hamba sahayanya, maka Allah akan mengampuninya dan membebaskannya dari neraka. Perbanyaklah empat hal pada bulan ini; dua untuk membuat ridha Tuhanmu, dan

dua hal lainnya kamu pasti membutuhkannya. Keempat hal itu adalah bersaksi bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah dan memohon ampunan kepada-Nya. Sedangkan dua hal lainnya adalah kamu memohon surga-Nya dan memohon perlindungan dari neraka-Nya'."[37]

Ada perawi lain yang juga meriwayatkan hadis di atas tetapi dari jalur Ali ibn Hajar dengan redaksi pembukaannya sebagai berikut: "Telah mendekat kepadamu bulan yang agung dan penuh berkah."

38.

Abu Sa'ad Zahid meriwayatkan hadis di atas dari Abu Amru ibn Mathar, dari Ja'far ibn Ahmad ibn Nashr al-Hafizh, dari Ali ibn Hujr.

39.

Abu Hurairah r.a. menuturkan: "Rasulullah s.a.w bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan ihtisab (mengharap ridha Allah), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni'." **(HR. Nasa` i: 4/157, Ibnu Majah: 1/526, Ahmad: 2/232, 385, 473).**[38]

Humaidi juga meriwayatkan tentang puasa Ramadhan dan shalat pada malam lailatul qadar dari jalur Sufyan. Demikian

---

[37] Abu Abdurrahman ibn Muhammad ibn Husain ibn Musa as-Salmi menuturkan dari kakeknya Abu Amru Isma'il ibn Nujaid, dari Ja'far ibn Muhammad ibn Sawar, dari Ali ibn Hujr, dari Yusuf ibn Ziyad, dari Hamam ibn Yahya, dari Ali ibn Zaid ibn Jud'an dari Sa'id ibn Musayyib.

[38] Abu Muhammad ibn Abdullah ibn Yusuf al-Ashfahani menuturkan dari Abu Sa'id Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad, dari Hasan ibn Muhammad ibn Shibah az-Za'farani, dari Sufyan ibn Uyainah menuturkan dari az-Zuhri, dari Abu Salmah ibn Abdurrahman.



juga Yahya ibn Abi Katsir; ia meriwayatkannya dari Abu Salamah. **(Bukhari: 2/228)**.

40.

Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkata tentang bulan Ramadhan seperti ini,

مَنْ قَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

'Barangsiapa mendirikan (shalat) pada malamnya karena iman dan ihtisab (mengharap ridha Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu'." **(Bukhari: 2/251, Muslim: 1/251, Tirmidzi: 3/171, Abu Daud: 2/103, Nasa` i 4/156, dan Ahmad: 2/281, 486, 529).**[39]

Uqail ibn Khalid dan perawi lainnya meriwayatkan hadis tersebut dari Ibnu Syihab. Sedangkan Muhammad ibn Amru meriwayatkannya dari Abu Salamah sebagai berikut;

41.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ شَهْرَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا مضى مِنْ ذَنْبِهِ

'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan mendirikan (shalat) pada malam harinya karena iman dan ihtisab (mengharap ridha Allah), maka akan diampuni dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa bangun (untuk shalat) pada malam lailatul qadar karena

[39] Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh dan Abu Sa'id ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Muzahim Shafar, dan Abu Abdurrahman Muhammad ibn Husain as-Salmi, dan Abu Hasan Ali ibn Muhammad as-Subai'i Abu Sa'id ibn Amru, mereka menuturkan bahwa Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub meriwayatkan dari Rabi' ibn Sulaiman.

iman dan ihtisab (mengharap ridha Allah) akan diampuni dosanya yang lalu." **(HR. Bukhari: 2/253, Muslim: 1/254, Tirmidzi: 3/67, Ibnu Majah: 1/420, Ahmad: 1/191).**[40]

42.

Nadhr ibn Syaiban al-Huddani menuturkan dari Abu Salamah ibn Abdurrahman ibn Auf dari ayahnya, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ صَوْمَ رمضانَ، وسَنَّيْتُ قِيَامَهُ، فَمَنْ صَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا أَوْ يَقِيْنًا، كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى أَوْ لِمَا سَلَفَ

"Sesungguhnya Allah s.w.t. telah mewajibkan puasa Ramadhan, dan aku menjadikan shalat malamnya sebagai sunnah. Maka barangsiapa berpuasa karena iman dan mengharap ridha Allah serta dengan penuh keyakinan, semua itu akan menjadi kaffârah (tebusan) untuk dosa-dosanya yang telah lalu." **(HR. Nasa` i: 4/158, Ibnu Majah: 1/421, Ahmad: 1/191).**[41]

43.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ فَلاَ يُغْلَقُ مِنْهَا بَابٌ حَتَّى يَكُونَ آخِرُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ مُؤْمِنٍ يُصَلِّي

[40] Abu Abdullah al-Hafizh menceritakan dari Muhammad ibn Musa, dari Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Yahya ibn Khaththab, dari Abdul Wahhab ibn Atha', dari Muhammad ibn Amru.

[41] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Abbas ibn Muhammad Duri, dari Muslim ibn Ibrahim, dari Abu Uqail, dari Nadhr ibn Syaiban, kemudian ia pun menuturkan hadis di atas beserta sanad-nya. Juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Umar dan lainnya dari Abu Salamah, tetapi yang lebih sahih adalah riwayat dari Abu Hurairah.



فِي لَيْلَةٍ مِنْهَا، إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفًا وَخَمْسَ مِائَةِ حَسَنَةٍ، بِكُلِّ سَجْدَةٍ، وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ لَهَا سِتُّوْنَ أَلْفِ بَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهَا، قَصْرٌ مِنْ ذهبٍ مُوْشَحٌ بِيَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ، فَإِذَا صَامَ أَوَّلَ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ إِلَى مِثْلِ ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَمَنْ شَهِدَ رَمَضَانَ اسْتَغْفَرَ لَهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ، مِنْ صَلاَةِ الْغَدَاةِ إِلَى أَنْ تَوَارَى بِالْحِجَابِ، وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ سَجْدَةٍ سَجَدَهَا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ بِلَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ شَجَرَةٌ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا خَمْسَ مِائَةِ عَامٍ

! !

'Pada malam pertama bulan Ramadhan, pintu-pintu langit dibuka, dan tidak satu pun pintu yang ditutup kembali sampai malam terakhir bulan Ramadhan. Tidak seorang mukmin pun yang shalat pada malam harinya, melainkan Allah menuliskan untuknya seribu lima ratus kebaikan untuk setiap sujudnya. Allah membangun untuknya rumah di surga yang terbuat dari permata yakut merah, dengan enam puluh ribu pintu, dan setiap pintunya mempunyai istana yang terbuat dari emas yang dibungkus dengan permata yakut merah. Apabila ia melaksanakan puasa pada hari pertama Ramadhan, akan diampuni dosanya yang telah lalu sampai hari itu. Barangsiapa hidup pada bulan Ramadhan, tujuh puluh ribu malaikat akan memohonkan ampunan untuknya setiap hari; sejak shalat Subuh sampai terbenam matahari. Setiap sujud yang ia lakukan pada bulan Ramadhan baik siang maupun malam, akan dibalas Allah dengan sebuah pohon yang mempunyai naungan sejauh perjalanan lima ratus tahun."[42]

---

[42] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Sahl Ahmad ibn Muhammad ibn Mahrani, dari Abu Zakariya ibn Abu Ishaq, menuturkan Abu Muhammad Abdullah ibn Ishaq ibn Ibrahim Baghawi di Baghdad, dari Husain ibn Ali al-Anzi, dari Hisyam ibn

44.

Muhammad ibn Marwan menuturkannya dengan *sanad* yang sama, tetapi dengan sedikit perbedaan redaksi seperti berikut: "(tujuh puluh ribu pintu) bukan (enam puluh ribu)," dan dengan penambahan seperti ini: "Dan untuk setiap hari yang dijalani dengan berpuasa di bulan Ramadhan, akan diganjar dengan sebuah istana yang mempunyai seribu pintu dari emas, dan pohon yang memiliki jangkauan menaungi sejauh perjalanan seratus tahun."[43]

45.

Ibnu Umar r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ تُزَخْرَفُ لِرَمَضَانَ، مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ، إِلَى حَوْلٍ قَابِلٍ، قَالَ: فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ، هَبَّتْ رِيْحٌ تَحْتَ الْعَرْشِ مِنْ فِرَقِ الْجَنَّةِ عَلَى الْحُوْرِ الْعِينِ، فَيَقُلْنَ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادِكَ أَزْوَاجًا تُقِرُّ بِهِمْ أَعْيُنَنَا، وَتُقِرُّ أَعْيُنُهُمْ بِنَا

'Sesungguhnya surga senantiasa berhias untuk menyambut bulan Ramadhan sejak hari pertama tahun tersebut sampai memasuki tahun berikutnya.' Rasulullah menambahkan: 'Pada setiap hari pertama bulan Ramadhan, angin di bawah Arsy akan bertiup melalui bukit-bukit surga ke arah para bidadari surga. Lalu para bidadari itu akan berkata, 'Ya Tuhan, jadikanlah di antara hamba-hamba-Mu itu sebagai suami-suami kami yang karenanya kami dan mereka saling membahagiakan'.'"[44]

Yunus al-Lu'lui dari Muhammad ibn Marwan Sadiyyah, dari Daud ibn Abu Hind, dari Abu Nadhrah al-Abdi, dari Atha' ibn Abu Rabah.

[43] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Yahya as-Samarqandi, dari Ali ibn Ishaq al-Hanzhali.

[44] Abu Abbas Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad al-Hamadzani menuturkan di Hamadzan, dari Abu Qasim Abdurrahman ibn Hasan Asdi, dari Yusuf ibn Musa



46.

Ibnu Mas'ud al-Ghifari bertutur: "Pada suatu hari, tepatnya sebelum masuk bulan Ramadhan, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ العِبَادُ مَا رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانَ السَّنَةُ كُلُّهَا

'Seandainya hamba-hamba Allah mengetahui apa yang terjadi pada bulan Ramadhan, niscaya umatku akan berharap agar sepanjang tahun itu adalah bulan Ramadhan.'

Seorang pria dari Bani Khuza'ah bertanya, 'Wahai Nabi Allah, ceritakanlah kepada kami apa yang terjadi tersebut!'

Beliau menjawab, '*Sesungguhnya surga senantiasa berhias untuk menyambut Ramadhan dari awal tahun sampai tahun berikutnya. Apabila tiba hari pertama Ramadhan, bertiuplah angin dari bawah Arsy dan kemudian menerpa dedaunan surga*. Lalu, ketika para bidadari surga menyaksikan hal tersebut, mereka berkata, '*Ya Tuhan, jadikanlah di antara hamba-hamba-Mu itu sebagai suami-suami kami yang karenanya kami dan mereka saling membahagiakan*'.' Rasulullah melanjutkan: '*Tak seorang pun yang berpuasa sehari penuh di bulan Ramadhan melainkan ia akan diperistrikan dengan seorang bidadari surga yang terpingit di dalam sebuah rumah yang terbuat dari permata sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi, 'Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.'* **(QS. Ar-Rahmân: 72)**, *di mana setiap bidadari surga memiliki tujuh puluh gaun yang warnanya berbeda-beda; mereka juga diberi tujuh puluh ribu macam wewangian yang aroma berbeda-beda; setiap bidadari mempunyai tujuh puluh ribu pelayan untuk setiap kebutuhannya, mereka juga disediakan tujuh puluh ribu pelayan yang masing-masing membawa sebuah nampan yang terbuat*

Marwarrudzi, dari Ayyub ibn Muhammad Wazzan, dari Walid ibn Walid Ad-Dimasyqi, Abu Tsauban.

dari emas dan berisikan makanan yang setiap suapnya memiliki kelezatan yang berbeda. Setiap bidadari tersebut juga mempunyai tujuh puluh ribu tempat tidur dari yakut merah yang dilapisi permata, di atas setiap tempat tidur terdapat tujuh puluh ribu kasur beralaskan tenunan sutra, di atas setiap kasur terdapat tujuh puluh ribu sofa. Suaminya diberi seperti itu di atas kasur yang terbuat dari yakut merah dilapisi permata, di atasnya ada dua gelang dari emas. Itulah balasan untuk setiap hari yang ia jalani dengan berpuasa di bulan Ramadhan, kecuali bagi yang tidak melakukan amal kebaikan'."[45]

Adapun hadis yang lain adalah sebagai berikut;

47.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتْ الْكَبَائِرُ

'Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya niscaya menghapuskan semua dosa yang terjadi di antara masing-masing keduanya, yaitu apabila dosa-dosa besar dihindari'." **(Muslim: 1/209, Ahmad: 2/400).**[46]

Tentang dosa-dosa besar yang dikecualikan tersebut dijelaskan oleh sebuah riwayat dari Abu Hurairah r.a. melalui *sanad* yang berbeda.

[45] Abu Zakariya ibn Abu Ishaq al-Muzakki menuturkan dari ayahnya bahwa dibacakan kepada Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah bahwa Khaththab Ziyad ibn Yahya menceritakan kepda mereka dari Sahl ibn Hamad Abu Attab dari Jarir ibn Ayyub Bajli, dari Sya'bi, dari Nafi' ibn Burdah.

[46] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Walid al-Faqih, dari Hasan ibn Sufyan, dari Harun ibn Sa'id, dari Ibnu Wahb, dari Abu Shakr dari Umar ibn Ishaq pelayan Zaidah menuturkan dari ayahnya.



48.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

الصَّلاَةُ الْمَكْتُوبَةُ إِلَى الصَّلاَةِ الَّتِي قَبْلَهَا كَفَّارَةٌ مَا بَيْنَهُمَا، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا كَفَّارَةٌ مَا بَيْنَهُمَا، وَالشَّهْرُ إِلَى الشَّهْرِ – يَعْنِي شَهْرُ رَمَضَانَ – كَفَّارَةٌ مَا بَيْنَهُمَا إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: الإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَتَرْكُ السُّنَّةِ، وَنَكْثُ الصَّفْقَةِ

'Setiap shalat fardhu dan shalat yang sebelumnya menghapuskan semua dosa yang terjadi di antara keduanya. Shalat Jumat dan Jumat sebelumnya menghapus dosa di antara keduanya. Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapus semua dosa di antara keduanya, kecuali tiga jenis dosa: mempersekutukan Allah, meninggalkan sunah, dan membatalkan perjanjian.'

Abu Hurairah r.a. berkata, 'Aku menangkap bahwa ada sesuatu yang terjadi, maka aku bertanya, 'Ya Rasulullah, adapun mempersekutukan Allah telah kami ketahui, tetapi apa yang dimaksud dengan membatalkan perjanjian dan meninggalkan sunah?''

Beliau menjawab,

أَمَّا نَكْثُ الصَّفْقَةِ أَنْ تُبَايِعَ رَجُلاً ثُمَّ تُخَالِفَ إِلَيْهِ فَتُقَاتِلُهُ بِسَيْفِكَ وَأَمَّا تَرْكُ السُّنَّةِ فَالْخُرُوجُ مِنَ الْجَمَاعَةِ

'Membatalkan perjanjian adalah ketika kamu telah membaiat seseorang, tiba-tiba kamu berselisih dengannya dan memeranginya dengan

pedangmu. Adapun meninggalkan sunah adalah memisahkan diri dari jamaah (persatuan umat Islam)'." **(HR. Ahmad: 2/229, 506).**[47]

Dalam hadis lain terdapat penjelasan yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan dosa besar adalah meninggalkan perbuatan syirik. Di antaranya adalah hadis berikut:

49.

Anas ibn Malik r.a. berkata, "Ketika akan memasuki bulan Ramadhan, Rasulullah s.a.w. bersabda,

'Mahasuci Allah, apa yang hendak kalian jumpai? Apa pula yang hendak menjumpai kalian semua?'

Umar r.a. menjawab, 'Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, yang akan kami jumpai adalah turunnya wahyu atau datangnya musuh (orang-orang kafir).' Beliau s.a.w. berkata,

لاَ، وَلَكِنْ شَهْرُ رَمَضَانَ يَغْفِرُ اللهُ تَعَالَى فِي أَوَّلِ ليلةٍ لِكُلِّ أهلِ هَذِهِ الْقِبْلَةِ

'Bukan itu, melainkan bulan Ramadhan yang pada malam pertamanya Allah akan memberi ampunan untuk umat ini (Islam).'

Perawi berkata, 'Mendengar pernyataan Rasulullah tersebut, ada salah satu dari mereka yang menggelengkan kepalanya seraya berkata, 'Bah..bah…!'[48] Melihat hal itu, Nabi s.a.w. pun berkata kepadanya,

---

[47] Abu Hasan Ali ibn Muhammad al-Muqri menuturkan dari Hasan ibn Muhammad ibn Ishaq, dari Yusuf ibn Ya'qub al-Qadi, dari Abu Rabu', dari Husyaim dari Awam ibn Hausyab dari Abdullah ibn Saib al-Kindi.

[48] Ungkapan orang-orang Arab untuk menyatakan keheranan, ketakjuban, dan penasaran.



'Sepertinya engkau tidak suka dengan apa yang kamu dengar.'

Ia menjawab, 'Demi Allah, bukan begitu! Akan tetapi karena aku teringat orang munafik.'

Nabi s.a.w. berkata,

اَلْمُنَافِقُ كَافِرٌ وَلَيْسَ لِلْكَافِرِيْنَ فِي ذَا شَيْءٌ

'Orang munafik adalah kafir, dan orang kafir tidak akan mendapatkan apa pun pada bulan itu'."[49]

Riwayat lain menyatakan sebagai berikut;

50.

Abu Umamah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ كُلِّ فِطْرَةٍ عُتَقَاءَ مِنَ النَّارِ

'Pada setiap Hari Raya Idul Fitri Allah s.w.t. membebaskan sekian banyak orang dari api neraka'." **(Ahmad: 5/256).**[50]

Hadis di atas tidak menyebutkan jumlah orang yang dibebaskan. Tetapi, dalam hadis lain disebutkan sebagai berikut;

51.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[49] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Bakar Ahmad Ibn Ishaq al-Faqih, dari Muhammad ibn Ayyub, dari Muslim ibn Ibrahim, dari Amru ibn Hamzah Abu Usaid, dari Abu Rabi'.

[50] Abu Hasan Muhammad ibn Ya'qub menuturkan di Thabaran, dari Abu Ali Muhammad ibn Ahmad ibn Hasan ash-Shawwaf, dari Ahmad ibn Yahya, dari Sa'id ibn Sulaiman, dari Ibnu Numair dari A'masy, dari Hasan ibn Waid, dari Abu Ghalib.

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فُتِحَتْ أَبْوَابُ الجِنَانِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَاحِدٌ الشَّهْرَ كُلَّهُ، وغُلِّقَتْ أبوابُ النارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَاحِدٌ الشَّهْرَ كُلَّهُ، وغُلَّتْ عُتَاةُ الجِنِّ، ونَادَى مُنادٍ مِنَ السَّمَاءِ كُلَّ لَيْلَةٍ إلى انْفِجارِ الصُّبْحِ، يا باغِيَ الخَيْرِ تَمِّمْ وأَبْشِرْ، ويا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وأَبْصِرْ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ، هَلْ مِنْ تائِبٍ يَتوبُ عَلَيْهِ، هَلْ مِنْ داعٍ يُسْتَجابُ لَهُ، هَلْ مِنْ سائِلٍ يُعْطَى سُؤْلَهُ، ولِلّٰهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرٍ مِنْ شهرِ رَمضانَ كُلَّ ليلةٍ عُتقاءُ مِنَ النَّارِ سِتُّونَ أَلْفًا، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الفِطْرِ، أَعْتَقَ مِثْلَ ما أَعْتَقَ في جَميعِ الشَّهرِ ثَلاثِينَ مَرَّةً سِتِّينَ أَلْفًا سِتِّين أَلْفًا

'Ketika tiba malam pertama Ramadhan, semua pintu surga dibuka dan tidak satu pun pintu yang tertutup selama sebulan penuh, pintu-pintu neraka dikunci dan tidak satu pintu pun yang terbuka selama sebulan penuh, dan jin-jin kafir dibelenggu. Kemudian, setiap malam sampai terbit fajar akan terdengar suara dari langit berseru, 'Wahai orang yang hendak berbuat baik, laksanakanlah dan bergembiralah (dengan pahala yang besar). Wahai yang hendak berbuat jahat, berhentilah dan renungkanlah (siksa Allah). Adakah orang yang ingin memohon ampun dan diampuni? Sesungguhnya setiap orang yang bertobat akan diterima tobatnya, setiap orang yang berdoa akan dikabulkan, setiap orang yang meminta akan dipenuhi permintaannya. Dan apabila tiba waktu berbuka pada setiap malam bulan Ramadhan Allah membebaskan sebanyak enam puluh ribu orang dari api neraka, dan apabila tiba hari Idul fitri, Allah membebaskan sebanyak yang

telah dibebaskan selama sebulan penuh yaitu tiga puluh hari kali enam puluh ribu orang'.'"[51]

52.

Hasan r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ سِتُّمِائَةِ أَلْفِ عَتِيقٍ مِنَ النَّارِ، فَإِذَا كَانَ فِي آخِرِ لَيْلَةٍ أَعْتَقَ بِعَدَدِ مَنْ مَضَى

'Sesungguhnya Allah s.w.t. membebaskan enam ratus ribu orang dari neraka pada setiap malam Ramadhan, dan pada malam terakhir Ramadhan Allah membebaskan sejumlah seluruh yang telah dibebaskan pada malam-malam sebelumnya'."[52]

Tingkatan hadis di atas adalah *mursal*.

Dan perlu dicatat bahwa maksud dari penyebutan jumlah tertentu seperti di atas, menurut mayoritas ulama bukanlah jumlah sebenarnya, melainkan untuk menggambarkan banyaknya orang yang dibebaskan. *Wallâhu a'lam.*[]

---

[51] Abu Utsman Sa'id ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdan an-Naisaburi menceritakan dari Abu Bakar ibn Muammal, dari Abu Ja'far an-Nasawi, dari Humaid ibn Zanjuwaih, dari Abu Ayyub ad-Dimasyqi, berkata Nasyib ibn Amru—beliau adalah seseorang yang senantiasa berpuasa dan shalat malam—dari Muqatil ibn Hayyan, dari Rib'i ibn Hirasy.

[52] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Ibrahim ibn Mudharib, dari Ja'far ibn Muhammad Husain, dari Husain ibn Mansur, dari Mubasysyir ibn Abdullah ibn Razin, dari Abu Asyhab ibn Harits, dari Abu Sahl.

! " ! #$%. *, "

Keutamaan Orang yang Mengetahui Aturan-Aturan Bulan Ramadhan dan Menaatinya

53.

Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ فَعَرَفَ حُدُودَهُ، وتَحفَّظَ لَهُ ما يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِيْهِ، كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ

'Barangsiapa berpuasa Ramadhan dan mengetahui aturan-aturannya serta menjaga puasanya dari hal-hal yang harus dihindari pada bulan itu, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu'."[53]

54.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

[53] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menceritakan, telah berkata Abu Muhammad al-Hasan ibn Halim, dia berkata, "Abu al-Muwajjih menceritakan, telah berkata Abdan, telah menceritakan Abdullah ibn Mubarak, telah menceritakan Yahya ibn Ayyub, telah berkata Abdullah ibn Quraith."

أَظَلَّكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ .بمَحْلُوفِ رَسُولِ اللهِ ما مَضى على الْمُسْلِمِيْنَ شَهْرٌ خيرٌ لَهُمْ مِنْهُ، وَلاَ بِالْمُنَافِقِيْنَ شَهْرٌ شَرٌّ لَهُمْ مِنْهُ بِمَحْلُوفِ رَسُولِ اللهِ إِنَّ اللهَ يَكتُبُ أَجْرَهُ وَنَوَافِلَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَدْخُلَ، وَيَكْتُبُ وِزْرَهُ وشَقَاءَهُ قَبْلَ أنْ يَدْخُلَ، وذَلِكَ أَنَّ الْمُؤْمِنَ يُعِدُّ لَهُ النَّفَقَةَ لِلْعِبَادَةِ، وأَنَّ الْمُنَافِقَ يُعِدُّ فِيهِ غَفَلاَتِ الْمُسْلِمِيْنَ واتِّبَاعَ عَوْرَاتِهِمْ، فَهُوَ غُنْمٌ لِلْمُؤْمِنِ يَغْتَنِمُهُ الفَاجِرُ

'Bulan Ramadhan akan memayungi kalian dengan sumpah Rasulullah s.a.w. yang menyatakan bahwa tidak ada bulan yang lebih baik untuk kaum Muslimin selain bulan ini. Juga dengan sumpah Rasulullah yang menyatakan bahwa tidak ada bulan yang lebih buruk bagi orang-orang munafik selain bulan ini. Sesungguhnya Allah s.w.t. akan menetapkan pahala dan ganjaran ibadah-ibadah sunnah seorang mukmin sebelum ia memasukinya sebagaimana Allah akan mencatat dosa dan kesengsaraan orang munafik sebelum ia memasukinya. Yakni, karena seorang mukmin akan mempersiapkan nafkah untuknya guna beribadah, sementara orang munafik akan menyiapkan untuknya (tipu daya) guna menggelincirkan dan menggoda kaum Muslimin. Maka dari itu, bulan Ramadhan adalah laksana harta rampasan bagi kaum Muslimin yang diperoleh dari para pendosa'."[54]

Adapun di dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Fahham disebutkan:

---

[54] Abu al-Husain ibn Busyran telah menceritakan di Baghdad, dari Abu Ja'far ibn Amru ar-Razzaz, dari Ahmad ibn Walid al-Fahham, dari Abu Ahmad az-Zubairi, ia berkata, "Telah menceritakan Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Ashfahani, dan lafaz darinya, dari Abu Sa'id Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad al-Bashri di Mekah dengan cara dilafalkan, dari Yahya ibn Ja'far ibn Abdullah ibn Zabriqan, dari Abu Ahmad az-Zubairi, dari Katsir ibn Zaid, dari Amru ibn tamim, dari ayahnya dari Abdullah ibn Quraith, dari Atha` ibn Yasssar."

فَهُوَ غُنْمٌ لِلْمُؤْمِنِ، مَعْصِيَةٌ عَلَى الفَاجِرِ

"Bulan Ramadhan adalah harta rampasan bagi orang mukmin, dan lahan kemaksiatan bagi pendosa".

55.

Abu Hurairah menuturkan: "Rasulullah s.a.w. naik ke mimbar dan kemudian berkata, '*Amin, Amin, Amin.*' Lalu seseorang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau tiba-tiba mengucapkan 'Amin' sampai tiga kali?' Beliau s.a.w. menjawab,

قَالَ لِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلامُ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيهِ رَمَضَانُ فلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِيْنَ، يُمَّ قال: رَغِمَ أنفُ عَبْدٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمين، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الجَنَّةَ، فَقُلْتُ: آمِيْنُ

Jibril a.s. baru saja berkata kepadaku, 'Celakalah seorang hamba yang berpuasa pada bulan Ramadhan tetapi dosanya tidak diampuni,' maka aku pun berkata, 'Amin.' Kemudian Jibril berkata lagi, 'Celakalah seorang hamba yang mendengar namamu disebut tetapi ia tidak bersalawat atasmu.' Dan aku pun menjawab, 'Amin.' Setelah itu Jibril berkata lagi, 'Celakalah seorang hamba yang hidup bersama kedua orangtuanya atau salah satu di antara keduanya, tetapi ia tidak masuk surga (karena berbakti kepada mereka).' Dan aku berkata, 'Amin'.'" **(HR. Ahmad 2/254, Tirmidzi 5/55).**[55]

[55] Al-Qadhi Abu Amru Muhammad ibn Husain ibn Muhammad ibn al-Haitsim al-Basthami *rahimahullâh* telah menceritakan, dari Ahmad ibn Mahmud al-Qadhi di Ahwaz, telah berkata Musa ibn Ishaq al-Anshari, dari Ibrahim ibn Hamzah az-Zubairi, dari Abdul Aziz ibn Abu Hazim, dari Katsir ibn Zaid, dari Walid ibn Ribah.



56.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

إذا لَمْ يَدَعِ الصَائِمُ قَوْلَ الزُّوْرِ والعَمَلَ بِهِ والجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرابَهُ

'Apabila seseorang yang berpuasa tidak meninggalkan perkataan dusta, perbuatan culas, dan kejahiliyahan, maka Allah tidak butuh (tidak peduli) pada upayanya meninggalkan makan dan minum'." **(HR. Al-Bukhari 2/228, Tirmidzi 3/87, Abu Daud 2/767, Ibnu Majah 1/539, Ahmad 2/452, 505).**[56]

57.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إلاَّ الصِّيَامُ فإنَّهُ لِي، وأَنَا أَجْزِي بِهِ، والصَّوْمُ جُنَّةٌ، فإِذَا كانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ يَوْمئذٍ، ولا يَصْخَبْ، فإنْ سابَّهُ أحدٌ، أو قاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إنّي امرُؤٌ صَائِمٌ، والَّذي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخَلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَومَ القِيَامَةِ مِنْ رِيْحِ المِسْكِ، وللصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُ بِهِمَا، إذا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

[56] Abu Abdullah al-Hafizh telah menceritakan, dari Abu Abbas al-Qasim ibn Qasim as-Sayariyu di Marwa, dari Abu al-Muwajjih, telah menceritakan Ahmad ibn Yunus, dari Ibnu Abu Zi'b, dari Maqburi dari ayahnya.

'Semua amal (perbuatan baik) keturunan Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Karena, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya. Puasa itu adalah perisai. Maka apabila salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah ia berkata kotor dan mencaci maki. Apabila seseorang memakinya atau memeranginya, hendaklah ia berkata, 'Sungguh aku sedang berpuasa.' Demi yang diri Muhammad di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi. Dan orang yang berpuasa itu mempunyai dua kebahagiaan; ketika berbuka ia merasa senang dengan bukanya, dan ketika menghadap Tuhannya ia akan merasa senang dengan puasanya'." **(HR. Bukhari 2/228, Muslim: 2/807, Nasa` i: 4/164, Ahmad: 2/273, 516).**[57]

58.

Abu Ubaidah ibn al-Jarrah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

الصَّوْمُ جُنَّةٌ مَا لَمْ تَخْرِقْهُ

'Puasa itu merupakan perisai selama engkau tidak merusaknya'." **(HR. Nasa` i: 4/167. 168, Ahmad: 1/195-196).**[58]

59.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[57] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Ashfahani, telah menceritakan dari Abu Abdullah Muhammad asy-Syaibani al-Hafidz, dari Ibrahim ibn Abdullah as-Sa'di, telah mengabari Rauh ibn Ubadah, dari Ibnu Juraij, telah menceritakan Atha' dari Abu Shalih az-Zayat.

[58] Abu Zakaria ibn Abu Ishaq al-Muzakki telah menceritakan Abu, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, ia berkata, "Telah berkata Bahr ibn Nashr, dari Abdullah ibn Wahb, dari Jarir ibn Hazim, dari Ibnu Abu Saif, dari Walid ibn Abdirahman, dari Iyadh ibn Ghatif.



رُبَّ قائِمٍ حَظُّهُ مِنْ قِيامِهِ السَّهَرُ، وَرُبَّ صائِمٍ حَظُّهُ مِن صِيَامِهِ الجُوعُ والعَطَشُ

'Betapa banyak orang shalat malam yang hanya mendapatkan (rasa kantuk) karena begadangnya itu, dan betapa banyak orang berpuasa yang hanya memperoleh rasa lapar dan dahaga saja'." **(HR. Ibnu Majah: 1/539, Ahmad: 2/373).**[59]

60.

Menjelang tibanya sebuah bulan Ramadhan, Ali r.a. berkhutbah seperti ini: *"Ini adalah bulan mulia di mana Allah mewajibkan puasa dan tidak mewajibkan shalat malam di dalamnya. Karena itu, janganlah seseorang dari kalian berkata, 'Aku akan berpuasa bila si fulan berpuasa, dan aku akan berbuka bila si fulan berbuka.' Ketahuilah, sesungguhnya puasa itu bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi juga dari perkataan dusta, perbuatan batil, dan perkataan yang tidak berguna. Dan ingatlah; janganlah sekali-kali kalian memajukan datangnya bulan ini menjadi lebih awal. Yakni, apabila kalian sudah melihat bulan, berpuasalah dan apabila kalian melihatnya (pada bulan berikutnya) maka berhentilah berpuasa. Jika pandangan kalian terhalang (karena awan) maka sempurnakanlah hitungan bulannya (menjadi 30 hari)'."*[60] Sya'bi mengatakan bahwa Ali berkhutbah setelah shalat Subuh dan shalat Asar.

---

[59] Abu al-Fath al-Hilal ibn Muhammad ibn Ja'far al-Hifar telah menuturkan di Baghdad, dari al-Husain ibn Yahya ibn Ayash al-Qhathan, dari Ibrahim ibn Mujasyir, dari Husyaim dari Mujalid dari Imam Abu Thayyib Sahl ibn Muhammad ibn Sulaiman dengan cara melafalkannya, telah berkata Abu Amrawi ibn Mathar, dari Ibrahim ibn Ali az-Zhahly, dari Yahya ibn Yahya, dari Abdul Aziz ibn Muhammad dari Sa'id ibn Abu Sa'id al-Maqburi.

[60] Abu Fath Hilal ibn Muhammad ibn Ja'far al-Hifar menuturkannya di Baghdad, dari Hasan ibn Yahya ibn Iyasy al-Qaththan, dari Ibrahim ibn Mujasysyir, dari Husyaim, dari Mujalid dari Sya'bi.

Abu Fattah menceritakan bahwa Husyaim menuturkan kepadanya dari Mujalid, dari Sya'bi dari Masruq bahwa Umar r.a. juga pernah berkhutbah seperti itu.

Baihaqi menambahkan: "Materi khutbah yang disampaikan oleh Umar ibn Khaththab dan Ali r.a. tentang pentingnya memelihara puasa dari perkataan dusta, perbuatan tercela, dan hal-hal yang sia-sia ini juga telah kami riwayatkan maksud-maksudnya dari hadis-hadis Rasulullah s.a.w."

61.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

لَيْسَ الصِّيامُ مِنَ الأَكْلِ والشُّرْبِ فَقَط، إِنَّمَا الصِّيامُ مِنَ اللَّغْوِ والرَّفَثِ،
فإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ، أو جَهِلَ عَلَيْكَ، فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

'Puasa itu bukanlah hanya (menahan diri) dari makan dan minum saja, tetapi puasa itu juga (menahan diri) dari perkataan yang tidak bermanfaat dan perkataan kotor. Maka apabila ada seseorang menghardikmu atau mempermainkanmu, katakanlah kepadanya, 'Aku sedang berpuasa'."[61]

62.

Jabir ibn Abdullah berkata, *"Jika kamu berpuasa, hendaklah telinga, mata, dan lidahmu turut berpuasa dari dusta dan semua hal yang dilarang. Janganlah menyakiti pembantu; bersikaplah tenang dan berwibawa di hari puasa kalian; dan janganlah kalian jadikan hari berbuka kalian sama dengan hari puasa kalian."*[62]

---

[61] Abu Abdullah al-Hafidz telah menceritakan dari Abu al-Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Bahr ibn Nashr, ia berkata, dibacakan kepada Ibnu Wahb, Anas menuturkan kepadamu dari Iyadh, dari Harits ibn Abdirrahman, dari pamannya.

[62] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh, dan Abu Abdurrahman as-Sulamy, dan Yahya ibn Ibrahim, dan Ahmad ibn Hasan telah menuturkan dari Bahr ibn Nashr dari

63.

Abu Dzar r.a. berkata, "*Apabila kamu berpuasa maka kendalikanlah dirimu sedapat mungkin. Adapun orang yang merdeka, jika ia sedang berpuasa maka ia tidak keluar rumah kecuali hanya untuk shalat.*"[63]

64.

Abu Bakhtari berkata, "Pada zaman Rasulullah dulu ada seorang perempuan yang berpuasa tetapi tidak menjaga lisannya—dari kebiasaan menghardik. Maka, Nabi s.a.w. pun berkata, '*Wanita itu tidak berpuasa (karena tidak menjaga lidahnya).' Setelah ia menjaga lidahnya,* Nabi s.a.w. berkata, '*Sekarang ia telah berpuasa*'."[64]

65.

Mujahid berkata, "*Apabila seseorang yang berpuasa menjaga dua perkara berikut ini maka puasanya akan berhasil; yaitu ghibah dan dusta.*"[65]

Pelajaran dari riwayat-riwayat tadi adalah bahwa selain harus menjaga diri dari hal-hal yang tidak pantas, setiap orang yang berpuasa di bulan Ramadhan juga harus bersunguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah. Hal itu diperkuat oleh beberapa riwayat berikut:

Ibnu wahb, dari Muhammad ibn Amrawi, dari Ibnu Juraij, dari Sulaiman ibn Musa.

[63] Abu Ya'la Hamzah ibn Abdil Aziz ash-Shaidalany telah menceritakan, dari Abdullah ibn Manazil, dari Isma'il ibn Qutaibah, dari Abu Bakr ibn Abu Syaibah, ia berkata, "Telah berkata Waki' ibn Jarrah dari Abu al-Umais dari Amru ibn Murrah, dari Abu Muhammad Shalih al-Hanafy, dari Thaliq ibn Qais."

[64] Abu Bakr ibn Abu Syaibah menceritakan, dari Waki', dan Muhammad ibn Basyar, dari Mis'ar, dari Amru ibn Murrah.

[65] ...Dari Abu Bakr, dari Muhammad ibn Fudhail, dari Laits.

66.

Aisyah r.a. menuturkan: "Setiap memasuki bulan Ramadhan Rasulullah s.a.w. mengencangkan jubahnya dan tidak mendatangi tempat tidurnya sampai bulan Ramadhan berakhir."[66]

67.

Aisyah r.a. berkata, "Setiap memasuki bulan Ramadhan, rona wajah Rasulullah s.a.w. berubah, shalatnya bertambah banyak, dan beliau sangat bersungguh-sungguh dan khusyuk dalam berdoa."[67]

68.

Umar ibn Khaththab r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

ذَاكِرُ اللهِ فِي رَمَضَانَ يُغْفَرُ لَهُ، وسائِلُ اللهِ فيهِ لاَ يَخِيبُ

Orang yang berzikir kepada Allah pada bulan Ramadhan akan diampuni dosanya dan orang yang meminta kepada-Nya tidak akan pernah kecewa'."[68]

---

[66] Abu Abdullah al-Hafizh telah menceritakan, "Telah berkata Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Rabi' ibn Sulaiman, dari Abdullah ibn Wahb, dari Sulaiman ibn Bilal, dari Amru, dari Muththalib ibn Abdullah.

[67] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Zakaria ibn Abu Ishaq menceritakan dari Abdul Baqi ibn Qani' dari Ahmad ibn Ali al-Harraz dari Muhammad ibn Abdil Majid at-Tamimy dari Abu Daud, telah berkata Quratu ibn Khalid dari Atha' ibn Abu Rabah.

[68] Abu Sa'ad Abdul Malik ibn Abu Utsman Zahid telah berkata dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Abu Utsman ad-Dinaury di Mekah dari Abdullah ibn Hamdan ibn Wahb dari Abu Shalih Ahmad ibn Manshur, telah berkata Abdurrahman ibn Quwais ad-Dhabiy dari Hilal ibn Abdurrahman dari Ali ibn Zaid ibn Jud'an dari Sa'id ibn Musayyib.



69.

Ibnu Abbas r.a. menuturkan bahwa Rasulullah s.a.w. apabila datang Ramadhan membebaskan para tawanan dan memberi setiap peminta-minta.[69]

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Hudzali dari Zuhri, dan Huffazh juga meriwayatkannya dari Zuhri.

70.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah adalah manusia yang paling murah hati. Dan beliau lebih murah hati lagi pada bulan Ramadhan. Yaitu, setiap Jibril a.s. menemuinya di setiap malam bulan Ramadhan sampai akhir bulan, di mana pada setiap malam itu Nabi s.a.w. membaca al-Qur` an di hadapannya. Dan setiap Rasulullah s.a.w. habis bertemu dengan Malaikat Jibril, maka beliau lebih dermawan dari angin yang bertiup kencang."[70]

71.

Zaid ibn Khalid al-Juhni berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا، ومَنْ جَهَّزَ غازِيًا، أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ كانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، من غَيرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا

[69] Abu al-Qasim al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Habub al-Mufassir telah menceritakan, dari Abu Abdullah Muhammad Abdullah ash-Shaffar dari Muhammad ibn Abdullah ibn Sulaiman dari Yahya ibn Abdil Hamid al-Himmani dari ayahku, Abu bakar al-Hudzali menuturkan, dari Zuhri, dari Ubaidillah ibn Muhammad ibn Utbah.

[70] Sebagaimana telah diceritakan oleh Abu Abdullah al-Hafizh dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shalih ibn Hani' dari Fadhl ibn Muhammad ibn Musayyib dari Abu Tsabit Muhammad ibn Abdullah al-Madani dari Ibrahim ibn Sa'id dari az-Zuhri dari Ubaidillah ibn Abdillah.

'Barangsiapa memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikit pun. Barangsiapa memberi bekal kepada orang yang berperang atau menggantikan posisi orang itu dalam keluarganya (dalam hal mencukupi nafkah mereka), maka ia akan mendapatkan pahala yang sama tanpa dikurangi sedikit pun'."
(HR. Bukhari: 3/214, Muslim: 3/1507, Tirmidzi: 4/168, Nasa` i: 6/46, Ibnu Majah: 1/555, dan Ahmad: 4/114).[71]

72.

Sulaiman berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فِي رَمَضَانَ، أَيْ مِنْ كَسْبٍ حَلَالٍ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ فِي لَيَالِي رَمَضَانَ كُلِّهَا، وَصَافَحَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَمَنْ يُصَافِحُهُ جِبْرِيْلُ يَرِقُّ قَلْبُهُ، وَتَكْثُرُ دُمُوعُهُ

'Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa (untuk berbuka) di bulan Ramadhan—yakni dari penghasilan yang halal—maka para malaikat akan senantiasa bershalawat untuknya di setiap malam Ramadhan dan Jibril akan menjabat tangannya. Dan barangsiapa yang dijabat tangannya oleh Jibril, niscaya hatinya akan menjadi lembut dan air matanya akan senantiasa mengalir (dalam beribadah kepada Allah)'."

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana apabila ia tidak mampu sebanyak yang dibutuhkan?'

Rasulullah menjawab, '*Cukup dengan sedikit makanan.*'

---

[71] Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh telah menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Hasan ibn Ali ibn Affan dari Husain al-Ju'fi dari Zaidah dari Abdil Malik ibn Abu Sulaiman dari Atha'.



Orang itu bertanya lagi, 'Kalau ia masih tidak mempunyainya?' Rasulullah menjawab, '*Boleh dengan sepotong roti.*' Ia berkata lagi, 'Kalau ia tidak mempunyainya?' Rasulullah menjawab, '*Dengan segelas susu.*' Ia berkata lagi, 'Bagaimana jika ia tidak mampu seperti itu?' Nabi s.a.w. menjawab, '*Dengan seteguk air*'."[72][]

[72] Abu Sa'd Ahmad ibn Muhammad ibn Khalil al-Malini telah menuturkan dari Abu Ahmad Abdullah ibn Adi al-Hafizh dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Maimun dari Ubaidillah ibn Umar yakni al-Hasani dari Hakim ibn Khidzam dari Ali ibn Zaid dari Sa'id ibn Musayyib.

! " ! #$%%/ " ,

Kesungguhan Beribadah Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

73.

Masruq bercerita: "Aku mendengar Aisyah r.a. berkata, *'Apabila memasuki sepuluh hari terakhir Ramadhan, Nabi s.a.w. menghidupkan malam (dengan shalat), membangunkan keluarganya, dan mengencangkan jubahnya'*."[73]

74.

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersungguh-sungguh (dalam beribadah) di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan tidak seperti malam-malam lainnya." **(HR. Muslim: 2/832, Ibnu Majah: 1/562)**[74]

---

[73] Abu Ahmad Abdullah ibn Yusuf al-Ashfahani telah menuturkan dari Abu Sa'id ibn al-Arabi dari Sa'dan ibn Nashr dari Sufyan dari Ya'fur al-Abdi dari Muslim.

[74] Abu Abdullah al-Hafizh telah menuturkan dari Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Sakhtubah dari Isma'il ibn Ishaq dari Arim ibn al-Fadhl dari Abdul Wahid ibn Ziyad dari Hasan ibn Ubaidillah dari Ibrahim ibn Yazid, dari Aswad ibn Yazid.

75.

Ali r.a. berkata, "Setiap memasuki sepuluh malam terakhir Ramadhan, Rasulullah s.a.w. selalu mengencangkan jubahnya dan menjauhi istri-istrinya (tidak berhubungan badan)."[75]

76.

Ubay ibn Ka'ab berkata, "Rasulullah s.a.w. selalu beriktikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Satu saat beliau bepergian selama setahun dan tidak melakukan iktikaf. Maka pada Ramadhan berikutnya—ketika telah pulang, beliau beriktikaf selama dua puluh hari."[76][]

---

[75] Perawi berkata, "Ali ibn Muhammad ibn Bisyran di Baghdad dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar dari Abdul Karim ibn Haitsam dari Muhammad ibn Shabah dari Husyaim dari Syu'bah dari Ibnu Ishaq dari Ashim ibn Dhamrah.

[76] Muhammad ibn Hasan ibn Furak telah menceritakan dari Abdullah ibn Ja'far dari Yunus ibn Habub dari Abu Daud dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Abu Rafi'.

! " ! #$%' (0(1

Keutamaan Malam Lailatul Qadar

Allah berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ
خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ
كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur` an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." **(QS. Al-Qadar 1-5).**

77.

Mujahid berkata, "Rasululah s.a.w. menyebut ada seseorang dari Bani Israel telah menggunakan senjata untuk berperang di jalan Allah selama seribu bulan. Mendengar hal itu kaum Muslimin merasa keheranan. Kemudian Allah s.w.t. menurunkan ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur` an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.'

Yakni sama dengan seribu bulan yang dilalui laki-laki tersebut dengan menggunakan senjata untuk berperang di jalan Allah."[77]

78.

Malik mengaku mendengar riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mendapat kesempatan melihat umur-umur manusia sebelumnya. Beliau pun merasa bahwa umur umatnya tidak akan bisa untuk mencapai pahala sebanyak yang diperoleh umat-umat sebelumnya yang memiliki umur-umur yang lebih panjang. Maka, Allah pun memberinya malam lailatul qadar; sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan.[78]

---

[77] Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Isfarayini dari Abu Abdullah Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Baththah al-Ashfahani dari Abdullah ibn Muhammad ibn Zakaria al-Ashfahani dari Sa'id ibn Yahya ibn Sa'id al-Umawi dari Muslim ibn Khalid Zanji dari Ibnu Abu Najih.

[78] Abu ibn Abu Ishaq al-Muzakki dari Abu Hasan Ahmad ibn Muhammad ath-Tharaifi Dari Utsman ibn Sa'id menuturkan dari al-Qa'nabi.

79.

Syahdan, seorang pria berkata kepada Hasan ibn Ali r.a., "Wahai orang yang telah mencemarkan nama baik orang-orang mukmin!" Hasan menjawab, "Janganlah engkau mencelaku! Semoga Allah merahmatimu. Karena, sesungguhnya Rasulullah pernah bermimpi melihat Bani Umayyah bergantian naik ke mimbar dan berkhutbah, dan kemudian mimpi tersebut membuat beliau bersedih. Lalu turunlah ayat yang berbunyi:

> *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.'* **(QS. Al-Kautsar: 1)**; yaitu sebuah sungai di surga.

Dan setelah itu turun pula ayat yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur` an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.' **(QS. Al-Qadr: 1-3).**[79]

80.

Abu Hurairah r.a. menceritakan: "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Barangsiapa mendirikan shalat pada malam lailatul qadar karena iman dan ihtisab (mengharap ridha Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah, maka akan diampuni pula dosa-dosanya yang telah lalu'."* **(HR. Bukhari: 2/228,**

[79] Perawi berkata, "Abu Abdullah al-Hafizh dari Muhammad ibn Abdullah ibn Amrawi ash-Shaffar di Baghdad dari Ahmad ibn Zahir ibn Harb dari Musa ibn Isma'il dari Qasim ibn Fadhl dari Yusuf ibn Mazin.



Muslim: 1/523-524, Tirmidzi: 3/67, Abu Daud: 2/103, Nasa` i: 4/157, Ahmad: 2/473,503).[80]

Yang dimaksud dengan malam lailatul qadar di sini adalah sebuah malam yang padanya Allah menetapkan tugas-tugas yang harus dikerjakan para malaikat-Nya dalam pengurusan, kehidupan dan kematian keturunan Adam, hingga malam penentuan pada tahun-tahun berikutnya. Dengan pengertian ini, maka malam lailatul qadar juga terjadi pada hari-hari masa kehidupan Rasulullah. Yaitu, pada malam-malam di mana Allah menetapkan wahyu-wahyu yang akan diturunkan pada tahun-tahun sesudahnya.

Tentang malam lailatul qadar ini, Allah menjelaskan sebagaimana berikut: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi."* **(QS. Ad-Dukhân: 3,4)**, yaitu penuh berkah untuk para kekasih Allah. Artinya, malam tersebut dijadikan lebih baik dari seribu bulan yang mereka jalani dan mereka habiskan untuk shalat, membaca al-Qur` an dan berzikir, serta meninggalkan pelbagai bentuk perbuatan sia-sia. Kemudian Allah menambahkan sebagaimana berikut: *"Dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* Artinya, semua perkara atau urusan itu diputuskan berdasarkan keperluan dan hikmah. Sedangkan yang dimaksud dengan '*dijelaskan*', adalah disampaikan kepada para malaikat semua tugas mereka dengan terperinci.

81.

Tentang firman Allah s.w.t. yang berbunyi: *"Innâ anzalnâhu fi lailatil qadr"* **(QS. Al-Qadar: 1)**, Ibnu Abbas menjelaskan sebagaimana berikut: "Allah s.w.t. menurunkan al-Qur` an secara keseluruhan dalam satu waktu ke langit dunia pada malam lailatul qadar.

---

[80] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Bakr ibn Ishaq dan Ja'far ibn Muhammad ibn Nashir al-Khuldi dari Abu Muslim dari Muslim ibn Ibrahim dari Hisyam dari Yahya dari Abu Salamah.

Langit dunia adalah tempat beredarnya bintang-bintang. Setelah itu, Allah baru menurunkannya kepada rasul-Nya s.a.w. sedikit demi sedikit."

Setelah memberi penjelasan tersebut, Ibnu Abbas membaca ayat yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

"Berkatalah orang-orang yang kafir: 'Mengapa al-Qur` an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?' demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)." **(QS. Al-Furqan: 32).**[81]

82.

Ibnu Abbas berkata, "Boleh jadi engkau melihat seseorang berjalan di pasar, sedangkan namanya telah tercatat dalam kumpulan orang-orang yang mati." Kemudian ia membaca:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

Yakni, bahwa, pada malam lailatul qadar itu semua urusan dunia dari malam itu sampai malam lailatul qadar pada tahun berikutnya ditetapkan.[82]

---

[81] Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Muqriu telah mengabarkan dari Hasan ibn Muhammad ibn Ishaq dari Yusuf ibn Ya'qub al-Qadhi dari Abu Rabi' dari Jarir ibn Abdil Hamid dari Manshur dari Sa'id ibn Jubair.

[82] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Muhammad ibn Shalih ibn Hani' dari Husain Muhammad ibn Ziyad dari Abu Utsman sa'id ibn Yahya ibn Sa'id al-Umawi ia menuturkan, dari ayah saya dari Utsman ibn Hakim dari Sa'id ibn Jubair.



83.

Qatadah menjelaskan firman Allah yang berbunyi: *"Fîhâ yufraqu kullu amrin hakîm"*. **(QS. Ad-Dukhân: 4)**, yaitu diperincinya semua urusan untuk satu tahun berikutnya.[83]

84.

Abdul Wahhab menuturkan dari Abu Mas'ud al-Juraizi, dari Abi Nashrah, ia berkata, "Semua perkara/urusan untuk satu tahun ke depan ditetapkan setiap tahun pada malam lailatul qadar, baik cobaan, kesenangan, dan kehidupan sampai tahun berikutnya."

Malam lailatul qadar dengan semua keutamaannya yang telah dijelaskan di al-Qur` an tetap ada hingga Hari Kiamat, yakni di setiap bulan Ramadhan. Hal itu dijelaskan oleh dalil berikut;

85.

Malik ibn Martsad bercerita: "Aku berkata kepada Abu Dzar, 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang malam lailatul qadar?' Abu Dzar menjawab, 'Aku juga pernah menanyakannya, bahkan aku termasuk orang yang paling ingin tahu tentang malam itu.' Aku berkata kepada Beliau, 'Wahai Rasullullah, ceritakanlah kepadaku tentang lailatul qadar itu? Apakah ia di bulan Ramadhan atau di bulan yang lain?' Beliau s.a.w. menjawab, '*Malam tersebut ada di bulan Ramadhan.*' Aku berkata, 'Wahai Nabi Allah, apakah malam itu hanya ada pada masa kehidupan para nabi, dan ketika mereka wafat maka malam lailatul qadar tiada lagi? Atau, ia ada sampai Hari Kiamat?' Beliau menjawab, '*Malam itu ada sampai Hari Kiamat.*' Aku berkata, 'Katakanlah padaku, pada bulan apakah malam itu?' Beliau s.a.w. menjawab, '*Malam itu adanya di bulan Ramadhan, carilah ia di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan atau di sepuluh malam pertama.*' Setelah itu beliau s.a.w. terus berbicara dan

[83] Abu Abdullah al-Hafizh dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Yahya ibn Abu Thalib dari Abdul Wahhab ibn Atha' dari Sa'id.

berbicara. Dan ketika mendapat kesempatan untuk menyela, aku pun berkata, 'Wahai Nabi Allah, katakanlah kepadaku di sepuluh malam yang pertama atau yang terakhir?' Beliau s.a.w. menjawab, '*Carilah malam tersebut di sepuluh malam terakhir dan berhentilah bertanya*!' Beliau kembali berbincang-bincang lagi. Beberapa waktu kemudian, ketika beliau jeda, aku sergah berkata, 'Aku bersumpah atasmu wahai Rasulullah, karena aku berhak atas dirimu, katakanlah kepadaku di sepuluh malam yang mana ia?' Rasulullah pun marah. Belum pernah beliau marah seperti itu kepadaku sebelum dan sesudahnya, kemudian beliau berkata, '*Carilah ia di tujuh malam terakhir dan jangan kamu bertanya lagi kepadaku tentang sesuatu setelah ini*'." **(HR. Ahmad: 5/171).**[84][]

[84] Abu Qasim Abdurrahman ibn Ubaidillah al-Hufi di Baghdad dari Abu Ahmad Hamzah ibn Muhammad Abbas dari Muhammad ibn Ghalib dari Musa ibn Mas'ud dari Ikrimah yakni ibn Ammar ia menuturkan dari Abu Zumail.



! " ! #$%) %. " -" ⁄

Anjuran Agar Berupaya Mendapatkan Lailatul Qadar di Malam-Malam Ganjil Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

86.

Salim ibn Abdullah menuturkan dari ayahnya: "Disampaikan kepada Nabi s.a.w. bahwa seorang laki-laki bermimpi melihat malam lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan)." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ عَلَى هَذَا، فَاطْلُبُوهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ

> *"Menurutku apa yang kalian lihat adalah benar, maka carilah malam itu di sepuluh malam terakhir itu."*[85] **(HR. Bukhari: 2/254, Tirmidzi: 3/158, Muslim: 2/823, dan Ahmad: 2/8).**

Pada riwayat lain dari jalur Sufyan, ada penambahan redaksi sebagai berikut: "*Carilah malam lailatul qadar itu di hari-hari ganjil.*"

87.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a. dan yang lain bahwa Nabi s.a.w. pernah bersabda,

---

85 Perawi berkata, "Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashfahani telah menuturkan dari Sa'id al-Arabi dari Sa'dan ibn Nashr dari Sufyan menuturkan, dari Zuhri.

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِى الوِتْرِ مِنْ العَشْرِ الأَوَاخْرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Carilah malam lailatul qadar itu di malam ganjil dari sepuluh hari terakhir Bulan ramadhan!"[]

! " ! #$%&%, ! *. " /

Anjuran Mencari Lailatul Qadar di Malam Kedua Puluh Satu dan Dua Puluh Tiga

88.

Abu Sa'id bercerita: "Rasulullah s.a.w. selalu beriktikaf pada sepuluh malam pertengahan Ramadhan. Lalu, pada iktikaf-nya dalam sebuah tahun, tepatnya pada malam ke dua puluh satu—malam di mana beliau biasa keluar dari iktikafnya—beliau bersabda,

مَنْ اعْتَكَفَ مَعِى فَلْيَعْتَكِفْ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ، وَقَدْ رَأَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ صَبِيحَتِهَا فِي مَاءٍ وَ طِيْنٍ، فَالْتَمِسُوهَا فِى الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ وَالْتَمِسُوهَا فِى كُلِّ وِتْرٍ

'Barangsiapa ingin beriktikaf bersamaku, hendaklah ia beriktikaf pada sepuluh malam terakhir. Aku telah bermimpi melihat malam lailatul qadar tetapi aku lupa waktunya. Aku juga bermimpi melihat

diriku bersujud pada pagi harinya di atas air dan tanah. Oleh karena itu, carilah malam lailatul qadar di sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan) dan carilah pada hari-hari yang ganjil'." Abu sa'id berkata, "Malam itu hujan turun, sementara masjid saat itu hanya beratapkan pelepah kurma. Air pun menetes ke masjid. Aku melihat di kening dan hidung Rasulullah s.a.w. ada bekas air dan tanah, dan itu di pagi hari ke dua puluh satu Ramadhan."[86]

Abdullah ibn Unais berbeda dalam hal ini, ia berkata dalam hadisnya, "Pada malam ke dua puluh tiga." Hadisnya adalah sebagai berikut;

89.

Abdullah ibn Unais berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيتُهَا وَأَرَانِي صُبْحَتَهَا أَسْجُدُ فِى مَاءٍ وَطِيْنٍ

'Aku bermimpi melihat malam lailatul qadar, namun aku lupa waktunya. Aku juga bermimpi melihat diriku pada pagi harinya bersujud di atas air dan tanah.'

Pada malam ke dua puluh tiga bulan Ramadhan, hujan turun. Lalu Rasulullah s.a.w. shalat bersama kami dan kemudian pergi dengan kening dan hidung beliau masih kotor dengan air dan tanah. Menurut Abdulah ibn Unais, malam itu adalah malam ke dua puluh tiga."[87]

---

[86] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Nashr al-Faqih dari Utsman ibn Sa'id dari al-Qa'nabi dari apa yang ia bacakan kepada Malik dari Yazid ibn Abdullah ibn Hadi dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits at-Taymi dari Abu Salamah ibn Abdurrahman.

[87] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Nashr ibn Ali al-Fami, mereka berkata, "Muhammad ibn Ya'qub asy-Syaibani telah menceritakan dari Muhammad ibn Syadzan dari Ali ibn Khasyram dari Abu Dhamrah dari Dhahhak ibn Utsman dari Abu Nashr Maula Umar ibn Ubaidillah dari Busr ibn Sa'id.



90.

Abdullah ibn Unais berkata, "Kami tinggal di daerah pedalaman. Karena itu kami berkata, 'Apabila kami harus pergi (menemui Nabi s.a.w.) bersama keluarga tentu menyulitkan kami. Tetapi, jika mereka kami tinggalkan pun, niscaya mereka akan mengalami kesulitan.' Suatu ketika kaumku mengutusku untuk menemui Rasulullah s.a.w. dikarenakan aku orang yang termuda di antara mereka. Kemudian, aku sampaikan kepada Rasulullah s.a.w. apa yang hendak mereka tanyakan (tentang malam lailatul qadar). Kemudian beliau s.a.w. menyuruh kami untuk mencari lailatul qadar di malam ke dua puluh tiga Ramadhan." **(HR. Abu Daud 2/107).**[88]**[]**

---

[88] Muhammad ibn Ya'qub al-Faqih ath-Thabarani menuturkan dari Abu Nadhr al-Faqih, dari Utsman ibn Sa'id ad-Darimi, dari Sa'id ibn Maryam, dari Yahya ibn Ayyub, dari Ibnu Hadi, dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn Amru ibn Hazm, dari AbdurrahmAn ibn Ka'ab ibn Malik.

! " ! #$%&%-(. (1

Anjuran Mencari Lailatul Qadar Pada Tujuh Malam Terakhir Bulan Ramadhan

91.

Ibnu Umar berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

تَحَرَّوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فَإِنْ ضَعُفَ أَحَدُكُمْ أَوْ عَجَزَ، فَلَا يُغْلَبَنَّ عَنِ السَّبْعِ الْبَوَاقِي

'Dapatkanlah malam Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Namun, apabila kalian merasa lemah atau tidak mampu melaluinya maka jangan sampai kalian kehilangan tujuh malam sisanya'." **(HR. Muslim: 2/283, Abu Daud: 2/11, Ahmad: 2/62,74,113).**[89]

[89] Syaikh Imam Abu Bakr Muhammad ibn Hasan ibn Furak telah mengabarkan dari Abdullah ibn Ja'far dari Yunus ibn Habub dari Abu Daud dari Syu'bah dari Uqbah ibn Huraits.

92.

Ubadah ibn Shamit menuturkan: "Nabi saw. pernah keluar rumah pada (malam) Lailatul Qadar. Lalu ada dua orang Muslim yang berselisih, maka beliau bersabda,

إِنِّي خَرَجْتُ إِلَيْكُمْ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فكَانَ بَيْنَ فُلاَنٍ وَفُلاَنٍ لِحَاءٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَن يَكُونَ خَيْرًا فَالْتَمِسُوهَا فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ، فِى الْخَامِسَةِ وَالسَّابِعَةِ وَالتَّاسِعَةِ

'Sesungguhnya aku keluar untuk memberi tahu kalian mengenai Lailatul Qadar. Tetapi karena si Fulan dan si Fulan berdebat, pengetahuanku diangkat kembali oleh Allah. Mudah-mudahan hal tersebut lebih baik bagi kalian. Oleh karena itu, carilah malam itu pada sepuluh malam terakhir, yaitu antara malam kelima, ketujuh, dan kesembilan'."
(HR. Bukhari: 1/18, Ahmad: 5/313, 319).[90]

93.

Ubadah ibn Shamit berkata, "Rasulullah s.a.w. pergi untuk memberitahu para sahabatnya tentang lailatul qadar, lalu dua orang bertengkar. Maka Rasulullah s.a.w. berkata,

خَرَجْتُ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ القَدرِ، فَتَلاَحَى رَجُلاَن، فاخْتَلَجَتْ مِنِّي، فَاطْلبُوهَا فِي العَشْرِ الأَواخِرِ، في سَابِعَةٍ تَبْقَى، أَوْ تَاسِعَةٍ تَبْقَى، أَوَ خَامِسَةٍ تَبْقَى

[90] Abu Thahir Muhammad ibn Faqih telah mengabarkan dari Abu Thahir Muhammad ibn Hasan ibn Muhammad al-Muhammad al-Abadzi dari Ibrahim ibn Abdullah as-Sa'di dari Yazid ibn Harun dari Hamid ath-Thawil dari Anas ibn Malik.

'Aku keluar untuk memberitahukan kepada kalian tentang lailaltul qadar. Tetapi, karena dua orang di antara kalian bertengkar, berita itu pun menjauh dariku. Maka carilah malam itu di sepuluh malam terakhir, (yakni) hari ketujuh, kesembilan dan kelima terakhir'."[91]

94.

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Ayub dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi s.a.w. Ada juga hadis yang semakna dengan keduanya dan lebih lengkap yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah ibn Nufai'.

95.

Abu Bakrah mendengar seseorang menyebutkan malam lailatul qadar, maka ia berkata, "Aku tidak mencarinya kecuali pada sepuluh hari terakhir, yaitu setelah aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

التَمِسُوهَا فِي العَشْرِ الأَوَاخِرِ، لِتَاسِعَةٍ تَبْقَى، أَوْسَابِعَةٍ تَبْقَى، أَوْ خَامِسَةٍ تَبْقَى، أَوْ ثَالِثَةٍ تَبْقَى، أَو آخِرَ لَيْلَةٍ

'Carilah malam lailatul qadar pada sepuluh malam terakhir Ramadhan, (yakni) hari kesembilan yang tersisa, hari ketujuh yang tersisa, hari kelima dan hari ketiga yang tersisa atau pada malam terakhir bulan tersebut.'

Pada dua puluh hari pertama Ramadhan Abu Bakrah shalat seperti ia shalat sehari-hari sepanjang tahun. Adapun jika memasuki sepuluh terakhir, ia lebih bersungguh-sungguh dari biasanya."[92]

---

[91] Hamad ibn Salamah meriwayatkan dari Tsabit dan Hamid dari Anas ibn Malik.

[92] Abu Bakar Muhammad ibn Husain ibn Furak menuturkan, dari Abdullah ibn Ja'far dari Yunus ibn Hubaib, dari Abu Daud dari Uyainah ibn Abdirrahman ibn Jusyan



Ada kemungkinan, bahwa yang dimaksud dengan perkataan "*Sembilan hari yang tersisa*", adalah hari kesembilan dari jumlah hari yang tersisa dari bulan tersebut—hari kesembilan setelah hari kedua puluh. Begitu seterusnya.

Atau, bisa jadi yang dimaksud adalah malam kedua puluh dua dan kedua puluh empat. Singkatnya, adalah malam-malam yang tersisa setelah hari kedua puluh dari bulan tersebut. Untuk itu dianjurkan mencarinya di malam sepuluh terakhir, karena jika dihitung dari akhir bulan maka lailatul qadar ini terdapat di hari-hari ganjil. Hal itu dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nadrah dari Sa'id al-Khudhri.

96.

Abu Nadhrah berkata kepada Abu Sa'id, "Kalian adalah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. yang lebih mengetahui daripada kami tentang hitungan hari di mana terdapat lailatul qadar, maka bilakah kalian menghitungnya?" Ia berkata, "Ya, kami lebih lebih mengetahui tentang hal itu daripada kalian. Apabila telah lewat malam kedua puluh satu, maka kemungkinan (malam itu) ada pada lima hari setelahnya." Dalam riwayat lain ia berkata, "Apabila tidak terjadi pada malam kedua puluh tiga, maka akan terjadi di antara tujuh malam setelahnya. Apabila telah lewat malam kedua puluh lima, maka akan terjadi di antara lima hari setelahnya."[93]

97.

Ibnu Mas'ud berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

dari ayahnya. Hadis yang sama diriwayatkan dari Abu bakar Muhammad ibn Hasan al-Ashfahani, dari Abdullah ibn Ja'far, dari Yunus ibn Hubaib, dari Abu Daud, dari Hamad.

[93] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Yahya ibn Abu Thalib dari Abdul Wahhab ibn Atha' dari Abu Mas'ud yakni al-Jurairi dari Abu Nashrah.

اطْلُبُوْهَا لَيْلَةَ سَبْعِ عَشْرَةِ مِنْ رَمَضَانَ، وَلَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ وَلَيْلَةَ ثَلَاثٍ وَعِشْرِيْنَ

'Carilah malam itu (lailatul qadar) di malam ketujuh belas Ramadhan, malam kedua puluh satu dan malam kedua puluh tiga.' Kemudian Beliau diam."[94]

98.

Ibrahim an-Nakha` i meriwayatkan dari Aswad: "Abdullah ibn Mas'ud berkata, 'Carilah malam lailatul qadar di malam ketujuh belas, yaitu dini hari Perang Badar, atau pada malam kedua puluh satu, atau malam kedua puluh tiga'."

99.

Zaid ibn Arqam ditanya tentang malam lailatul qadar. Ia menjawab, "Kami tidak meragukan lagi bahwa malam itu ada pada malam kesembilan belas," Kemudian, ia membaca:

...يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ... ﴿٤١﴾

"...Di hari Furqan (pemisah antara yang hak dan yang batil), yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu...." **(QS. Al-Anfâl: 41). (HR. Bukhari 3/91).**

Diriwayatkan juga dari mereka berdua, yaitu malam kesembilan belas. Yang lebih kuat adalah riwayat pertama, yaitu riwayat dari Ibnu Mas'ud yang menyebutkan pada malam ketujuh belas. Pendapat yang masyhur di kalangan ahli perang adalah bahwa

[94] Abu Ali Husain ibn Muhammad ar-Rudzabari telah menuturkan dari Muhammad ibn Bakr dari Hakim ibn Saif ar-Raqi dari Ubaidillah yakni Ibnu Amri dari Zaid yakni Ibnu Abu Unaisah dari Ibnu Ishaq dari Abdirahman ibn Aswad dari ayahnya.



Perang Badar terjadi pada hari ketujuh belas di bulan Ramadhan. Aku pun lebih menyukai untuk mencari malam lailatul qadar pada malam tersebut. *Wabillâhi at-Taufiq*.[]

! " ! #$%&%! %. " &

Keutamaan Mencari Lailatul Qadar di Malam Kedua Puluh Tujuh Ramadhan

100.

Zirra ibn Hubaisy berkata kepada Ubay ibn Ka'ab, "Wahai Abu Mundzir! Saudaramu ibn Mas'ud berkata, 'Barangsiapa tidak pernah meninggalkan shalat malam selama setahun niscaya ia akan mendapatkan lailatul qadar.' Abu Mundzir menjawab, 'Semoga Allah merahmatinya, yang ia maksudkan adalah agar orang-orang tidak bergantung pada (sepuluh terakhir Ramadhan) itu. Sungguh beliau mengetahui bahwa lailatul qadar ada pada bulan Ramadhan, yaitu pada sepuluh malam terakhir, tepatnya pada malam kedua puluh tujuh. Kemudian beliau juga bersumpah bahwa lailatul qadar itu terjadi pada malam kedua puluh tujuh'."[95]

Diriwayatkan bahwa Abu Mundzir ditanya tentang bagaimana mengetahui malam lailatul qadar. Ia menjawab, "Dengan tanda atau bukti yang telah diberitakan oleh Rasulullah s.a.w. kepada kita, yakni bahwa pada hari itu matahari terbit tanpa cahaya." **(HR. Muslim: 1/252, Tirmidzi: 3/160, Abu Daud 2/106)**.

---

[95] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Bakr Ahmad ibn Ishaq dari Bisyr ibn Musa, telah berkata al-Humaidi, "Sufyan dari Abdah ibn Abu Lubabah dan Ashim ibn Bahdalah."

Lafaz hadis Humaidi dan hadis Sa'dan diringkas dari perkataan Ubay, tetapi tanpa cerita Ibnu Mas'ud di atas.

Selain itu, diriwayatkan dalam dua hadis *dha'îf*, tentang sifat malam lailatul qadar. Salah satunya menyebutkan: "Sesungguhnya malam itu adalah malam yang terang berseri, tidak panas dan tidak dingin, di pagi harinya matahari terbit dengan sedikit cahaya kemerah-merahan." Dan terdapat hadis lain yang semakna.

101.

Qatadah mendengar sekilas Mu'awiyah ibn Abu Sufyan berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, '*Malam lailatul qadar itu adalah malam kedua puluh tujuh*'."[96] **(HR. Abu Daud: 2/111)**.

Abu Daud ath-Thayalisi meriwayatkannya dari Syu'bah dari Mu'awiyah secara *mauqûf*.

102.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Umar r.a. memanggil para sahabat Rasulullah s.a.w. dan bertanya kepada mereka tentang malam lailatul qadar. Mereka sepakat bahwa lailatul qadar itu ada di sepuluh malam terakhir Ramadhan. Aku berkata kepada Umar, 'Sungguh aku mengetahui pada malam ke berapa lailatul qadar itu.' Umar berkata, 'Pada malam ke berapa?' Aku berkata, 'Pada tujuh malam pertama atau tujuh malam terakhir dari sepuluh malam terakhir Ramadhan.' Ia berkata, 'Bagaimana engkau mengetahuinya?' Aku menjawab, 'Allah s.w.t. telah menciptakan tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi, tujuh hari, masa berulang tujuh kali, manusia makan dan sujud dengan tujuh anggota tubuh, thawaf tujuh putaran dan jumrah tujuh kali.' Umar berkata, 'Sungguh engkau mengetahui apa yang tidak kami ketahui'."[97]

---

[96] Abu Ali ar-Rauzabari telah menuturkan, dari Abu Bakar ibn Dassah, dari Abu Daud, dari Ubaidullah ibn Ma'ad, dari ayahku dari Syu'bah.

[97] Abu Qasim Ubaidillah ibn Umar ibn Ali al-Fami, seorang faqih di Baghdad.

Semua hal itu hanyalah tanda-tanda saja dan bukanlah suatu yang pasti. Pada awalnya Rasulullah s.a.w. memang mengetahuinya dengan pasti, tetapi beliau s.a.w. tidak diizinkan untuk memberitahukannya kepada umatnya. Hal ini dimaksudkan agar kaum Muslimin tidak hanya menghidupkan malam dengan ibadah hanya pada malam tersebut dan tidak pada malam-malam yang lain. Setelah itu, beliau dibuat lupa (oleh Allah) akan hal itu agar tidak dianggap menyembunyikan sesuatu oleh umatnya ketika ditanya tentang hal itu.

Adapun yang menguatkan hal itu adalah riwayat yang telah berkembang di kalangan salaf bahwa malam lailatul qadar itu kemungkinan akan selalu terjadi pada sekitar sepuluh malam terakhir Ramadhan. Artinya, pada satu tahun ini mungkin muncul pada malam kedua puluh satu, pada tahun berikutnya terjadi pada malam-malam yang lain. Hal itu, karena salah satu keutamaan malam lailatul qadar adalah bahwa pada malam tersebut para malaikat turun setelah turunnya al-Qur` an. Dan turunnya para malaikat pada malam lailatul qadar ini adalah atas izin Allah untuk memberi salam kepada hamba-hamba-Nya. Sementara, sebagaimana diketahui, pada malam di mana malaikat turun, niscaya semua kebaikan akan dilipatgandakan. *Wabillâhi at-Taufiq*.

103.

Ibnu Abbas r.a berkata, "Seseorang menghampiriku ketika aku sedang tidur di sebuah malam bulan Ramadhan. Orang itu berkata kepadaku, 'Malam ini adalah malam lailatul qadar.' Kemudian aku pun bangun, meski masih dalam keadaan mengantuk. Aku berjalan sambil berpegangan pada tali kemah Rasulullah s.a.w. Kemudian aku mendatangi Rasulullah s.a.w. dan beliau ternyata

---

Dari Abu Bakr Ahmad ibn Sulaiman dari Ibrahim ibn Ishaq dari Mahmud ibn Ghailan dari Abdur Razzaq dari Mu'mar dari Qatadah dan Ashim dari Ikrimah.



sedang shalat. Aku mengingat-ingat malam itu, ternyata adalah malam kedua puluh tiga.

Ibnu Abbas menambahkan: "Sesungguhnya setan muncul setiap hari bersamaan dengan terbitnya matahari, kecuali bila malamnya adalah lailatul qadar. Pasalnya, saat itu matahari terbit tanpa memperlihatkan cahayanya." **(HR. Ahmad: 1/255,282).**[98]

104.

Ayyub ibn Khalid berkata, "Pada malam kedua puluh tiga bulan Ramadhan, aku sedang berada di laut. Kemudian aku junub, maka aku mandi dengan air laut, ternyata air itu terasa tawar."[99]

Kejadian yang sama terjadi pada malam kedua puluh tujuh, sebagaimana dalam riwayat berikut;

105.

Abdah ibn Abu Lubabah berkata, "Aku mencicipi air laut di malam kedua puluh tujuh Ramadhan, dan ternyata rasanya tawar."[100]

106.

Yahya ibn Abu Masarrah berkata, "Aku pernah thawaf di malam kedua puluh tujuh Ramadhan, dan pada siang harinya aku melihat para malaikat thawaf di baitullah."[101]

---

[98] Abu Hasan Ali ibn Ahmad ibn Abdan telah mengabarkan dari Ahmad ibn Abud as-shaffar dari Isma'il ibn Ishaq dari Musaddad dari Abu Ahwash dari Sammak dari Ikrimah.

[99] Abu Abdullah menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari ash-Shaghani dari Rauh dari Musa ibn Ubaidah.

[100] Dari Abu Husain ibn Fadhl al-Qaththan dari Abu Sahl ibn Ziyad dari Abdullah ibn Ahmad Hanbal dari ayahku dari Ibrahim ibn Khalid ash-Shan'ani dari Ribah dari Abu Abdurrahman yakni Abdullah ibn Mubarak dari Abdurrahman ibn Yazid dari Auza'i.

[101] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Manshur al-Hamsyadzi dari Abu Sa'id ibn A'rabi.

107.

Abu Muhammad al-Mishri di Mekah berkata, "Aku beriktikaf di sebuah masjid di Mesir. Di dekatku ada Abu Ali al-La'ki. Kemudian aku tertidur dan bermimpi seakan-akan pintu-pintu langit terbuka dan para malaikat turun sembari bertahlil dan bertakbir. Akupun terjaga dan aku berkata, 'Inilah malam lailatul qadar. Ketika itu adalah malam kedua puluh tujuh'."[102]

Beberapa hadis telah menjelaskan tentang keistimewaan bulan Ramadhan dan lailatul qadar, akan tetapi beberapa perawinya tidak dikenal. Meskipun demikian, di dalam kitab *at-Tanzîl* ada beberapa hadis yang mendukungnya, yaitu tentang turunnya para malaikat pada malam lailatul qadar untuk memberi salam kepada kaum mukminin. Di samping itu, hadis tentang keistimewaan bulan Sya'ban yang telah kami sebutkan juga mendukung hadis di atas. Hadisnya adalah sebagai berikut;

108.

Abdullah ibn Abbas berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

'Sesungguhnya surga senantiasa berhias dan bersolek setiap tahun untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Pada setiap malam pertama Ramadhan, sebuah hembusan angin akan bertiup dari bawah Arsy yang disebut "Mutsirah". Angin itu menggoyangkan dedaunan pohon-pohon surga dan menimbulkan deritan daun-daun pintu surga yang suaranya belum pernah terdengar suara yang lebih merdu dari suara itu. Lalu para bidadari surga berlompatan keluar ke beranda-beranda surga dan kemudian mereka berkata, 'Adakah orang yang mampu meminang kepada Allah s.w.t. untuk dinikahkan dengan kami?' Kemudian para bidadari itu berkata, 'Wahai Ridwan (penjaga surga), malam apakah ini?' Malaikat Ridwan menjawab dengan talbiyah (labbaik). Kemudian ia berkata, 'Malam ini adalah

[102] Riwayat yang sama dari Abu Sa'd Abdul Malik ibn Abu Utsman az-Zahid.



malam pertama bulan Ramadhan di mana pintu-pintu surga dibuka untuk orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad s.a.w.' Setelah itu Allah s.w.t. berfirman, 'Wahai Ridwan bukalah pintu-pintu surga! Wahai Malik, tutuplah pintu-pintu neraka Jahim bagi orang-orang yang berpuasa dari Umat Muhammad s.a.w.! Wahai jibril turunlah ke bumi, lalu ikatlah setan-setan dan belenggulah mereka dengan erat dan lemparkan mereka ke dalam laut supaya mereka tidak membuat kerusakan atas umat Muhammad kekasih-Ku!' Allah s.w.t. juga memerintahkan penyeru-Nya untuk berseru tiga kali pada setiap malam bulan Ramadhan: 'Setiap yang meminta niscaya akan Aku kabulkan permintaannya; setiap yang bertobat niscaya akan aku terima tobatnya; setiap yang memohon ampun niscaya aku akan mengampuninya; barangsiapa memberi pinjaman kepada yang membutuhkan, niscaya ia tidak akan fakir, dan barangsiapa menepati janji, berarti ia tidak berbuat aniaya.' Pada setiap hari di bulan Ramadhan Allah s.w.t. membebaskan sejuta hamba dari neraka pada waktu berbuka, meskipun neraka telah ditetapkan atas mereka. Pada hari terakhir bulan Ramadhan, Allah membebaskan sejumlah orang yang telah dibebaskan dari awal hingga akhir Ramadhan. Pada malam lailatul qadar, Allah s.w.t. memerintahkan Jibril a.s. untuk turun ke bumi disertai sekumpulan besar malaikat; mereka membawa bendera hijau dan mengibarkannya di atas ka'bah. Jibril memiliki seratus sayap, dua sayap di antaranya tidak pernah dibentangkan selain pada malam itu-bentangannya melampaui timur dan barat. Pada malam itu Jibril a.s. memerintahkan para malaikat untuk memberi salam dan menjabat tangan setiap orang yang berdiri, duduk, shalat, berzikir, dan mereka mengamini setiap doa sampai terbit fajar. Apabila telah terbit fajar, Jibril berkata, 'Wahai para malaikat, saatnya kembali, saatnya kembali!' Para malaikat berkata, 'Wahai Jibril, apa yang Allah perbuat untuk keperluan orang-orang yang beriman dari umat Muhammad s.a.w.?' Jibril berkata, 'Pada malam ini Allah melihat mereka. Dia telah memaafkan dan mengampuni

dosa mereka, kecuali empat orang.' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka?' Beliau menjawab, 'Pemabuk, orang yang durhaka kepada kedua orangtuanya, Orang yang memutus silaturahmi dan musyahin.' Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah musyahin itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang saling bermusuhan (memutus hubungan). Jika tiba malam Idul Fitri, malam itu dinamakan malam Ja` izah "malam hadiah". Pada pagi hari Idul Fitri, Allah mengutus malaikat ke setiap negeri, lalu mereka turun ke bumi dan berdiri di atas jalan dan menyeru dengan suara yang didengar oleh setiap makhluk yang diciptakan Allah s.w.t. kecuali jin dan manusia. Mereka berseru: 'Wahai umat Muhammad, keluarlah menuju Tuhan yang Mulia yang Maha Memberi, dan mengampuni dosa-dosa besar.' Jika mereka tiba di tempat shalat, Allah berkata kepada para malaikat: 'Apakah balasan bagi pekerja apabila ia telah menyelesaikan pekerjaannya?' Para malaikat menjawab, 'Tuhan kami dan Tuan kami, pahalanya adalah bahwa Engkau sempurnakan pahalanya.' Allah berkata, 'Aku bersaksi pada kalian wahai para malaikat-Ku, sesungguhnya Aku menyiapkan pahala untuk puasa dan shalat malam mereka di bulan Ramadhan adalah keridhaan-Ku dan ampunan-Ku.' Kemudian Allah berkata, 'Wahai hamba-hambaku! mintalah kepada-Ku, demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, tidaklah kalian meminta sesuatu untuk akhirat kalian melainkan Aku akan memberinya, dan tidaklah kalian meminta untuk dunia kalian melainkan akan Aku perhatikan. Demi kemuliaan-Ku, sungguh Aku akan tutup aib-aib yang aku lihat dari kalian. Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menghinakan kalian dan Aku tidak akan membuka aib kalian kepada ashâbul ukhdûd. Kembalilah, karena dosa kalian telah diampuni. Kalian telah membuatku ridha dan Aku pun ridha pada kalian.' Para malaikat bergembira dan bersuka cita dengan apa yang telah diberikan Allah kepada ummat ini ketika mereka tiba di hari Idul Fitri'."[103]

[103] Abu Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menuturkannya dari Abu Husain Abdush Shamad ibn Ali ibn Mukrim al-Bazzar di Baghdad, dari Ya'qub ibn Yusuf al-Qazwini, dari Qasim ibn Hakam al-Urani, dari Hisaym ibn Walid, dari Hamd ibn Sulaiman as-Sudusi



109.

Ali r.a. bercerita: "Aku mengajak Umar untuk bangun malam pada bulan Ramadhan. Aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya di langit ketujuh terdapat sebuah dataran yang disebut dataran Quds. Dan tempat itu ditinggali oleh suatu kaum yang disebut ar-Rauh. Pada setiap malam lailatul qadar, mereka meminta izin kepada Tuhan mereka untuk turun ke dunia dan setiap orang yang sedang shalat ataupun sedang berada di jalan yang mereka lalui, niscaya orang itu akan memperoleh berkah dari mereka.' Umar berkata, 'Wahai Abu Hasan, perintahkanlah orang-orang untuk shalat malam agar mereka memperoleh berkah itu.' Lalu ia pun menyuruh orang-orang untuk bangun dan shalat malam'."[104]

Ubaid ibn Ishaq al-Aththar meriwayatkan hadis di atas sendirian dari Saif ibn Umar. Semoga hadis ini sahih seperti hadis sebelumnya. Kedua hadis di atas menjelaskan tentang turunnya malaikat dan salam mereka untuk kaum Muslimin di malam lailatul qadar. Hal ini juga telah dijelaskan di dalam kitabullah (al-Qur` an).

110.

Sya'bi berkata tentang firman Allah s.w.t.:

...مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

"'*...Untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*' **(QS. Al-Qadr: 4-5)** yakni malaikat memberi salam pada malam lailatul qadar kepada setiap orang yang berada di masjid hingga terbitnya fajar."[105]

---

al-Bishri, dari Abul Hasan, dari Dhahhak ibn Muzahim.

[104] Abu Abdillah al-Hafizh dari Abu Muhammad Abdullah ibn Ishaq al-Khurasani di Baghdad dari Muhammad ibn Ubaid ibn Abu Harun dari Ubaid ibn Ishaq dari Saif ibn Umar dari Sa'd ibn Tharif dari al-Ashba'.

[105] Abu Nashr Umar ibn Abdil Aziz ibn Umar ibn Qatadah, telah mengabarkan, ia berkata, "Abu Manshur an-Nadhawi telah mengabarkan dari Ahmad ibn Najdah dari

111.

Mujahid berkata tentang firman Allah yang berbunyi: "*Salâmun hiya*", yakni malam yang aman tenteram karena setan tidak mampu berbuat jahat dan tidak pula menimbulkan petaka.[106]

Hanya Allah s.w.t. yang mengetahui siapa yang memuliakan malam lailatul qadar serta menunaikan hak-haknya. *Wabillâhi at-Taufiq*.

Adapun doa-doa yang disunahkan untuk dibaca pada malam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut;

112.

Aisyah r.a. berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Apabila aku menjumpai malam lailatul qadar, apa yang harus aku baca?" Beliau s.a.w. menjawab,

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ العَفْوَ فَاعْفُ عَنِّى

"Allâhumma innaka 'afuwwun, tuhibbul 'afwa fa'fu 'annî. (Ya Allah engkau Maha Pengampun dan suka memberi ampun, maka ampunilah aku)." **(HR. Tirmidzi: 5/534, Ibnu Majah: 2/1265, Ahmad: 6171, 182, 183, 208).**[107]

Yazid berkata, "Yang aku kuketahui, beliau mengucapkannya tiga kali."

Sa'id ibn Manshur dari Husyaim.

[106] Dari Abu Ishaq.

[107] Dengan *sanad* yang sama dengan hadis sebelumnya, dari Sa'id ibn Manshur, dari Isa ibn yunus dari al-Amasy.



113.

Aisyah r.a. berkata, "Ya Rasulullah, menurutmu bagaimana aku meminta dan berdoa kepada Tuhanku jika aku mendapatkan malam lailatul qadar?" Beliau berkata, "Katakanlah,

اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّى

'Allâhumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'Afwa fa'fu 'annâ (ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah aku)'"[108]

Meminta ampunan kepada Allah adalah perkara yang sangat dianjurkan dalam setiap waktu, terlebih lagi pada malam lailatul Qadar.

114.

Abu Amr ibn Abu Ja'far berkata, "Aku mendengar Abu Utsman Sa'id ibn Isma'il sering berkata di majlisnya atau di luar majlis: 'Wahai yang Maha Pemaaf, aku mengharap maaf-Mu, dalam hidupku, matiku, dalam kuburku, ketika aku dibangkitkan, ketika catatan amal diserahkan, ketika melintasi *shirâth*, ketika amal ditimbang, dan di setiap keadaan aku memohon ampunan-Mu, wahai yang Maha Pemaaf.' Abu Amru berkata, 'Seseorang bermimpi melihat Abu Utsman beberapa hari setelah kematiannya. Dia ditanya, 'Hai Abu Utsman, amal apa yang engkau lakukan di dunia yang paling bermanfaat untukmu?' Ia menjawab, 'Ucapanku: 'Maaf-Mu, maaf-Mu'.'"[109]

---

[108] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan kepad kami dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Hasan ibn Mukramdari Yazid ibn Harun dari Kahmas ibn Hasan dari Abdullah ibn Buraidah.

[109] Sa'id al-Jurairi meriwayatkannya dari Abdullah ibn Buraidah.

115.

Anas r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَن صَلَّى المَغْرِبَ والعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ حَتَّ يَنْقَضِيَ شَهْرُ رَمَضَانَ، فَقَدْ أَصَابَ مِنْ لَيْلَةِ القَدْرِ بِحَظٍّ وَافِرٍ

'Barangsiapa melaksanakan shalat Magrib dan Isya berjamaah hingga berakhirnya Ramadhan, maka ia telah mendapatkan malam lailatul qadar dengan bagian yang besar'."[110]

116.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

مَنْ صَلَّى العِشَاءَ الآخِرَةَ فِي جَمَاعَةٍ فِي رَمَضَانَ، فَقَدْ أَدْرَكَ لَيْلَةَ القَدَرِ

'Barangsiapa melaksanakan shalat-shalat Isya terakhir pada bulan Ramadhan secara berjamaah, maka ia akan mendapatkan lailatul qadar'."[111]

117.

Sa'id ibn Musayyib berkata, "Barangsiapa malaksanakan shalat Isya di malam lailatul qadar maka ia akan memperoleh sebagian dari malam itu."[112][]

---

[110] Diriwayatkan dari Abu Abdillah al-Hafizh dan Abu Sa'd sa'id ibn Muhammad as-Syu'aiby.

[111] Abu Abdullah al-Hafizh telah mengabarkan dari Abu Bakr ibn Daud az-Zahid dari Muhammad ibn Fath as-Samiri dari Abbas ibn Rabi' ibn Tsa'lab dari dari ayah saya dari Yahya ibn Uqbah dari Anas ibn Hujadah.

[112] Hadis ini diriwayatkan oleh Uqbah ibn Abu Hasna.



! " ! #$%) ("#! %. " &

Shalat Tarawih di Bulan Ramadhan

118.

Aisyah, Ummul Mukminin, r.a. menuturkan: "Pada suatu malam, Rasulullah s.a.w. shalat berjamaah di masjid bersama orang-orang. Pada malam berikutnya, beliau shalat dan orang-orang yang shalat bersamanya semakin banyak. Pada malam ketiga atau keempat mereka juga telah berkumpul untuk shalat tarawih, akan tetapi Rasulullah s.a.w. tidak keluar. Esok harinya beliau s.a.w. berkata,

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ، فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الخُرُوجِ إِلاَّ أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

'Aku mengetahui apa yang kalian lakukan tadi malam, dan tidak ada yang mencegahku keluar (untuk shalat bersama kalian) tadi malam selain karena aku takut shalat (tarawih) itu diwajibkan atas kalian'." Perawi menambahkan: "Hal ini terjadi pada bulan Ramadhan." **(HR. Bukhari: 2/252, Abu Daud: 2/104, Nasa` i: 3/203).**[113]

---

[113] Abu Zakariya Ibn Abu Ishaq menuturkan dari Abu Hasan ath-Tharifi, dari

119.

Abu Hurairah menuturkan: "Rasulullah s.a.w. menganjurkan kaum Muslimin untuk shalat sunnah di malam Ramadhan, tetapi beliau s.a.w. tidak memerintahkan mereka dengan sangat. Kemudian beliau bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

'Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan ihtisab (penuh harap kepada Allah), akan diampuni dosanya yang telah lalu.'
Setelah Rasulullah s.a.w. wafat, perintah itu tetap demikian adanya, yakni sejak masa kekhalifahan Abu Bakar sampai masa awal kekhalifahan Umar r.a." **(Bukhari: 2/252, Muslim: 1/533, Tirmidzi: 3/171, Abu daud: 2/102-103, Nasa` i: 4/156, Ahmad: 2/281, 529).**[114]

120.

Abdurrahman ibn Abdil Qari bercerita bahwa pada suatu malam di bulan Ramadhan ia pergi ke masjid bersama Umar ibn Khaththab r.a. Pada waktu itu, kaum Muslimin terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok kecil. Ada yang shalat sendirian dan ada juga yang shalat sebagai imam untuk beberapa orang. Melihat hal itu Umar berkata, "Demi Allah, aku berfikir seandainya semua kelompok itu dikumpulkan dan dipimpin oleh seorang qari` (imam) tentulah lebih baik." Kemudian Umar mengumpulkan semua orang yang hadir dan mengajak mereka shalat berjamaah dipimpin oleh Ubay ibn Ka'ab. Pada malam yang lain aku pergi lagi bersamanya, dan kaum Muslimin telah shalat dipimpin oleh seorang imam.

Utsman ibn Sa'id, dari Qa'nabi, dari Malik.

[114] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan, dari Abu al-Abbas Abdullah ibn al-Husain al-Qadhi di Marwa, dari Harits ibn Abu Usamah, dari Isma'il ibn Abu Uwais dari Malik dari Syihab, dari Arwah dari Abu Salamah.



Umar berkata, "Ini adalah sebaik-baik bid'ah. Namun, mereka yang tidur lebih dahulu (untuk shalat pada akhir malam) adalah lebih baik dari orang-orang yang sekarang sedang shalat." Pada saat itu kaum Muslimin banyak yang mendirikan shalat sunnah di awal malam. **(HR. Bukhari: 2/252).**[115]

Meskipun dikategorikan bid'ah oleh Umar r.a., maka hal itu adalah bid'ah yang terpuji. Yakni, karena tidak menyalahi dengan apa yang telah berlangsung pada zaman Nabi s.a.w. Telah diriwayatkan, bahwa kaum Muslimin pernah shalat sunnah di beberapa malam Ramadhan bersama Rasulullah. Dan seperti disebutkan dalam riwayat sebelumnya, Rasulullah tidak melanjutkan shalat sunnah berjamaah pada malam-malam lainnya adalah karena beliau khawatir hal itu akan diwajibkan atas kaum Muslimin. Setelah Rasulullah wafat dan agama telah sempurna serta semua yang wajib telah disampaikan oleh Nabi s.a.w, Umar ibn Khaththab tidak khawatir seperti halnya Rasulullah s.a.w. Untuk itu beliau memandang bahwa apabila kaum Muslimin shalat dipimpin oleh satu imam adalah lebih baik. Maka dia pun memerintahkannya. Umar adalah seorang yang senantiasa diberi petunjuk oleh Allah s.w.t. dalam setiap urusan. Hal ini telah diutarakan oleh Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib r.a. Ia pernah berkata tentang Umar seperti ini, "Kita tidak dapat memungkiri bahwa ketenangan senantiasa terucap dari lidah Umar r.a."

Diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. melihat sebagian sahabat shalat dipimpin oleh Ubay ibn Ka'ab di bulan Ramadhan dan beliau menganggapnya baik. Hal itu disebutkan dalam hadis berikut;

---

[115] Abu al-Husain Ali ibn Muhammad Abdilah ibn Bisyran telah menuturkan dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar dari Ahmad ibn Manshur dari Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Zuhri.

121.

Tsa'labah ibn Abi Malik al-Qurazhi menceritakan: "Suatu malam di bulan Ramadhan, Rasulullah s.a.w. keluar dan melihat sekelompok orang shalat di salah satu pojok masjid. Maka Beliau s.a.w. berkata, '*Apa yang sedang mereka lakukan*?' Seseorang menjawab, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang tidak hafal al-Qur` an, maka Ubay ibn Ka'ab membacakan al-Qur` an untuk mereka dan mereka shalat bersamanya.' Nabi s.a.w. berkata, '*Apa yang mereka lakukan itu baik*,' dan beliau tidak marah. Ibnu Wahb berkata bahwa salah seorang dari kedua perawi riwayat ini telah menambahkan satu kalimat atau lebih."[116]

122.

Muslim ibn Khalid az-Zanji juga meriwayatkan hal senada dari al-Ala' ibn Abdirrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah. Hal ini menunjukkan bahwa shalat tarawih dengan berjamaah adalah lebih utama bagi yang tidak hafal al-Qur` an. Adapun bagi yang hafal al-Qur` an, Umar berpendapat bahwa melakukan shalat sendiri adalah lebih utama. Mereka yang sependapat dengan Umar berhujah dengan dalil berikut;

123.

Zaid ibn Tsabit menuturkan: "Rasulullah s.a.w mengkhususkan sebuah ruangan dengan beralaskan tikar di masjidnya. Suatu hari beliau keluar di malam hari dan shalat di dalam ruangan itu. Kemudian, beberapa orang pun mengikuti apa yang beliau lakukan; apabila mereka melihat Nabi s.a.w. shalat, mereka pun shalat bersama beliau. Mereka datang setiap malam. Sampai pada suatu malam, Rasulullah s.a.w ternyata tidak keluar. Maka mereka

---

[116] Abu Zakaria Yahya ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Yahya telah menceritakan, dari Abu al-Hasan ath-Tharaifi, dari Utsman ibn Sa'id, dari Yahya ibn Bakir berkata dari apa yang telah ia bacakan kepada Malik dari Ibnu Syihab, dari Urwah ibn Zubair.



pun memanggil-manggil Rasulullah dan mengetuk pintu rumah beliau. Beberapa waktu kemudian Rasulullah s.a.w menemui mereka dengan menahan marah. Beliau s.a.w. berkata,

أَيُّهَا النَّاسُ مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنْ سَتُكْتَبَ عَلَيْكُمْ، فَعَلَيْكُمْ بالصَّلاةِ فِي بُيُوتِكُمْ، فإِنَّ خَيْرَ صَلاةِ المَرْءِ فِي بَيْتِه، إلاَّ الصَّلاَةَ المَكْتُوبَةَ

'Wahai manusia, apabila kalian terus melakukan itu (mengikutiku shalat sunnah), aku kira shalat ini akan diwajibkan atas kalian. Maka kerjakanlah shalat sunnah ini di rumah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik shalat seseorang-selain shalat fardhu-adalah di rumah-nya'." **(HR. Bukhari: 1/178, Muslim: 1/539, Tirmidzi: 2/312, Abu Daud: 2/145, Nasa` i: 3/197).**[117]

Adapun yang berpendapat bahwa melakukan shalat tarawih berjamaah adalah lebih utama, mereka menafsirkan bahwa kontek hadis Zaid ibn Tsabit diatas bukan untuk shalat tarawih, atau bahwa hadis diatas khusus berlaku pada masa Nabi s.a.w ketika beliau khawatir shalat sunnah tersebut akan diwajibkan atas kaum Muslimin.

Abu Dzar r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

إِنَّ الإِنْسَانَ إِذَا قامَ مَعَ الإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَتْ لَهُ بَقِيَّةُ لَيْلَةٍ

'Sungguh, apabila seseorang melakukan shalat malam bersama imam sampai imam itu pergi, maka akan dituliskan baginya pahala

[117] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Rabi' ibn Sulaiman dari Ibnu Wahb dari Bakr ibn Mudhar dan Abdurrahman ibn Sulaiman dari Ibnu Hadi.

sisa malam yang ada'." **(HR. Tirmidzi: 3/169, Abu Daud: 2/105, Nasa` i: 3/83, Ibnu Majah: 1/142)**.

Hanya, perlu dicatat bahwa kebanyakan sahabat mengikuti kebijakan Umar ibn Khaththab, yakni mengumpulkan orang-orang untuk shalat berjamaah di bawah pimpinan satu imam.

Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib sebagai berikut;

124.

Arfajah ats-Tsaqafi menuturkan bahwa Ali ibn Abi Thalib menyuruh orang-orang untuk shalat berjamaah di malam Ramadhan. Ali mengangkat satu imam untuk jamaah laki-laki dan satu imam untuk jamaah perempuan. Arfajah berkata, "Dan Ali r.a. menjadikan aku imam bagi kaum perempuan."[118][]

[118] Muhammad ibn Abdul al-Hafizh menceritakan dari Abu Ahmad Bakr ibn Muhammad ash-Shairafiy di Marwa dari Abdush Shamad ibn Fudhail al-Balkhi dari Ali ibn Ibrahim dari Abdullah ibn Sa'id ibn Abu Hind dari Abu Nadhr dari Yusr ibn Sa'id.

! " ! #$%' *+ "#! %. " &

Berbagai Riwayat Tentang Jumlah Rakaat *Qiyamullail* di Bulan Ramadhan Pada Masa Umar r.a. dan Setelahnya

125.

Sa'ib ibn Yazid menuturkan: "Umar ibn Khaththab r.a. memerintahkan Ubay ibn Ka'ab dan Tamim ad-Dari untuk mengimami kaum Muslimin dalam mengerjakan shalat malam sebanyak sebelas rakaat. Dan setiap imam, waktu itu membaca seratus ayat atau lebih sampai kami bersandar dengan tongkat dikarenakan terlalu lama berdiri. Bahkan, kami baru selesai mengerjakan shalat tersebut menjelang fajar."[119]

Maksud riwayat di atas semakna dengan riwayat yang disampaikan Aisyah r.a. dari Nabi s.a.w. tentang jumlah rakaat shalat malam baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan yang lain. Umar ibn Khaththab r.a. memerintahkan untuk shalat malam dengan jumlah rakaat di atas sampai beberapa waktu. Beberapa waktu kemudian, beliau memerintahkan seperti yang disebutkan dalam hadis berikut;

---

[119] Abu Abdullah al-Husain ibn Muhammad ad-Dinauri telah menuturkan dari Muhammad ibn Ali ibn Abdullah dari Ahmad ibn Isa ibn Mahan ar-Razi di Baghdad, dari Hisyam ibn Ammar dari Marwan ibn Mu'awiyah dari Abu Abdullah ats-Tsaqafi.

126.

Saib ibn Yazid berkata, "Pada masa Umar ibn Khaththab, kaum Muslimin melakukan qiyamullail sebanyak dua puluh rakaat. Setiap rakaatnya mereka membaca sekitar dua ratus ayat atau lebih. Dan pada masa Utsman ibn Affan mereka bersandar dengan tongkat-tongkat mereka karena terlalu lama berdiri."[120]

Riwayat lain yang semakna dengan riwayat di atas adalah yang diriwayatkan oleh Yazid ibn Ruman dari Umar ibn Khaththab secara *mursal*.

Diriwayatkan juga dari Syutair ibn Syakl—salah seorang sahabat Ali ibn Abi Thalib r.a.—bahwasanya Ali pernah mengimami mereka di bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat dengan tiga witir.

Suwaid ibn Ghaflah menuturkan bahwa ia mengimami mereka di bulan Ramadhan sebanyak dua puluh rakaat dengan lima kali istirahat.

Sementara Abu Utsman an-Nahdi menuturkan: "Umar ibn Khaththab memanggil tiga orang *qurra`* (*hafizh* al-Qur` an) dan meminta mereka menjadi imam. Ia memerintahkan yang bacaannya tercepat di antara mereka untuk membaca sebanyak 30 ayat untuk setiap rakaatnya, dan yang bacaannya sedang agar membaca sebanyak 25 ayat, serta yang lambat membaca 20 ayat."

127.

Daud ibn Hushain mengatakan: "Aku mendengar Abdurrahman ibn Harmaz al-Araj berkata, 'Aku tidak pernah menemukan seorang pun yang tidak melaknat orang-orang kafir di bulan Ramadhan. Imam membaca surah Al-Baqarah dalam delapan rakaat. Adapun

[120] Abu Zakaria ibn Abu Ishaq menuturkan dari Abu Hasan ath-Tharaifi dari Utsman ibn Sa'id dari Ibnu Bukair, dari Malik dari Qa'nabi dari apa yang telah ia bacakan kepada Malik, dari Muhammad ibn Yusuf ibn Ukhti Sa'ib.



jika membaca surah tersebut dalam dua belas rakaat, mereka menganggapnya ringan."[121]

128.

Malik meriwayatkan dengan *sanad* yang sama dari Abdullah ibn Abu Bakr: "Abu Hisyam berkata, 'Setelah kami selesai dari qiyamullail di bulan Ramadhan, para pembantu kami bergegas menyiapkan hidangan sahur karena khawatir fajar segera tiba'."

129.

Malik meriwayatkan dari Hisyam ibn Urwah dengan *sanad* yang sama dari ayahnya bahwa Dzakwan Abu Amru—budak Aisyah, istri Nabi s.a.w.—yang dimerdekakan oleh Aisyah menjelang akhir hayatnya, bahwa pada bulan Ramadhan ia mengimami Aisyah r.a.

130.

Aisyah r.a. berkata, "Kami mengajak anak-anak kecil dari tempat-tempat mereka belajar al-Qur` an untuk ikut shalat malam bersama kami di bulan Ramadhan. Dan kami membuatkan mereka makanan yang digoreng dan Khuskananaj (makanan khas Arab)[122]."[123][]

---

[121] Abu Abdullah al-Husain ibn Muhammad ibn Husain ad-Dinauri, dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ishaq as-Sunni, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Abdil Aziz dari Ali ibn Ja'di dari Ibnu Abu Zi'b dari Yazid ibn Khashifah.

[122] Abu Zakaria ibn Ishaq telah menceritakan dari Abu Hasan ath-Tharaifi dari Utsman ibn Sa'id dari Ibnu Bakir dari Malik, ia berkata, "Telah menuturkan Qa'nabi dari apa yang telah ia bacakan kepada Malik."

[123] Nama sejenis makanan, *edt.*

! " ! #$%%, -" ' #! %. " &

Larangan Menyambut Ramadhan Dengan Puasa Satu atau Dua Hari Sebelumnya

131.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

لا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ وَلاَ يَوْمَيْنِ، إِلاَّ رَجُلٌ كَانَ
يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُمْ ذَلِكَ اليَوْمَ

'Janganlah salah seorang di antara kalian mendahului puasa Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseorang yang berpuasa untuk satu keperluan (seperti nazar, dan lain-lain), maka ia boleh berpuasa pada hari itu'." **(HR. Bukhari: 2/230, Muslim: 2/268, Tirmidzi: 3/69, Abu Daud: 2/750, Nasa` i: 4/149, Ibnu Majah: 1/528).**[124]

---

[124] Abu Abdullah Husain ibn Muhammad ad-Dinauri telah menuturkan dari Fadhl ibn Fadhl al-Kindi dari hamzah ibn Husain ibn Umar al-Baghdadi dari Abbas at-Tarqufi dari Hafsh ibn Umar al-Adani dari Hakam ibn Aban, dari Ikrimah.

132.

Ibnu Abbas berkata, "Sungguh aku heran dengan orang-orang yang berpuasa sebelum masuk Ramadhan, sedangkan Rasulullah s.a.w telah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ الْهِلاَلَ فَصُومُوا، وَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَعُدُّوا ثَلاَثِيْنَ

'Apabila kalian melihat hilal maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (pada bulan berikutnya) maka berbukalah. Apabila kalian terhalang (oleh awan) maka genapkanlah hitungannya menjadi 30 hari'." **(HR. Nasa` i: 4/135, Bukhari: 2/229, Muslim: 2/762, Abu Daud: 2/754, Ibnu Majah: 1/530).**[125]

Ammar ibn Yasir berkata, *"Barangsiapa berpuasa pada hari Syak (satu atau dua hari menjelang Ramadhan), berarti ia telah menentang Abu Qasim (Muhammad s.a.w.)."*

Juga diriwayatkan tentang larangan berpuasa pada hari Syak dari sejumlah sahabat Nabi s.a.w. yaitu: Umar ibn Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Anas ibn Malik serta Hudzaifah ibn Yaman r.a.[]

---

[125] Abu Abdullah al-Hafizh telah menceritakan, dari Abu Nadhr al-Faqih dari Muhammad ibn Ayyub dari Muslim ibn Ibrahim dari Hisyam dari Yahya ibn Abu Katsir dari Abu Salamah.



! " ! #$%. *, " #! %. " &

Niat Puasa

133.

Hafshah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ

'Barangsiapa tidak menetapkan niat berpuasa pada malam harinya maka tiada puasa baginya'." **(HR. Nasa` i: 4/197).**[126]

Hadis ini hanya berlaku untuk puasa wajib. Adapun untuk puasa sunah, maka boleh berniat di siang hari. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut;

134.

Aisyah binti Thalhah berkata, "Rasulullah s.a.w berkata kepada Aisyah Ummul Mukminin r.a., '*Adakah kamu mempunyai sesuatu yang bisa dimakan besok pagi*?' Aisyah menjawab, 'Tidak ada.' Beliau

[126] Abu Husain ibn Bisyran telah meceritakan dari Abu Ja'far Muhammad ibn Amru ar-Razzaz dari Hasan ibn Mukram dari Ruh ibn Ubadah Zakaria ibn Ishaq dari Amru ibn Dinar, dari Muhammad ibn Hunain.



s.a.w. berkata, '*Kalau begitu, aku berpuasa.*' Beberapa saat kemudian Aisyah datang kepada beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kita pernah diberi hadiah dan kami sengaja menyimpan untukmu.' Beliau berkata, '*Apa itu?*' Aisyah berkata, '*Hais* (bubur yang terbuat dari adonan kurma dan mentega)' Maka beliau berkata, '*Sebenarnya sejak tadi pagi aku telah berpuasa.*' Kemudian Aisyah memberikan makanan tersebut kepadanya dan beliau pun memakannya." **(HR. Muslim: 2/808, Tirmidzi: 3/111, Nasa` i: 4/193, Abu Daud: 2/824, dan Ahmad: 6/49).**[127]

Lafaz hadis di atas adalah dari Yahya. Hadis yang semakna diriwayatkan oleh Sufyan dan perawi lain dari Thalhah, dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin r.a., dari Nabi s.a.w. namun dengan lafaz yang berbeda.[]

[127] Abu Hasan Muhammad ibn Husain ibn Daud al-Alawi, dari Abu Bakr Ahmad ibn Husain al-Qaththan, dari Abu al-Azhar ia berkata: "Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij dari Ibnu Syihab dari Salim dari Ibnu Umar. Terdapat juga hadis yang semakna dengan hadis di atas, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Yahya ibn Ayyub." (HR. Tirmidzi: 3/108, Abu Daud: 2/823) Ibnu Lahi'ah dari Abdullah ibn Abu bakr dari Ibnu Syihab. 1. Abu Ahmad Abdullah ibn Muhammad ibn Husain al-Mihrajani dan Abu Nashr Ahmad ibn Ali al-Qadhi menceritakan dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub asy-Syibani, dari Ibrahim ibn Abdullah, dari Rauh ibn Ubadah, dari Syu'bah dan Sufyan ats-Tsauri, keduanya dari Thalhah ibn Yahya. 2. Abu Abdullah berkata, "Muhammad ibn Abdil Wahb al-Farra', menuturkan dari Ya'la ibn Ubaid, dari Thalhah ibn Yahya.



! " ! #$%%/", #! %. "&

Anjuran Makan Sahur

135.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِى السَّحُورِ بَرَكَةً

'Makan sahurlah, karena di dalam sahur itu terdapat berkah'." **(HR. Bukhari: 2/232, Muslim: 2/770, Tirmidzi: 3/880, Nasa` i: 4/141, Ahmad: 3/99, 215, 229, 242, 254, 281.).**[128]

136.

Amru ibn Ash berkata, "Rasulullah s.a.w bersabda,

إِنَّ فَصْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السُّحُورِ

[128] Abu Abdullah al-Hafizh berkata, "Dari Abdurrahman ibn Husain al-Qadhi, dari Ibrahim ibn Husain, dari Qadhi dari Ibrahim ibn Husain dari Adam dari Syu'bah dari Abdul Aziz ibn Shuhaib."

'Sesungguhnya perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah makan sahur'."[129] **(HR. Muslim: 2/770-771, Tirmidzi: 3/89, Abu Daud: 2/757, Nasa` i: 4/146, dan Ahmad: 4/202)**.[]

[129] Abu Abdullah al-Hafizh telah menceritakan, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub Rabi' ibn Sulaiman dari Abdullah ibn Wahhab, dari Musa ibn Ali dari bapaknya, dari Abu Qais.

! " ! #$%' (0(1#! %. " &

Anjuran Menyegerakan Berbuka dan Mengakhirkan Sahur

137.

Sahl ibn Sa'id berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الفِطْرَ

'Orang-orang akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan buka puasa'." **(HR. Bukhari: 1/241, Muslim: 2/771, dan Tirmidzi: 3/82).**[130]

138.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّا مَعَاشِرَ الأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُعَجِّلَ إِفْطَارَنَا، وَنُؤَخِّرَ سُحُورَنَا، وَنَضَع أَيْمَانَنَا عَلَى شَمَائِلِنَا فِي الصَّلاةِ

[130] Abu Zakaria ibn Abu Ishaq, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub telah menuturkan, dari ar-Rabi' ibn Sulaiman, dari asy-Syafi'i, dari Malik dari Abu Hazm ibn Dinar.



'Sesungguhnya kami—para nabi—diperintahkan untuk menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur serta meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dalam shalat'."[131]

Dianjurkan bagi setiap orang yang berpuasa untuk mengakhirkan sahur apabila ia mengetahui sisa malam dan segera berbuka apabila ia telah mengetahui terbenamnya matahari. Adapun hadis yang melarang dengan keras berbuka sebelum matahari terbenam adalah sebagai berikut;

139.

Abu Umamah al-Bahili bercerita: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذَ أَتَانِى رَجُلاَنِ فَأَخَذَا بِضَبْعِي فَأَتَيَانِي جَبَلاً وَعِرًا، فَقَالاَ لِي: اُصْعُدْ، فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أُطِيْقُهُ؟ فَقَالاَ: إِنَّا سَنُسَهِّلُهُ لَكَ، فَصَعَدْتُ حَتَّ إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ الْجَبَلِ، إِذَا أَنَا بِأَصْوَاتٍ شَدِيدَةٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ الأَصْوَاتُ؟ قَالُوا: هَذَا عُوَاءُ أَهْلِ النَّارِ، ثم انْطَلَقَ بِي فَإِذَا أَنَا بِقَوْمٍ مُعلَّقِيْنَ بِعَرَاقِيبِهِم مُشَقَّقَةَ أَشْدَاقهُمْ، تُسِيْلُ أَشْدَاقُهُم دَمًا، قَالَ، قُلْتُ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَفْطُرُونَ قَبْلَ تَحَلَّةِ صَوْمِهِم

'Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba datang dua orang laki-laki menarik lenganku dan membawaku ke sebuah gunung yang terjal penuh bebatuan. Mereka berkata, 'Naiklah!' Aku berkata, 'Aku tidak bisa.' Mereka berkata, 'Kami akan memudahkannya untukmu.' Kemudian aku naik, setelah sampai di puncaknya, tiba-tiba aku mendengar

[131] Abu Bakr ibn Furak, dari Abdullah ibn Ja'far, dari Yunus ibn Habub, dari Abu Daud, dari Thalhah dari Atha'.

suara yang sangat dahsyat. Aku berkata, 'Suara apa itu?' Mereka menjawab, 'Itu adalah teriakan ahli neraka.' Kemudian suara itu menghilang, lalu sekonyong-konyong datang kepadaku satu kaum yang diikat dengan urat tumit mereka, ujung mulut mereka terbelah dan mengalirkan darah. Aku bertanya, 'Siapakah mereka?' Mereka menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang berbuka puasa sebelum dihalalkan bagi mereka (sebelum matahari terbenam)'."[132] *[]*

[132] Abu Abdullah al-Hafizh, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Bahr ibn Nashr ibn Ishaq ibn Sabiq, dari Basyr ibn Bakr, dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Salim ibn Amir al-Kila'i.



Makanan yang Disunahkan Untuk Berbuka Puasa

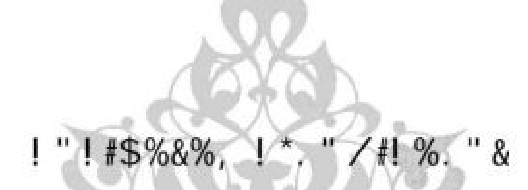
140.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُفْطِرْ عَلَى التَّمْرِ إِنْ وَجَدَ، فَإِن لَمْ يَجِدْ، فَعَلَى المَاءِ فَإِنَّ المَاءَ طَهُورٌ

"Apabila salah seorang di antara kalian berbuka, hendaklah ia berbuka dengan kurma. Jika tidak ada, hendaklah ia berbuka dengan air putih, karena air itu suci." **(HR. Tirmidzi: 3/78-79, Abu Daud: 2/64, Ibnu Majah: 1/542, Ahmad: 4/17,19,213,214,215).**[133][]

[133] Abu Qasim Abdul Khaliq ibn Abdil Khaliq al-Mu'dzan telah menceritakan: dari "Ali ibn Muhtaj ibn Himwayah al-Kasyani, dari Ali ibn Abdil Aziz al-Baghawi, dari Mu'alla ibn Asad al-Amawi, dari Abdul Aziz ibn Mukhtar dari Ashim al-Ahwal ia berkata, 'Hafshah binti Sirin dari Ribab dari pamannya Salman ibn Amir adh-Dhabbi.'"



! " ! #$%&%, ! *. " ⁄#! %. " &

Anjuran Berdoa Ketika Berbuka

141.

Abdullah ibn Amru ibn Ash berkata, "Rasulullah s.a.w bersabda,

لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةٌ مَا تُرَدُّ

'Apabila orang yang berpuasa berdoa, doanya tidak akan ditolak.' Aku juga mendengar beliau s.a.w. berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِي أَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي

'Ya Allah aku memohon rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, dan ampunilah dosa-dosaku'."[134]

[134] Abu Abdullah al-Hafizh telah berkata, "Dari Abu Muhammad Abdul Aziz ibn Abdurrahman ad-Dibasi di Mekah, dari Muhammad ibn Ali ibn Zaid al-Makki, dari al-Hakam ibn Musa, dari Walid ibn Muslim dari Ishaq yakni Ibnu Ubaidillah dari Abdullah ibn Abu ibn Mulaikah."

142.

Mu'adz ibn Zuhrah menuturkan bahwa jika berbuka, Rasulullah s.a.w. membaca:

اَللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

"Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezki-Mu aku berbuka." [135]

Sufyan Tsauri juga meriwayatkannya dari Hushain dari seseorang dari Mu'adz, dengan lafaz sebagai berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الذِي أَعَانَنِي فَصُمْتُ، وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

"Al-hamdulillâh alladzî a'ânani fashumtu, warazaqani fa` afthartu. (Segala puji bagi Allah yang telah menolongku sehingga aku mampu berpuasa dan telah memberiku rezki sehingga aku bisa berbuka)."

Diriwayatkan: "Ketika berbuka puasa, Ibnu Umar membaca:

يَا وَاسِعَ المَغْفِرَةِ اغْفِرْلِي

'Wahai yang Mahaluas ampunan-Nya, ampunilah aku'."[]

---

[135] Abu Ali ar-Rudzabari telah menuturkan: "Dari Abu Bakr ibn Dassah, dari Abu Daud, dari Hasyim dari Hushain.



! " ! #$%) ("#-(. (1

Keutamaan Hari Raya

143.

Ibnu Malik berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. datang ke Madinah, para penduduk Madinah memiliki dua Hari Raya untuk bersuka cita. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِيَوْمَيْنِ هَذَيْنِ يَوْمَيْنِ خَيْرًا مِنْهُمَا الفِطْرَ والأَضْحَى

'Sesungguhnya Allah s.w.t. telah menggantikan untuk kamu dua hari tersebut dengan dua hari yang lebih baik, yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha'." **(HR. Abu Daud: 1/675, Nasa` i: 3/179, Ahmad: 3/103, 178, 235, 250).**[136]

Hasan menambahkan: "*Idul Fitri adalah hari shalat dan zakat.*" Ia juga berkata, "Bersedekah sebanyak satu *sha*'. Adapun Idul Adha

[136] Abu Abdul al-Hafizh telah menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Yahya ibn Abu Thalib dari Abdul Wahhab ibn Atha' dari Rabi' ibn Shabih dari Hasan dan Humaid ath-Thawil.



adalah hari shalat dan hari kurban, yakni hewan-hewan sembelihan kalian."

Terkait dengan pembahasan Idul Adha, kami telah menjelaskannya dalam bab keutamaan bulan Dzulhijjah. Adapun tentang Hari Raya Idul Fitri, maka dasarnya adalah firman Allah yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

"Berbahagialah orang yang menyucikan dirinya yakni orang yang mengingat nama Tuhannya dan mendirikan shalat." **(QS. Al-A'la: 14-15)**

Sebagian kitab tafsir menjelaskan: "*Qad aflaha man tazakkâ*", yakni dengan menunaikan zakat, "*Wadzakarasma rabbihî*", yakni dengan bertakbir, "*Fashallâ*", yakni dengan shalat Id.

144.

Katsir ibn Abdilah ibn Amru ibn Auf al-Muzni menceritakan dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah s.a.w. ditanya tentang firman Allah s.w.t. yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Beliau menjawab, "*Yakni zakat fitrah.*"[137]

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa menurut Ibnu Umar ayat ini turun berkaitan dengan masalah zakat di bulan Ramadhan.

Abu Aliyah berkata tentang ayat di atas, "Maksudnya adalah memberi sedekah dan kemudian mendirikan shalat."

---

[137] Ali ibn Ahmad ibn Abdan telah menceritakan, dari Ahmad ibn Ubaid, dari Ja'far ibn Ahmad ibn Faris, dari Muhammad ibn Ishaq al-Muhasibi, dari Abdullah ibn Nafi'.

145.

Ja'far ibn Burqan menceritakan: "Umar ibn Abdul Aziz mengirim sepucuk surat kepada kami yang berbunyi: 'Bersedekahlah sebelum shalat,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

dan ucapkanlah apa yang telah diucapkan oleh ayah kalian Adam a.s.:

قَالا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

'Keduanya berkata, 'Ya Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' **(QS. Al-'Arâf: 23)** dan ucapkanlah apa yang telah diucapkan oleh Nuh a.s.:

...وَإِلا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٧﴾

'...dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.' **(QS. Hûd: 47)** dan ucapkanlah apa yang telah diucapkan oleh Ibrahim a.s.:

وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴿٨٢﴾

'Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat.' **(QS. Asy-Syu'arâ` : 82)** dan ucapkanlah apa yang telah diucapkan oleh Musa a.s:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

'Musa mendoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(QS. Al-Qashash: 16)** dan ucapkanlah apa yang telah diucapkan oleh Dzun Nun (Yunus a.s):

...لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

'...Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.' **(QS. Al-Anbiyâ` : 78)**. Aku juga melihat Nabi s.a.w. menetapkan bahwa barangsiapa tidak memiliki sesuatu untuk dizakatkan, hendaklah ia berpuasa, yakni—Wallâhu a'lam—setelah Id'."[138]

146.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w telah mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan yang tidak berguna dan kata-kata kotor (selama mereka berpuasa), dan sebagai makanan untuk orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat Id maka itulah zakat yang diterima. Adapun yang menunaikannya setelah shalat Id,

[138] Abu Thahir al-Faqih rahimahullâh telah menuturkan, ia berkata, "Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya ibn Bilal berkata, 'Dari Yahya ibn Rabi' dari Sufyan'."

maka itu tidak lebih dari sekadar sedekah biasa." **(HR. Abu Daud: 2/262 dan Ibnu Majah: 1/585).**[139]

147.

Abdullah ibn Umar berkata, "Rasulullah s.a.w. telah mewajibkan zakat fitrah di bulan Ramadhan atas setiap Muslim. Orang yang merdeka atau budak, laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, sebesar satu *sha'* kurma atau satu *sha'* gandum."[140] **(HR. Bukhari: 2/138, Muslim: 2/678, Tirmidzi: 3/61, dan Abu Daud: 2/263)** Menurut Ibnu Fudaik bahwa sagu sama kedudukannya dengan kurma atau gandum.

Hadis di atas diriwayatkan juga dari jalan lain dari Abdullah ibn Tsa'labah, dari ayahnya, dari Nabi s.a.w. tentang zakat fitrah dengan tambahan: *"Baik yang kaya maupun yang fakir"*. Adapun orang kaya, apabila ia bersedekah, maka dia akan disucikan oleh Allah, adapun orang fakir hendaklah ia diberi zakat melebihi apa yang ia zakatkan.

148.

Ibnu Umar r.a. berkata, "Doa tidak akan ditolak pada lima malam, yaitu malam Jumat, awal malam Rajab, malam nishfu Sya'ban dan malam dua hari raya."[141]

---

[139] Abu Ali al-Husain ibn Muhammad ar-Rudzabari *rahimahullâh* telah berkata, dari Abu Bakr ibn Dassah dari Abu Daud, dari Mahmud ibn Khalid ad-Dimasyqi dan Abdullah ibn Abdurrahman as-Samarqand, dati Marwan, dari Abu Yazid al-Khaulani, dari Siyar ibn Abdurrahman, dari Ikrimah.

[140] Abu Abdullah al-Hafizh telah menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn ya'qub, dari Abu Atabah ibn Abu Fudaik, dari ad-Dhahhak, dari Nafi'.

[141] Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan dengan cara ijazah bahwa Abu Abdullah Muhammad ibn Ali asj-Shan'ani telah telah mengabarkan kepada mereka, dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Abdur Razzaq, ia berkata: telah menuturkan kepada ku orang yang mendengarkan Ibnu al-Bailamani menuturkan dari ayahnya.



149.

Abu Darda` berkata, "Barangsiapa mendirikan shalat pada malam dua Hari Raya dengan penuh harap akan ridha Allah, niscaya hatinya tidak akan mati ketika semua hati mati." **(HR. Ibnu Majah: 1/567).**[142]

Imam Syafi'i berkata, "Telah sampai kepada kami riwayat yang mengatakan bahwa sesungguhnya doa itu dikabulkan dalam lima malam." Lalu ia menyitir hadis yang telah kami riwayatkan dari Ibnu Umar di atas.

150.

Imam Syafi'i menuturkan dengan *sanad* yang sama dari Ibrahim ibn Muhammad. Ia mengatakan, "Aku melihat orang-orang pilihan di Madinah datang ke masjid Nabi s.a.w. pada malam dua hari raya. Mereka berdoa dan berzikir sampai berlalunya sebagian malam."

Beliau *rahimahullâh* juga mengatakan, "Aku juga suka melakukan seperti yang mereka lakukan pada malam-malam tersebut, meskipun hal itu tidak wajib."

Beliau *rahimahullâh* juga berkata, "Aku ingin agar imam bertakbir setelah Magrib, Isya, Subuh, di antara waktu-waktu tersebut dan pagi hari ketika berangkat untuk shalat Id sampai tiba di tempat shalat di hari Idul Fithri." Beliau berhujah dengan firman Allah yang berbunyi:

...وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ... ﴿١٨٥﴾

"...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan

[142] Abu Sa'id Muhammad ibn Musa menceritakan dari Abu Abbas al-Ashammu, dari Rabi', dari Syafi'i *rahimahullâh*, dari Ibrahim ibn Muhammad, ia berkata, "Telah berkata Tsauri ibn Yazid, dari Khalid ibn Ma'dan."

kepadamu...", **(QS. Al-Baqarah: 185)** yaitu ketika Allah telah menyempurnakan petunjuknya atas kamu sekalian.

151.

Imam Syafi'i *rahimahullâh* meriwayatkan dengan *sanad*-nya sendiri: "Ibnu Umar pergi menuju tempat shalat di Hari Raya Idul Fitri ketika matahari telah terbit. Ia bertakbir di sepanjang jalan sampai tiba di tempat shalat, kemudian ia melanjutkan takbir. Ia berhenti bertakbir apabila imam telah datang."

152.

Abdullah berkata, "Rasulullah s.a.w. pergi untuk shalat Id bersama Fadhl ibn Abbas, Abdullah, Abbas, Ali, Ja'far, Hasan, Husain, Usamah ibn Zaid, Zaid ibn Haritsah, dan Aiman ibn Ummi Aiman. Mereka bertahlil dan bertakbir dengan keras, dan pergi melalui jalan yang terjauh untuk sampai di tempat shalat. Selesai shalat mereka pulang melewati jalan yang terdekat untuk sampai ke rumah."[143]

153.

Anas berkata, "Nabi s.a.w. tidak keluar pada Hari Raya Idul Fitri kecuali setelah beliau menyantap tiga, lima, atau tujuh biji kurma, ataupun kurang atau lebih dari itu dengan hitungan ganjil." **(HR. Bukhari: 2/3 dan Tirmidzi: 2/427).**[144]

154.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

---

[143] Abu Hazim Umar ibn Ahmad al-Hafizh menceritakan, dari Abu Ahmad Muhammad ibn Muhammad al-Hafizh, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah dari Ahmad ibn Abdirrahman ibn Wahb menceritakan dari pamannya, ia berkata: Abdulah ibnu Umar menuturkan dari Nafi'.

[144] Abu Abdullah al-Hafizh telah menceritakan, dari Abu Bakr Ahmad ibn Ishaq al-Faqih, dari Ali ibn Abdil Aziz, dari Abu Ghassan Malik ibn Isma'il, dari Zuhair, dari Utbah ibn Hamid ad-Dhabi, dari Ubaidillah ibn Abu Bakr ibn Anas.



'Pada malam lailatul qadar, malaikat Jibril a.s. turun bersama sejumlah malaikat; mereka bershalawat atas setiap orang yang berzikir dengan berdiri maupun yang duduk. Apabila tiba Hari Raya mereka—yakni Idul Fitri, Allah membanggakan orang-orang itu di hadapan para malaikat. Dia s.w.t. berfirman, 'Wahai para malaikatku, apakah balasan bagi orang yang bekerja ketika pekerjaannya telah selesai?' Mereka menjawab, 'Tuhan kami, balasannya adalah diberikan pahalanya dengan penuh.' Allah berkata, 'Malaikatku, hamba-hamba-Ku baik laki-laki maupun perempuan telah menjalankan kewajiban mereka pada-Ku, kemudian mereka keluar memanjatkan doa kepadaku. Demi kekuasaan, kebesaran, kemuliaan dan ketinggian kedudukan-Ku, niscaya akan Aku kabulkan permohonan mereka.' Allah s.w.t. kemudian berfirman, 'Kembalilah, Aku telah mengampuni kamu sekalian dan aku gantikan keburukanmu dengan kebaikan.' Mereka pulang (dari tempat shalat) sementara dosa mereka telah diampuni'."[145]

Hanya Ashram ibn Hausyab al-Hamdzani yang meriwayatkan dengan *sanad* di atas. Kami telah menyebutkannya dalam sebuah riwayat yang panjang tentang lailatul Qadar.

Diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar tentang keutamaan puasa Ramadhan dan keluarnya kaum Muslimin di hari raya, sebagaimana berikut;

155.

Ka'b al-Ahbar berkata, "Allah telah berfirman kepada Musa a.s., '*Sesungguhnya Aku telah mewajibkan puasa atas hamba-hamba-Ku di bulan Ramadhan. Wahai Musa, barangsiapa pada Hari Kiamat nanti mendapatkan catatan amalnya tertulis sepuluh kali Ramadhan, maka dia temasuk orang-orang saleh. Barangsiapa menjumpai Hari Kiamat dan pada catatan amalnya tertulis dua puluh Ramadhan, maka dia termasuk orang-*

---

[145] Abu Sa'ad Abdul Malik ibn Abu Utsman az-Zahid, dari Ishaq Ibrahim ibn Ahmad ibn Raja' dari Abdullah ibn Sulaiman ibn Asy'ab dari Muhammad ibn Abdul Aziz al-Azdi dari Ashram ibn Hausyab dari Muhammad Yunus al-Haritsi dari Qatadah.

orang yang merendahkan diri (kepada Allah). Barangsiapa menjumpai Hari Kiamat dan pada catatan amalnya tercatat tiga puluh kali Ramadhan, maka dia mendapatkan balasan yang sama dengan sebaik-baik orang yang syahid. Wahai Musa, setiap memasuki Ramadhan, Aku menyuruh malaikat yang membawa Arsy-Ku berhenti dari ibadah, agar ketika orang-orang yang berpuasa berdoa, mereka turut menjawab, 'Amin.' Aku telah mewajibkan atas diri-Ku untuk tidak menolak doa orang yang berpuasa Ramadhan. Wahai Musa, aku mengilhamkan kepada langit, bumi, gunung-gunung, burung, binatang melata, dan serangga, untuk memintakan ampun bagi orang yang berpuasa. Wahai Musa, carilah tiga orang yang sedang berpuasa Ramadhan, shalatlah bersama mereka, makan dan minumlah bersama mereka. Sungguh Aku tidak akan menimpakan azab dan siksaan-Ku di suatu tempat yang terdapat tiga orang yang sedang berpuasa. Wahai Musa, jika kamu dalam perjalanan maka singgahilah mereka. Jika engkau sakit, maka mintalah mereka agar membawamu. Perintahkanlah para wanita yang telah balig dan anak-anak kecil untuk mengikutimu di mana ada orang-orang yang sedang puasa. Pada saat Ramadhan berlalu, seandainya Aku mengizinkan niscaya bumi dan langit-Ku akan memberi salam dan berbicara dengan orang-orang yang berpuasa, memberikan kabar gembira bagi mereka sebagaimana yang telah Aku kabarkan. Aku telah berkata, 'Hai hamba-hamba-Ku yang berpuasa di bulan Ramadhan, kembalilah ke perjalanan kalian. Sesungguhnya kalian telah membuat-Ku ridha dan Aku tidak ada balasan bagi puasa kalian selain pembebasan dari neraka. Aku akan meng-hisâb kalian dengan hisâb yang mudah. Aku akan menjamin keluargamu dan Aku akan memberi kalian nafkah. Aku tidak akan membuka aib kalian kepada seorang pun. Demi keagungan-Ku, tidaklah kalian memohon sesuatu untuk akhirat kalian setelah puasa Ramadhan, melainkan akan aku berikan. Tidak pula kalian meminta sesuatu dalam urusan dunia kalian, melainkan akan Aku perhatikan'.'"[146]

---

[146] Abdul Malik ibn Abu Utsman az-Zahid dari Abdullah ibn Muhammad al-Asy'ari dari Ibrahim ibn Muhammad dari Abdullah ibn Abdullah al-Bishri dari Abdullah ibn Abdul Wahhab dari Musa ibn Sa'id ar-Rasi dari Hilal ibn Abdissalam al-Wazan.

156.

Muhammad ibn Yazid ibn Khunais bercerita: "Syahdan, orang-orang pun berpisah setelah melaksanakan shalat Id. Wahib—yakni ibn Warad—melihat orang-orang melewatinya dengan pakaian hari raya. Ia memperhatikan mereka sebentar, lalu berkata, 'Semoga Allah telah memaafkan kami dan kalian, jika kalian yakin bahwa Allah telah menerima puasa kalian di bulan ini, maka sepantasnyalah kalian menyibukkan diri untuk bersyukur (daripada berjalan-jalan), dan jika sebaliknya kalian takut puasa kalian tidak diterima, maka seharusnya hati kalian lebih *masyghûl* lagi'."[147]

157.

Sufyan berkata, "Wahib melihat suatu kaum tertawa-tawa di Hari Raya Idul Fitri. Maka ia berkata, 'Jika puasa mereka diterima oleh Allah, maka bukan demikian sikap orang-orang yang bersyukur. Jika puasa mereka tidak diterima, maka bukan demikian juga sikap orang-orang yang takut'."[148]

158.

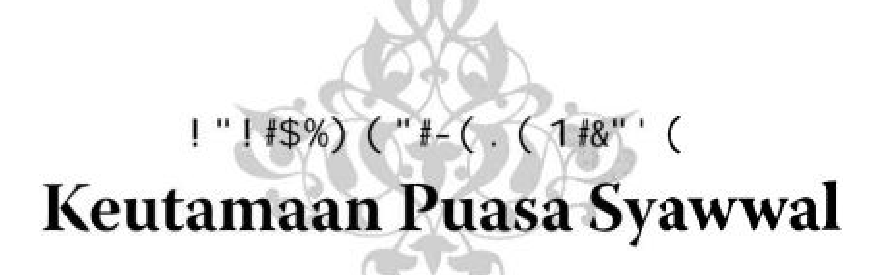
Salman ibn Salim al-Halabi berkata, "Pada saat Hari Raya, ketika Ghazawan ar-Raqasyi sedang berjalan, ia melihat manusia berdesak-desakan. Ia pun menangis seraya berkata, 'Aku tidak pernah melihat peristiwa yang persis seperti (gambaran) Hari Kiamat selain apa yang aku lihat hari ini.' Kemudian ia pulang ke rumah dan jatuh sakit."[149] []

---

[147] Abu Qasim Abdurrahman ibn Ubaidillah as-Simsar di baghdad menceritakan, dari Ahmad ibn Salman al-Faqih dari Abdullah ibn Abu Dunya dari Harun ibn Abdillah.

[148] Abu Qasim mengabarkannya dari Ahmad dari Abdullah dari Muhammad ibn Abdil Majid at-Tamimi.

[149] Abu Sa'd az-Zahid telah menuturkan dari Muhammad ibn Abdul wahid al-Khaza'i dari Muhammad ibn Harun ats-Tsaqafi dari Ahmad ibn Muhammad ibn Masruq dari Muhammad ibn Husain dari Abu Husain al-Baqi.



! " ! #$%) ("#-(. (1#&" ' (

Keutamaan Puasa Syawwal

159.

Abu Ayyub al-Anshari berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالَ فَذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ

'Barangsiapa berpuasa Ramadhan dan diikuti dengan (berpuasa) enam hari di bulan Syawwal, maka ia sama halnya dengan berpuasa selama setahun'." **(HR. Muslim: 2/822, Tirmidzi: 3/132, Abu Daud: 3/813, Ibnu Majah: 1/547, dan Ahmad: 5/280).**[150]

160.

Tsauban, pelayan Nabi s.a.w. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

150 Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menuturkan dari Abu Muhammad ibn Yusuf al-Ashfahani, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani, dari Muhadhir ibn Muwarri' dari Sa'd ibn Sa'id al-Anshari dari Amru ibn Tsabit al-Anshari.

صِيَامُ شَهْرٍ بعشرةِ أشْهُرٍ، وستّةُ أيَّامٍ بَعْدَهُ بِشَهْرَيْنِ، فَذَاكَ تَمَامُ السَّنَةِ

'Puasa sebulan penuh (di bulan Ramadhan) itu sama dengan puasa sepuluh bulan, dan enam hari setelahnya sama dengan puasa dua bulan, maka sempurnalah menjadi setahun'." **(HR. Ibnu Majah: 1/547 dan Ahmad: 5/280).**[151]

161.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

الصَّائِمُ بَعْدَ رَمَضَانَ كَالكَارِّ بَعْدَ الفَارِّ

'Seseorang yang berpuasa setelah Ramadhan bagaikan orang yang kembali dari jihad'."[152]

162.

Muslim ibn Ubaidillah al-Qursyi berkata, "Ayahku pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w. atau Rasulullah s.a.w. ditanya tentang puasa, 'Ya Rasulullah, bagaimana jika aku berpuasa setahun penuh?' Nabi s.a.w. diam saja. Kemudian orang itu bertanya lagi untuk kedua kalinya, Nabi s.a.w. pun hanya diam. Kemudian ketika orang itu mengulanginya untuk ketiga kali, Nabi s.a.w. pun berkata, '*Siapa tadi yang bertanya tentang puasa*?' Pria itu berkata, 'Saya wahai Nabi Allah.' Nabi berkata,

---

[151] Ahmad ibn Hasan menuturkan dari Muhammad ibn Musa, dari Abbas al-Asham, dari Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani, dari Abdullah ibn Yusuf dari Yahya ibn Hamzah dari Yahya ibn Haris dari Abu Asma ar-Rahabi.

[152] Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad ibn Ubaid ash-Shaffar, dari Abu Isma'il at-Tirmidzi dari Ibnu Abu Siri, dari Baqiyya al-Himshi, dari Isma'il ibn Basyir, dari Ikrimah.

إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، صُمْ رَمَضَانَ وَالَّذِي يَلِيْهِ وَكُلَّ أَرْبِعَاءَ وَخَمِيسٍ فَإِذَا أَنْتَ قَدْ صُمْتَ الدَّهْرَ

'Sesungguhnya keluargamu mempunyai hak atas dirimu! Berpuasalah pada bulan Ramadhan, dan yang setelahnya (enam Syawwal), dan setiap hari Rabu dan Kamis, dengan begitu kamu sama halnya dengan telah berpuasa sepanjang tahun'." **(HR. Tirmidzi: 3/133 dan Abu Daud: 2/812).**[153]

Bulan Syawwal mempunyai keutamaan yang lain, yaitu termasuk salah satu bulan haji seperti yang disebutkan di dalam al-Qur` an berikut ini:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ... ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi...." **(QS. Al-Baqarah: 197).**

163.

Ibnu Umar berkata tentang ayat: *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi"*, yaitu bulan Syawwal, Dzul Qa'dah, dan Dzulhijjah.[154]

Riwayat senada juga pernah diriwayatkan dari Umar ibn Khaththab, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Zubair. Yang dimaksud dengan sepuluh hari Dzulhijjah adalah

[153] Abu Manshur Zhufr ibn Muhammad ibn Ahmad al-Alawi menuturkan dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Duhaim, dari Ahmad ibn Hazim dari Abu Gharzah, dari Fadhl ibn Dakin, dari Ubaidillah ibn Musa dari Harun ibn Salman.

[154] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Hasan ibn Ali ibn Affan, dari Abdullah ibn Numair dan Ubaidillah ibn Umar dari Nafi'.



termasuk malamnya. Apabila fajar terbit pada hari yang ke sepuluh, maka selesailah waktu untuk memulai ibadah haji.

164.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Tidak boleh berihram untuk haji kecuali di bulan-bulan haji, karena menurut sunah, berihram untuk haji adalah hanya pada bulan-bulan haji."[155]

165.

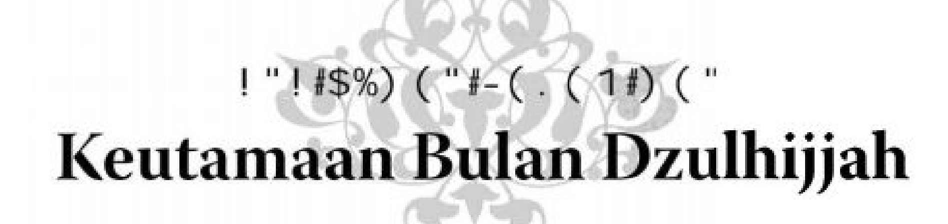
Atha` berkata, "Barangsiapa berihram untuk haji di luar bulan haji, maka itu adalah umrah."[156]

Bulan Dzulqa'dah dan Dzulhijjah memiliki keutamaan yang lain, yaitu keduanya termasuk bulan Haram. Telah kami jelaskan tentang keutamaan bulan Haram pada bab keutamaan bulan Rajab.[]

---

[155] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Ali ibn Hamsyad dari Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah, dari Abu Kuraib dari Abu Khalid al-Ahmar, dari Syu'bah ibn Hajjaj dari Hakam, dari Miqsam.

[156] Abu Thahir al-Faqih menuturkannya dari Abu Hamid ibn Bilal dari Muhammad ibn Isma'il al-Ahmasi, dari al-Muharibi, dari Sufyan dari Ibnu Juraij.



! " ! #$%) ("#-(. (1#) ("

Keutamaan Bulan Dzulhijjah

166.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

سَيِّدُ الشُّهُورِ رَمَضَانَ، وَأَعْظَمُهَا حُرْمَةً ذُو الحِجَّةِ

'Pemimpin semua bulan adalah bulan Ramadhan, dan bulan yang paling besar kehormatannya adalah bulan Dzulhijjah'."[157][]

[157] Al-Qadhi Abu Amr Muhammad ibn Husain ibn Muhammad ibn Haitsam menuturkannya dari Ahmad ibn Mahmud ibn Kharrazad al-Karuzi, dari Musa ibn Ishaq al-Anshari, dari Khalid ibn Zaid, dari Yazib ibn Abdil Malik dari Shafwan ibn Salim, dari Atha' ibn Yasar.





! " ! #$%) ("#-(. (1#' *+"

Mengkhususkan Diri Untuk Beramal Sebaik-baiknya Pada Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah

Allah swt berfirman,

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan demi yang ganjil." **(QS. Al-Fajr: 1-3)**.

167.

Ibnu Abbas berkata, "*'Wal-fajr'*, adalah fajar siang hari, *'Wa layâlin 'asyr'*, yaitu sepuluh hari bulan kurban, *'Hal fî dzâlika qasamun lidzî hijr'*, yaitu mereka yang sedang melaksanakan haji."[158]

168.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Sepuluh malam yang Allah bersumpah dengannya (pada surah Al-Fajr) adalah sepuluh malam Dzulhijjah,

[158] Dari Abu Abdullah al-Hafizh, dari Abu Bakr Muhammad ibn Ahmad ibn Balawaih, dari Bisyr ibn Musa, dari Khalad ibn Yahya, dari Sufyan, dari Aghar, dari Khalifah ibn Hushain ibn Qais, dari Abu Nashr.

adapun '*Syaf'i*'', adalah hari menyembelih, dan '*Witr*', adalah hari Arafah.''[159]

169.

Diriwayatkan Ibnu Abbas berkata, "Sepuluh malam (pada surah Al-Fajr) adalah sepuluh malam Dzulhijjah. Adapun '*Witr*', adalah hari Arafah dan '*Syaf'i*'', adalah Hari menyembelih."

170.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Tidak ada hari-hari beramal saleh yang lebih disukai oleh Allah selain daripada hari-hari ini, yaitu sepuluh hari Dzulhijjah.*' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasululllah, tidak juga untuk berjihad di jalan Allah?' Beliau menjawab, '*Tidak juga untuk berjihad di jalan Allah, kecuali seseorang yang pergi (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian ia kembali tanpa membawa sesuatu apa pun*'." **(HR. Bukhari: 2/7, Tirmidzi: 3/130, Abu Daud: 2/815, Ibnu Majah: 1/550, Ahmad: 1/224).**[160]

171.

Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ، وَلاَ الْعَمَلُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيْهِنَّ مِنَ التَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ، فَإِنَّهَا أَيَّامُ التَّهْلِيْلِ وَالتَّكْبِيْرِ وَذِكْرِ اللهِ، وَإِنَّ صِيَامَ يَوْمٍ مِنْهَا يَعْدِلُ صِيَامَ سَنَةٍ،

---

[159] Abu Bakar Muhammmad ath-Tusi al-Faqih menuturkannnya dari Abu Basyir al-Hadhiri, dari Muhammad ibn Ahmad ibn Zuhair, dari Abdullah ibn Hasyim, dari Yahya dari Auf dari Zurarah ibn Auf.

[160] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammab ibn Ya'qub, dari Ahmad ibn Abdul Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari A'masy, dari Muslim al-Bathin, dari Sa'id ibn Jubair.



وَالعَمَلُ فِيْهِنَّ يُضَاعَفُ سَبْعَمِائَةَ ضَعْفٍ

"Tidak ada hari yang lebih utama di sisi Allah, dan tidak ada juga amal yang lebih disukai Allah lebih dari sepuluh hari Dzulhijjah. Perbanyaklah pada hari-hari itu tahlil dan takbir, karena hari-hari itu adalah hari untuk tahlil, takbir, dan berzikir kepada Allah. Puasa satu hari pada saat itu sama dengan puasa satu tahun, dan setiap amal dilipatgandakan balasannya sampai tujuh ratus kali lipat."[161]

172.

Abdullah ibn Umar berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ، وَلاَ أَحَبُّ إِلَيْهِ، مِنْ عَمَلٍ فِيْهِنَّ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ، أَيَّامِ العَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيْهَا التَّحْمِيْدَ والتهليلَ والتكبيرَ

'Tidak ada hari yang lebih agung di sisi Allah, dan tidak ada yang lebih dicintai oleh-Nya selain amal pada hari-hari ini, yakni sepuluh hari Dzulhijjah, maka perbanyaklah pada hari itu membaca tahmid, tahlil, dan takbir'." **(HR. Ahmad: 2/75, 131).**[162]

Ali ibn Ashim meriwayatkannya dari Yazid dan menambahkan kalimat '*Dan tasbih*'. Hanya saja, ia berkata dari Ibnu Abbas, bukan dari Ibnu Umar.

173.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

---

[161] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Ali Husain ibn Ali al-Hafizh, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Wahb ad-Dinuri, dari Abbas Walid al-Ramli, dari Yahya ibn Isa ar-Ramli, dari Yahya ibn Ayyub al-Bajali, dari Adi ibn Tsabit dari Sa'id ibn Jubar.

[162] Abu Abdullah al-Hafizh menceritakan dari Abu Bakr Ahmad ibn Hasan al-Qadhi, dari Abu Abbas al-Asham, dari Ahmad ibn Abdil Jabbar, dari Ibnu Fudhail dari Yazid ibn Abu Ziyad dari Mujahid.

مَا مِنْ أَيَّامٍ مِنْ أَيَّامِ الدُّنيا العَملُ فِيْهَا أَحَبُّ إِلى اللهِ تَعَالَى أَنْ يَتَعَبَّدَ لَهُ فِيْهَا مِنْ أَيَّامِ العَشْرِ، يَعْدِلُ صِيَامُ كُلِّ يومٍ مِنْهَا بِصِيَامِ سَنَةٍ، وَقِيَامُ كُلِّ لَيْلَةٍ بِقِيَامِ لَيْلَةِ القَدْرِ

'Tidak ada hari-hari dunia yang lebih disukai oleh Allah untuk beribadah para hamba-Nya melebihi sepuluh hari di bulan Dzulhijjjah. Puasa satu hari pada hari-hari itu sama dengan puasa satu tahun. Dan qiyamullail satu malam (pada hari-hari itu) sama dengan qiyamullail pada malam lailatul qadar."[163]

174.

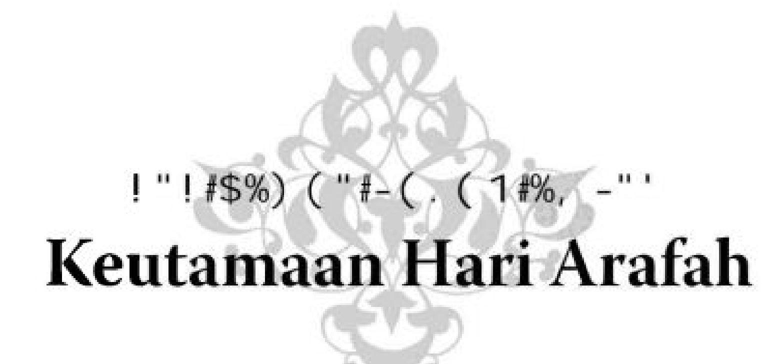
Beberapa istri Nabi s.a.w. berkata, "Nabi s.a.w. selalu berpuasa pada sembilan Dzulhijjah, hari Asyura, tiga hari dari setiap bulan, setiap hari senin minggu pertama, dan pada dua hari kamis." **(HR. Abu Daud: 2/815, Nasa` i: 4/220, dan Ahmad: 5/271).**[164]

Hadis ini lebih utama dari hadis yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu hadis dari Aisyah r.a. yang berbunyi: "Aku sama sekali tidak pernah melihat Nabi s.a.w. berpuasa pada sepuluh hari (Dzulhijjah)". Hal itu, karena hadis ini bersifat *'mutsbit'* (menetapkan adanya puasa), sedangkan yang kedua bersifat *nafyi* (meniadakan puasa).[]

[163] Abu Sa'id ibn Abu Utsman az-Zahid mengabarkan dari Abu Amru ibn Mathar dari Ibrahim ibn Yusuf dari Muhammad ibn Abdurrahman al-Anzi dari Mas'ud ibn Washil dari an-Nuhasy ibn Qahim dari Qatadah dari Sa'id ibn Musayyib.

[164] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh dan Muhammad ibn Musa berkata, "Dari Abu Abbas al-Ashamm dari Rabi' ibn Sulaiman dari Asad ibn Musa dari Abu Awanah Dari Hur ibn Shabah dari Hunaidah ibn Khalid, dari Istrinya."





! " ! #$%) ("#-(. (1#%, -" '

Keutamaan Hari Arafah

Allah telah bersumpah dengan firman-Nya:

وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾

"Dan yang menyaksikan dan yang disaksikan." **(QS. Al-Burûj: 3).**

175.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda tentang firman Allah di atas: *"'Asy-Syâhid' adalah hari Jumat, sedangkan 'Al-Masyhûd' adalah hari Arafah."*[165]

176.

Ali ibn Zaid juga meriwayatkannya dari Ammar dari Abu Hurairah, dari Nabi s.a.w.

[165] Abu Husain ibn Bisyran menuturkannya di Baghdad, dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar, dari Abu Qilabah, dari Amru ibn Marzuq, dari Syu'bah, dari Yunus ibn Ubaid dari Ammar pelayan Bani Hasyim.

177.

Abdullah ibn Rafi' meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: "Nabi s.a.w. bersabda,

الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، وَالشَّاهِدُ: يَوْمُ الْجُمُعَةِ، وَالْمَشْهُوْدُ: يَوْمُ عَرَفَةَ

'Hari yang dijanjikan adalah Hari Kiamat, hari yang menyaksikan adalah hari Jumat, dan hari yang disaksikan adalah hari Arafah'."

178.

Thariq ibn Syihab berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada Umar ibn Khaththab r.a., 'Wahai Amirul Mukminin, ada satu ayat dalam kitab suci kalian yang selalu kalian baca dan bila ayat tersebut turun ke kami, niscaya kami akan menjadikan hari yang disebut dalam ayat tersebut sebagai hari raya.' Umar berkata, 'Ayat apakah itu?' Ia menjawab,

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

'...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' **(QS. Al-Mâ` idah: 3)**. Umar berkata, 'Kami mengetahui hari dan tempat ayat ini diturunkan. Ayat

ini diturunkan kepada Nabi s.a.w. di Arafah pada hari Jumat'." **(HR. Bukhari: 2/16, Muslim: 4/2313, Tirmidzi: 5/250, Nasa` i: 5/251, Ahmad: 1/28-38).**[166]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan di Arafah pada hari Jumat.

179.

Aisyah, istri Nabi s.a.w. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ

'Tidak ada satu hari pun yang pada hari itu Allah membebaskan hamba-Nya dari neraka lebih banyak dari hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berkata dengan bangga kepada para malaikat, 'Apa yang mereka inginkan?''" **(HR. Muslim: 2/982, Nasa` i: 5/251, Ibnu Majah: 2/1003).**[167]

Makna '*Allah mendekat*', adalah Allah lebih mengetahui atas rahmat-Nya, yaitu sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ... ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat...". **(QS. Al-Baqarah:**

---

[166] Abu Manshur Zhufr menuturkannya dari Muhammad ibn Ahmad al-Alawi dengan dikte, dan Abu Abdullah al-Hafizh, Abu Hasan Ali ibn Abdurrahman ibn Mati di Kufah, dari Ahmad ibn Hazim al-Ghifari, dari Ja'far ibn Aun dari Abu Umais dari Qais ibn Muslim.

[167] Abu Abdullah menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Ibrahim ibn Munqidz Khaulani, dari Ibnu Wahb, dari Makhramah ibn Bukair dari Ayahnya, mendengar Yunus menceritakan dari Sa'id ibn Musayyib.

186), yaitu mereka itu dekat dengan rahmat-Nya dan doa mereka akan dikabulkan dengan segera.

180.

Jabir berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Pada hari Arafah, Allah s.w.t. berkata dengan bangga kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-hambaku! Mereka datang kepada-Ku dengan rambut yang kusut dan wajah yang berdebu. Mereka datang dari semua penjuru yang jauh. Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mereka.*' Malaikat berkata, '*Sesungguhnya di antara mereka terdapat si Fulan yang menumpahkan darah si Fulan.*' Allah berkata, '*Aku telah mengampuninya*'.' Nabi s.a.w. berkata, '*Tidak satu hari pun di mana manusia dibebaskan dari neraka melebihi hari Arafah*'."[168]

Diriwayatkan dari jalan lain dari Abu Zubair dengan tambahan "*Mereka meminta rahmat kepada-Ku, dan memohon perlindungan dari azab-Ku, meski mereka tidak melihat-Ku*".

181.

Thalhah ibn Ubaidillah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

مَا رُؤِيَ الشَّيطانُ يَومًا هُوَ فِيْهِ أَصْغَرُ ولا أَدْحَرُ ولا أَحقَرُ ولا أَغْيَظُ، مِنْهُ يَوْمَ عَرَفَةَ، وَما ذَاكَ إِلاَّ مِمَّا يَرى مِنْ تَنْزِيْلِ الرَّحمةِ وتَجاوُزِ اللهِ مِنَ الذُّنوْبِ، إِلاَ مَا رَأَى يومَ بَدْرٍ

'*Tidak ada hari di mana setan terlihat sangat kecil, dikucilkan, paling hina, dan paling marah selain pada hari Arafah. Hal itu tiada lain karena ia menyaksikan limpahan rahmat Allah dan ampunan-Nya*

---

[168] Ali ibn Muhammad ibn Bisyran menuturkannya dari Abu Bakr Ahmad ibn Salman al-Faqih, dari Ahmad ibn Muhammad Isa dari Abu Nu'aim dari Marzuq dari Abu Zubair.



atas dosa-dosa (kaum Muslimin), yang belum pernah ia lihat selain pada hari Badar'."

Hadis di atas adalah *hasan mursal*. Diriwayatkan pula dari jalan lain, tetapi dengan *sanad* yang lemah, yaitu dari Thalhah, dari Abu Darda` , dari Nabi s.a.w.

182.

Ibnu Abbas berkata, "Fadhl ibn Abbas menemani Nabi s.a.w. pada hari Arafah. Ia senantiasa memperhatikan dan menatap para wanita, kemudian Nabi s.a.w. pun memalingkan wajahnya dari mereka. Tetapi Fadhl kembali melihat mereka. Maka Nabi s.a.w. berkata,

إِنَّ هَذَا يَوْمٌ، مَنْ مَلَكَ فِيْهِ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ غُفِرَ لَهُ

'Sesungguhnya pada hari ini, barangsiapa yang dapat menjaga pendengarannya, penglihatannya, dan lidahnya, niscaya dosanya akan diampuni'." **(Ahmad: 1/356).**[169][]

[169] Abu Manshur Muhammad ibn Muhammad ibn Abdullah an-Nakha'i menuturkannya di Kufah, dari Abu Ja'far ibn Duhaim dari Ahmad ibn Hazim, dari Ubaidillah ibn Musa, dari Sukain ibn Abdil Aziz dari ayahnya.

! " ! #$%) ("#-(. (1#. *, "

Keutamaan Puasa Hari Arafah

183.

Abu Qatadah berkata, "Nabi s.a.w. ditanya tentang puasa hari Arafah. Beliau menjawab, '*Puasa hari Arafah menghapus dosa-dosa tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang*'." **(HR. Muslim: 2/819, dan Tirmidzi: 3/124).**[170]

184.

Masruq menemui Aisyah r.a. pada hari Arafah dan berkata, "Berilah aku segelas air minum." Aisyah berkata kepada pembantunya, "Berikan madu kepadanya!" Lalu Aisyah bertanya kepada Masruq, "Apakah engkau tidak berpuasa, wahai Masruq?" Masruq menjawab, "Tidak, karena aku khawatir bila hari ini adalah Hari kurban." Aisyah menjawab, "Tidak benar, wahai Masruq, karena pada hari Arafah imam akan wukuf, sedangkan pada hari kurban,

---

[170] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Zakariya ibn Abu Ishaq dan Abu Abdurrahman as-Salmi, Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub menuturkan kepadanya dari Bakar ibn Qatibah dari Rauh ibn Ubadah dan Amru ibn Hakkam, dari Syu'bah, ia mendengar Ghailan ibn Jarir menuturkannya dari Abdullah ibn Ma'bad az-Zimmani.

imam akan menyembelih. Tidakkah kamu mendengar bahwa Nabi s.a.w. menyamakan puasa Arafah dengan puasa seribu tahun."[171]

185.

Sulaiman ibn Ahmad al-Wasithi meriwayatkan dari Walid ibn Muslim sebagai berikut: "Nabi s.a.w. bersabda, '*Puasa Arafah (pahalanya) sama dengan puasa seribu tahun*'."

186.

Diriwayatkan dengan *sanad* yang berbeda dari Masruq, bahwa Aisyah berkata, "Tidak satu hari pun yang lebih aku sukai untuk berpuasa selain hari Arafah."[172]

187.

Anas ibn Malik berkata, "Disebutkan bahwa keutamaan satu malam dari sepuluh hari Dzulhijjah sama dengan seribu hari, kecuali hari Arafah, karena keutamaannya sama dengan sepuluh ribu hari."[173]

Adapun perbedaan-perbedaan keutamaan di atas tergantung dari perbedaan keikhlasan dan penjagaan orang yang berpuasa atas puasa mereka. Artinya, semakin ketat ia menjaganya dan semakin kuat keyakinannya, maka semakin besar pula pahalanya. *Wabillâhi at-Taufiq*.

---

[171] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Muhammad ibn Abdul Wahid Zahid, dari Muhammad ibn Utsman al-Abbasi, dari Ahmad ibn Abdurrahman ibn Bakkar, dari Walid ibn Muslim, dari Sulaiman ibn Musa, dari Dalhamu ibn Shalih dari Abu Ishaq.

[172] Abu Thahir al-Faqih menuturkan dari Abu Bakar al-Qaththan, dari Ibrahim ibn Harits, dari Yahya ibn Abu Bukair, Syu'bah menuturkan dari Abu Qais bahwa ia mendengar Huzail menuturkannya dari Masruq, kemudian ia menyebut hadis di atas.

[173] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Ahmad ibn Sahl al-Faqih, dari Shalih ibn Muhammad al-Hafizh, dari Muhammad ibn Amru ibn Jabalah, dari Harami ibn Amarah dari Harun ibn Musa dari Hasan.

Puasa Arafah dianjurkan untuk mereka yang tidak melaksanakan ibadah haji. Adapun bagi mereka yang sedang melaksanakan haji, Imam Syafi'i berpendapat bahwa lebih baik mereka meninggalkannya, karena ketika haji Nabi s.a.w. juga tidak berpuasa pada hari Arafah. Tentulah kebaikan itu ada dalam mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. Karena, orang yang tidak berpuasa tentu lebih kuat untuk beribadah daripada mereka yang berpuasa, dan doa yang terbaik adalah doa pada hari *Arafah*.

188.

Umair, pelayan Ibnu Abbas menuturkan dari Ummu Fadhl binti Haris bahwa pada hari Arafah ia melihat beberapa orang berselisih tentang Rasulullah s.a.w.: apakah beliau berpuasa atau tidak. Maka Ummu Fadhl mengirimkan semangkok susu kepada Rasulullah yang sedang duduk di atas untanya, dan Nabi s.a.w. pun ternyata meminumnya. **(HR. Bukhari: 2/174, Muslim: 2/791, Abu Daud: 2/817, Ahmad: 6/339-340).**[174]

189.

Ikrimah meriwayatkan: "Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah s.a.w. melarang puasa Arafah di Arafah'." **(HR. Ahmad: 2/304).**[175][]

---

[174] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Nadhr al-Faqih, dari Utsman ibn Sa'id ad-Darimi, dari Abdullah ibn Masalmah al-Qa'nabi, dari Malik ibn Anas sebagaimana dibacakan kepadanya oleh Abu Nadhr pelayan Umar ibn Abdillah.

[175] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari perawi-perawi lain yang meriwayatkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Bakr ibn Qutaibah, dari Abu Daud ath-Thayalisi, dari Hausyab ibn Uqail, dari Mahdi.





! " ! #$%) ("#-(. (1#%/" ,

Keutamaan Doa Pada Hari Arafah

190.

Thalhah ibn Ubaidillah ibn Kariz berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

'Sebaik-baik doa pada hari Arafah dan sebaik-baik doa yang saya ucapkan dan juga oleh nabi-nabi sebelumku adalah:

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ

'Tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya'.'"

Derajat hadis di atas *hasan mursal.*

191.

Amru ibn Syu'aib menuturkan dari ayahnya bahwa kakeknya berkata, "Doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah s.a.w. pada hari Arafah adalah:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

'Tiada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya-lah seluruh kerajaan dan milik-Nya-lah semua pujian, di tangan-Nya-lah semua kebaikan, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu." **(HR. Tirmidzi: 5/572).**[176]

Meskipun bacaan di atas bersifat pujian, tetapi Nabi s.a.w. menamakannya doa. Yakni, karena pujian adalah mukadimah doa, sehingga dengan sendirinya ia juga dinamakan doa. Diriwayatkan dalam sebuah hadis sebagai berikut:

192.

Husain ibn Hasan al-Marwazi menuturkan: "Aku bertanya kepada Sufyan ibn Uyainah tentang tafsir perkataan Nabi s.a.w.: '*Doaku dan doa nabi-nabi sebelumku yang paling sering dibaca di Arafah adalah*:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Aku bertanya kepadanya, 'Bukankah lafaz tersebut hanya zikir dan tidak ada doa di dalamnya?'

Sufyan menjawab, 'Aku mendengar sebuah hadis dari Manshur dari Malik ibn Harits bahwa Allah s.w.t. berfirman, '*Barangsiapa lebih sibuk berzikir kepada-Ku daripada meminta-minta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya pemberian yang lebih baik dari yang diberikan kepada para peminta?''*

Aku berkata, 'Begitukah.'

[176] Abu Zakariya ibn Ishaq al-Muzakki menuturkannya dari Abu Hasan Ahmad ibn Husain ibn Yazid al-Qazwini dengan cara riwayah, dari Muhammad yaitu Ibnu Masnadah al-Ashfahani dari Bakr ibn Bakar, dari Muhammad ibn Abu Humaid.



Kemudian ia berkata, 'Demikian itulah tafsir dari perkataan Nabi s.a.w. di atas.' Lalu ia bertanya kepadaku, 'Tahukah kamu dengan apa yang dikatakan oleh Umayyah ketika datang kepada Ibnu Jad'an untuk meminta sesuatu?' Aku berkata, 'Tidak.' Ia berkata, 'Umayyah datang menemuinya seraya berkata,

'Haruskah kusebutkan kebutuhanku,
ataukah cukup bagiku Rasa malumu,
karena malu adalah tabiatmu
Bila suatu hari seseorang memujimu,
cukup baginya dengan engkau menolak pujian'.'

Sufyan berkata, 'Seorang makhluk saja ketika disebut dermawan akan terdorong untuk memberi. Bahkan sampai ada ungkapan, 'Engkau boleh mencegah pujian kami kepadamu bila engkau telah mencukupi kebutuhan kami'. Nah, terlebih lagi kepada Sang Khalik: kita harus senantiasa memuji-Nya untuk mendapatkan anugerah-Nya'."

Dengan makna seperti itu pula Salim ibn Abdillah menjawab pertanyaan sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut;

193.

Bukair ibn Utaiq berkata, "Ketika menunaikan ibadah haji, aku menandai seseorang untuk diikuti. Ia adalah seorang pria yang lebat janggutnya, dan ternyata dia adalah Salim ibn Abdullah. Ketika berada pada suatu tempat, ia berdoa:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ، لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلو كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّنَا

وَرَبُّ آبائِنَا الأَوَّلِيْنَ

'Tiada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya-lah seluruh kerajaan dan milik-Nya-lah semua pujian. Di tangan-Nya-lah semua kebaikan, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan yang Esa dan kepada-Nya-lah kami memasrahkan diri, tiada Tuhan selain Allah meskipun orang musyrik membenci, tiada Tuhan selain Allah, Tuhan kami dan Tuhan nenek moyang kami yang terdahulu.'

Ia terus mengucapkannya sampai matahari terbenam. Kemudian ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Dari tadi aku melihatmu terus memperhatikanku sepanjang hari ini.' Kemudian ia berkata, 'Ayahku menuturkan kepadaku dari kakekku Umar ibn Khaththab, bahwa Nabi s.a.w. bersabda bahwa Allah s.w.t. berfirman, '*Barangsiapa menyibukkan diri untuk berzikir kepada-Ku daripada meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya lebih baik daripada yang diminta oleh para peminta?*'''

Dalam riwayat lain yang semakna tetapi dengan *sanad* yang tidak kuat disebutkan sebagai berikut;

194.

Ali ibn Abi Thalib r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, '*Doaku dan doa nabi-nabi sebelumku yang paling banyak dibaca di Arafah adalah*:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُوْرًا، وَفِي سَمْعِي نُوْرًا، وَفِي بَصَرِي نُوْرًا، اَللَّهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْلِي أَمْرِي، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ وَسْوَاسِ الصُّدُورِ، وشَتَاتِ الأُمُوْرِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ



بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ، وَشَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ، وشرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ، وَمَنْ شرِّ بَوَائِقِ الدَّهْرِ

'Tiada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa. Tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya-lah seluruh kerajaan dan milik-Nya-lah semua pujian, di tangan-Nya-lah semua kebaikan, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, jadikanlah di hatiku cahaya, dan di pendengaranku cahaya, dan di penglihatanku cahaya. Ya Allah, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku. Aku berlindung kepada-Mu dari godaan di dada, dan urusan yang tercerai-berai, dan fitnah kubur. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang muncul di malam hari, dan kejahatan yang muncul di siang hari, juga kejahatan yang dibawa oleh angin, dan kejahatan yang ditimbulkan oleh masa'.'"[177]

Hadis di atas juga diriwayatkan dari Khalifah ibn Hushain dari Nabi s.a.w.

195.

Jabir ibn Abdullah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Tidak seorang Muslim pun yang wukuf pada malam hari Arafah, kemudian ia menghadapkan wajahnya ke kiblat dan berdoa:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ 100 x

'Tiada Tuhan Selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya-lah seluruh kerajaan dan milik-Nya-lah semua pujian,

[177] Abu Bakr Harits al-Faqih menuturkannya dari Abu Muhammad ibn Hayyan al-Asfahani, dari Muhammad ibn Abbas, dari Ahmad ibn Ibrahim ad-Dauraqi, dari Ubaidillah ibn Musa, dari Musa ibn Ubaidah dari saudaranya Abdullah ibn Ubaidah.

di tangan-Nya-lah semua kebaikan, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.'

kemudian ia membaca:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

'Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa'.' (100 kali).

Lalu membaca:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَ عَلَيْنَا مَعَهُمْ

'Ya Allah limpahkanlah shalawat atas nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkannya atas Ibrahim, dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Dermawan, dan jadikanlah kami bersama mereka.' (100 kali), melainkan Allah akan berkata, 'Wahai para malaikat-Ku, apakah balasan bagi hamba-Ku ini, yaitu seorang hamba yang telah mengumandangkan tasbih, tahlil, takbir, ta'zhim kepada-Ku, mengenal-Ku dan memuji-Ku, dan dia bershalawat atas nabi-Ku? Saksikanlah wahai malaikat-Ku, Aku telah mengampuninya, dan Aku telah memberinya syafaat, dan seandainya hamba-Ku ini meminta, niscaya Aku akan menjadikannya perantara bagi semua orang yang sedang wukuf'."[178]*[]*

[178] Diceritakan oleh Abu Abdullah al-Hafizh bahwa Abu Ja'far Ahmad ibn Ubaid ibn Ibrahim al-Hafizh menuturkan kepadanya di Hamadzan, dari Ali ibn Hasan Abdushshamad ath-Thayalisi al-Hafizh, dari Ibrahim at-Turjumani, dari Abdurrahman ibn Muhammad al-Muharibi, dari Muhammad ibn Syauqah, dari Muhammad ibn Mukandar.



! "! #$%) ("#-(. (1#' (0(1

Permintaan Nabi s.a.w. Kepada Allah Untuk Umatnya Pada Malam Arafah

196.

Ikrimah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas melihat Rasullullah s.a.w. berdoa di Arafah sambil meletakkan tangannya di atas dadanya seperti orang miskin yang sedang meminta makanan.[179]

197.

Ibnu Kinanah ibn Mirdas as-Sulami meriwayatkan dari bapaknya, dari kakeknya Abbas ibn Mirdas bahwasanya Rasulullah s.a.w. pada malam hari Arafah memohonkan ampunan dan rahmat untuk umatnya. Dia tiada henti berdoa, maka Allah mewahyukan kepadanya: *"Sesungguhnya Aku telah mengampuni umatmu kecuali kezaliman sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Adapun dosa mereka terhadapku maka telah aku ampuni."* Nabi s.a.w. berkata, *"Wahai Tuhan, sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa untuk memberi ganjaran kebaikan kepada orang yang dizalimi atas kezaliman yang mereka alami, dan Engkau juga mampu untuk memberi ampunan kepada mereka yang berbuat zalim."* Demikianlah, malam itu Allah tidak mengabulkannya.

[179] Abu Abdullah al-Hafizh menceritakannya dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub, dari Ali ibn Hasan dari Abdul Hamid ibn Abdil Aziz dari Ibnu Juraij, dari Husain ibn Abdullah al-Hasyimi.

Lalu, pada pagi hari Muzdalifah, Nabi s.a.w. mengulangi doanya yang kemarin dan Allah menjawab, *"Aku telah mengampuni mereka (yang berbuat zalim)."*

Abbas berkata, "Maka Rasulullah s.a.w. pun tersenyum." Kemudian seorang sahabat bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tersenyum pada saat-saat yang biasanya engkau tak pernah tersenyum?" Beliau menjawab, *"Aku tersenyum (untuk mengejek) musuh Allah, yaitu Iblis. Sebab, ketika ia tahu bahwa Allah s.w.t. mengabulkan doaku untuk umatku, ia mengumpat-ngumpat dan menaburkan debu ke kepalanya."* **(HR. Ibnu Majah: 2/1002, Ahmad: 4/14).**[180]

Yang dimaksud dengan Allah mengabulkan permohonan Nabi agar Allah mengampuni kezaliman umatnya, tak lain adalah bahwa ampunan itu akan diberikan di akhir nanti. Artinya, bahwa pelakunya tidak akan kekal di neraka. Namun, bisa juga berarti bahwa mereka akan diampuni sebelum mendapatkan sanksi atau siksaan atas dosa-dosa kezaliman mereka. Untuk itu hendaklah kita menjauhi kezaliman semampu kita. *Wabillâhi at-Taufiq.*

Telah dijelaskan di dalam kitab Allah dan sunah Rasulullah s.a.w. bahwa semua dosa selain syirik dapat diampuni. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini:

إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ... ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya...." **(QS. An-Nisâ` : 48).**

[180] Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Asfahani menuturkannya dari Abu Bakar Muhammad ibn Husain ibn Hasan al-Qaththan, dari Ali ibn Hasan al-Hilali, dari Abu Daud ath-Thayalisi dari Abdul Qahir ibn Sirri.

198.

Ubadah ibn Shamit berkata, "Rasulullah s.a.w. meminta (sumpah) kami sebagaimana beliau meminta sumpah kaum perempuan, yaitu supaya kamu tidak mempersekutukan Allah, mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami, dan saling menipu atau berbuat curang. Kemudian beliau bersabda, '*Barangsiapa memenuhinya, maka ia akan mendapatkan pahalanya dari sisi Allah. Adapun barangsiapa melanggar sumpah tersebut, maka ia harus membayar dendanya. Adapun siapa yang ditutup aibnya oleh Allah, maka urusannya dengan Allah: Allah dapat menyiksanya atau mengampuninya sesuai kehendak-Nya*'." **(HR. Muslim: 3/1333, Ibnu Majah: 2/828, Ahmad: 5/313).**[181]

Semua dosa selain syirik tergantung kehendak Allah s.w.t. Bahkan, meskipun Allah berkehendak untuk menyiksa pelakunya, maka siksaan itu tidak kekal, dan pelakunya akan dikeluarkan dari neraka kemudian dimasukkan ke surga apabila ia masih memiliki iman. Allah s.w.t. berfirman,

إِنَّ اللهَ لا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ... ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah...." **(QS. An-Nisâ` : 40).**

Pada surah lain, Allah juga menegaskan:

...إِنَّا لا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلا ﴿٣٠﴾

"...Tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik." **(QS. Al-Kahfi: 30).**

[181] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub, dari Muhammad ibn Nu'aim, dari Isma'il ibn Salim, dari Husyaim, dari Khalid, dari Abu Qilabah, dari Asy'ats ash-Shan'ani.

Dengan bahasa lain, apabila seorang mukmin kekal di neraka bersama orang-orang kafir, berarti imannya kepada Allah, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya adalah sia-sia. Dan itu tidak mungkin terjadi, karena Allah telah menegaskan, "*Kami tidak akan berbuat demikian.*"

199.

Jabir ibn Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. dengan kedua telingaku ini bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ يُخْرِجُ قَوْمًا مِنَ النَّارِ فَيُدْخِلُهُمُ الجَنَّةَ

'Sesungguhnya Allah mengeluarkan satu kaum dari neraka dan kemudian memasukkan mereka ke dalam surga'." **(HR. Muslim: 1/178).**[182]

200.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لأُمَّتِي يَوْمَ القِيَامَةِ، وَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ – إِن شَاءَ اللّٰهُ تَعَالَى – مَنْ مَاتَ لا يُشْرِكُ بِاللّٰهِ شَيْئًا

'Semua nabi memiliki doa yang mustajab. Aku menyimpan doaku untuk menjadi syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat kelak. Dan syafaat itu akan diperoleh—Insya Allah—oleh siapa saja yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah s.w.t. dengan sesuatu

[182] Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Asfahani menuturkannya dari Abu Sa'id ibn A'rabi, dari Sa'dan ibn Nashr, dari Sufyan ibn Uyainah dari Amru ibn Dinar.



apa pun'." **(HR. Muslim: 1/189, Tirmidzi: 5/580, Ibnu Majah: 2/1440, Ahmad: 2/426).**[183]

201.

Abu Hurairah berkata kepada Ka'ab al-Ahbar, "Sesungguhnya Nabi Allah s.a.w. telah bersabda, *'Semua nabi memiliki doa yang mustajab. Lalu setiap nabi menyegerakan doanya masing-masing. Sementara aku menyimpannya untuk menjadi syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat kelak. Dan itu akan menjadi anugerah—insya Allah—bagi yang mati dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah s.w.t. dengan sesuatu apa pun'.*" Ka'ab pun berkata kepada Abu Hurairah, "Engkau mendengar ini langsung dari Nabi s.a.w.?" Abu Hurairah menjawab, "Ya!" **(HR. Muslim: 1/189).**[184]

202.

Atha` ibn Yasar berkata, "Suatu hari Ibrahim pergi bersama putranya, Isma'il. Kemudian, saat di tengah perjalanan, Ibrahim berkata, *'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!'* Isma'il menjawab, *'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'* **(QS. Ash-Shâffât: 102)** Lalu Isma'il berkata, *'Wahai ayahku, ikatlah aku dengan erat agar darahku tidak memancar kepadamu.'* Maka Ibrahim berdiri dengan pisaunya dan mendoakannya. Ibrahim meletakkan di antara ujung dan pangkal lehernya sebuah kuningan yang tidak mempan terhadap pisau. Kemudian Ibrahim menoleh ke belakang, dan ternyata ada seekor kambing kibas. Ibrahim berkata

---

[183] Abu Husain ibn Bisyran menuturkannya dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar, dari Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani, dari Ya'la ibn Ubaidah, dari A'masy dari Abu Shalih.

[184] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Bakr ibn Abdullah dari Hasan ibn Sufyan, dari Harmalah ibn Yahya, dari Ibnu Wahb, dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Amru ibn Abu Sufyan.

kepada putranya, '*Bangunlah, karena Allah telah menggantimu.*' Lalu Ibrahim pun menyembelih kambing itu dan membiarkan putranya. Kemudian Ibrahim berkata, '*Allah telah memberimu (kebaikan) atas kesabaranmu. Maka mintalah apa saja kepada Allah, niscaya permintaanmu akan dikabulkan.*' Isma'il pun berkata, '*Aku meminta agar tidak seorang hamba pun yang menghadap-Nya, dan ia beriman kepada-Nya, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, melainkan Allah akan mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga*'."[185]

203.

Ibnu Abbas berkata, "Disebut dengan hari Tarwiah (hari perenungan) dan hari Arafah (pengetahuan), adalah karena ketika mendapat wahyu dalam tidurnya agar ia menyembelih putranya, Ibrahim merenungkan mimpi itu apakah benar dari Allah atau dari setan. Kemudian, keesokan harinya ia berpuasa dan pada malam Arafah, mimpi itu datang lagi. Ibrahim pun yakin bahwa mimpi itu dari Allah s.w.t., maka dinamakanlah hari itu hari Arafah (pengetahuan). Demikianlah Ibnu Abbas menjelaskan hadis di atas.[186]

204.

Abu Thufail meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika Nabi Ibrahim a.s. diuji dengan perintah untuk menyembelih putranya, Jibril datang kepadanya. Jibril memperlihatkan kepadanya manasik haji dan pergi bersamanya ke Arafah."

---

[185] Abu Nashr ibn Qatadah menuturkannya dari Abu Manshur an-Nadhrawi, dari Ahmad ibn Najdah, dari Sa'id ibn Manshur, dari Abdul Aziz ibn Muhammad, dari Syuraik ibn Abdillah.

[186] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Qasim Hasan ibn Muhammad al-Mufassir menuturkan dari Abu Abbas Muhamamd ibn Ya'qub, dari Abu Darda' Hasyim ibn Muhammad al-Anshari, dari Utbah ibn Sakan, dari Isma'il ibn Ayyasy, dari Kalbi, dari Abu Shalih.



Ibnu Abbas berkata, "Tahukah kamu kenapa dinamakan *Arafah*?" Aku menjawab, "*Kenapa*?" Beliau menjawab, "Karena Jibril berkata kepada Ibrahim, '*Hal Arafta*?' (Apakah kamu tahu?),' dan Ibrahim menjawab, '*Ya*'." Ibnu Abbas berkata, "*Karena itulah hari itu dinamakan hari Arafah*'."[]

! " ! #$%) ("#-(. (1#) %. " -" ⁄

Doa Pada Malam Jamak

(Malam Hari Arafah atau Malam Hari Raya Kurban)

205.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Tidak seorang hamba pun—baik laki-laki maupun perempuan—yang berdoa kepada Allah pada malam Arafah dengan doa-doa berikut ini, yaitu sebuah doa yang terdiri dari sepuluh kata dan dibaca sebanyak seribu kali, melainkan Allah niscaya akan mengabulkan setiap permintaannya, kecuali apabila ia memutuskan hubungan silaturahmi atau berbuat dosa. Doa tersebut adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ عَرْشُهُ، سُبْحَانَ الَّذِيْ فِي الأَرْضِ مَوْطِئُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ سَبِيْلُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي النَّارِ سُلْطَانُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ رَحْمَتُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْقُبُوْرِ قَضَاؤُهُ، سُبْحَانَ الَّذِي فِي الْهَوَاءِ رُوحُه، سُبْحَانَ الَّذِي رَفَعَ السماءَ، سُبْحَانَ الَّذِي وَضَعَ الأَرَضِيْنَ، سُبْحَانَ الَّذِي لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْهُ إِلاَّ إِلَيْهِ.

'Mahasuci Allah yang arsy-Nya berada di langit. Mahasuci Allah yang kekuasaan-Nya memenuhi seluruh bumi. Mahasuci Allah yang jalan-Nya di lautan, Mahasuci Allah yang berkuasa di neraka, Mahasuci Allah yang rahmat-Nya ada di Surga, Mahasuci Allah yang keputusan-Nya ada di alam kubur, Mahasuci Allah yang ruh-Nya ada di angin, Mahasuci Allah yang mengangkat langit, Mahasuci Dia yang meletakkan bumi, Mahasuci Dia yang tidak ada tempat berlindung dan berlari (dari siksa-Nya) kecuali kepada-Nya'."

Ummu Faidh berkata kepada Abdullah ibn Mas'ud, "Apakah engkau benar mendengarnya dari Nabi s.a.w.?" Ia menjawab, "Ya, benar!"[187]

Ashim ibn Ali Azrah ibn Qais juga meriwayatkannya berikut *sanad*-nya dengan tambahan redaksi sebagaimana berikut: "Berdoalah dalam keadaan berwudhu, dan setelah itu bacalah shalawat untuk Nabi s.a.w., dan kemudian sampaikanlah permintaanmu".[]

---

[187] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abdan ibn Yazid ad-Daqqaq menuturkan di Hamadzan, dari Ibrahim ibn Husain, dari Muslim ibn Ibrahim, dari Azrah ibn Qais dari Ummu Faidh pelayan Abdul Malik ibn Marwan.



! " ! #$%) (" #-(. (1#&%, ! *. " /

Keutamaan Hari Nahr

(Hari Raya Kurban)

Allah s.w.t. berfirman,



"Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkurbanlah." **(QS. Al-Kautsar: 2).**

Terkait ayat di atas, Qatadah berkata, "Shalat yang dimaksud adalah shalat Idul Adha. Sedangkan berkurban adalah menyembelih hewan kurban." Hadis ini adalah riwayat Kalabiy dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Ia berkata, "Shalatlah untuk Tuhanmu sebelum berkurban, kemudian sembelihlah hewan kurban." Al-Kalabiy berkata tetang firman Allah: "'Dan berkurbanlah', yaitu hadapkanlah hewan kurbanmu ke kiblat dan bertakbirlah."

Dan diriwayatkan dari Ali, Ibnu Abbas dan Anas ibn Malik r.a. bahwa mereka berkata, "Yaitu meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika shalat dan ketika menyembelih."

206.

Diriwayatkan dari jalan lain dari Ali r.a. secara *marfû'*, bahwa Jibril a.s. berkata, *"Perintah itu bukan untuk berkurban, akan tetapi Allah memerintahkanmu untuk mengangkat kedua tanganmu ketika takbir, ketika rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk."*

Diriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair dan Mujahid dan Ikrimah bahwa mereka mengartikan ayat di atas, *"Maka dirikanlah shalat dan sembelihlah hewan kurban"*.

207.

Barra' ibn Azib berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا نَبْدَأُ بِهِ فِي يَومِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ، ثم نَرْجِعُ فَنَنحَرُ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ أَصَابَ السُّنَّةُ، وَمَنْ نَحَرَ قَبْلَ الصَلاةِ فَإِنَّمَا هُو لَحْمٌ قَدَّمَهُ لأَهْلِهِ، لَيْسَ مِنَ النُّسُكِ فِي شَيْءٍ

'Hal yang pertama kita lakukan adalah mendirikan shalat, kemudian kita kembali dan menyembelih hewan kurban. Barangsiapa berbuat demikian maka ia telah melaksanakan sunah dengan benar. Adapun yang berkurban sebelum shalat, maka dagingnya itu terhitung sebagai daging yang ia berikan untuk keluarganya, bukan terhitung sebagai ibadah (kurban).

Seseorang dari kaum Anshar yang bernama Abu Burdah ibn Nayyar berkata, 'Ya Rasulullah, aku sudah menyembelih hewan, tetapi aku juga masih memiliki kambing yang belum mencapai umur satu tahun. Apakah kambing ini boleh untuk berkurban?' Maka Nabi s.a.w. berkata, *'Biarkan kambing itu tetap di kandangnya, karena (dengan menyembelihnya) kamu tidak akan dihitung sebagai*

berkurban'.'" **(HR. Bukhari: 2/3, Muslim: 3/1553, Tirmidzi: 4/93, Abu Daud: 3/233, Nasa` i: 7/223, Ahmad: 4/281, 283, 303).**[188]

208.

Hasan ibn Ali r.a. menuturkan: "Kami diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. untuk memakai pakaian terbaik yang kami miliki, memakai wewangian yang terbaik dan mengurbankan hewan yang tergemuk yang kami miliki. Seekor sapi untuk tujuh orang, dan seekor unta juga untuk tujuh orang. Beliau s.a.w. juga menyuruh mengumandangkan takbir dengan suara keras, tetapi dengan tenang dan khidmat."[189]

209.

Abdurrahman ibn Jabir ibn Abdullah menuturkan dari ayahnya bahwasanya Nabi s.a.w. membawa dua ekor kambing kibas yang gemuk, dan bertanduk besar. Kemudian beliau membaringkan salah satunya dan bersiap menyembelihnya seraya membaca:

بِسْمِ اللهِ وَ اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ

"Dengan nama Allah dan Allah Mahabesar, ya Allah terimalah kurban dari Muhammad ini."

Setelah itu, beliau s.a.w. membaringkan yang satu lagi seraya membaca:

بِسْمِ اللهِ وَ اللهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ مُحَمَّدٍ وَ أُمَّتِهِ، فَمَنْ شَهِدَ لَكَ

---

[188] Abu Ali Husain ibn Muhammad Rudzbani menuturkannya dari Abu Bakr ibn Mahmawaih Askari dari Ja'far Muhammad Qalanisi, dari Adam ibn Abu Iyas, dari Syu'bah dari Zubaid al-Ayami dari Sya'bi.

[189] Abu Ali Hasan ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Syadzan al-Baghdadi menuturkan dari Abdullah ibn Ja'far an-Nahwi, dari Ya'qub ibn Sufyan, dari Abdullah ibn Shalih, dan Laits ibn Sa'd dari Ishaq ibn Burjukh.



بِالتَّوْحِيْدِ شَهِدَ لِي بِالبَلاَغِ

"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar, ya Allah hewan kurban ini dari Muhammad dan umatnya, barangsiapa yang bersaksi bahwa ia mengesakan Engkau, maka ia akan bersaksi bahwa aku telah menyampaikan (risalah)."[190]

Dari jalur periwayatan lain disebutkan bahwa ketika Nabi s.a.w. hendak menyembelih kibas yang pertama, beliau membaca: *"Ya Allah ini untuk Muhammad dan keluarga Muhammad."*

210.

Jabir meriwayatkan: "Rasulullah s.a.w. menyembelih dua ekor kambing kibas pada suatu hari Idul Adha. Ketika beliau menghadapkan kedua kambing itu ke arah kiblat dan siap menyembelihnya, beliau berdoa sebagaimana berikut:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا، وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِيْنَ

'Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku ke hadapan-Nya, yaitu Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan memasrahkan diri, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik. Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"

---

[190] Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub, dari Muhammad ibn Abdil Wahhab, dari Arim ibn Fadhl, dari Hammad ibn Salamah, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil.

Kemudian beliau berkata,

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ

'Ya Allah, ini adalah dari- Mu dan untuk-Mu, sebagai persembahan dari Muhammad dan umatnya.'

Lalu beliau membaca *basmalah* dan menyembelihnya." **(HR. Abu Daud: 3/231, Ibnu Majah: 2/1043, Ahmad: 3/375).**[191]

Ibrahim ibn Thahman meriwayatkannya dari Muhammad ibn Ishaq, dengan redaksi seperti ini: "...dan beliau menghadapkannya ke kiblat ketika menyembelihnya". Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Ishaq dari Yazid ibn Khalid ibn Abi Imran, dari Abi Ayyasy, dari Jabir r.a.

211.

Imran ibn Husain berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Wahai Fathimah, bangunlah dan saksikanlah kurbanmu, sesungguhnya telah diampuni dosa-dosa yang telah kamu lakukan bersamaan dengan tetesan darah yang pertama, dan katakanlah,*

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾
لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

'Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'." **(QS. Al-An'âm: 162-163).**

---

[191] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, dari Ahmad ibn Khalid al-Wahbi, dari Muhamamd ibn Ishaq, dari Yazid ibn Abu HAbub dari Abu Ayyasy.



Imran pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kurban tersebut khusus untukmu dan keluargamu, dan apakah keluargamu itu hanya kalian (Rasulullah dan istri-istrinya) ataukah seluruh umat Islam?" Beliau menjawab, *"Bukan, tetapi untuk seluruh kaum Muslimin."*[192]

Demikianlah. Dan bagi yang niat ingin berkurban, disunahkan untuk tidak mencukur rambut dan memotong kuku sejak masuk Dzulhijjah sampai dengan Hari Raya Kurban selesai.

212.

Ummu Salamah berkata: "Nabi s.a.w. bersabda,

إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ، وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّي فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ

'Jika masuk hari ke sepuluh Dzulhijjah dan salah seorang dari kalian ingin berkurban, hendaklah ia tidak mengambil (mencukur) bulu dan (memotong) kukunya'." **(HR. Muslim: 3/1565, Tirmidzi: 4/102, Ibnu Majah: 2/1052, Ahmad: 6/289).**[193]

Terkait hadis di atas, Imam Syafi'i berkata, "Pada hadis tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan bahwa kurban itu hukumnya bukan wajib, melainkan sunah. Yakni, karena dalam sabdanya Nabi s.a.w. berkata, *'Dan salah seorang dari kalian ingin berkurban...'*. Kalaulah kurban itu wajib, maka Nabi s.a.w. akan berkata seperti ini, *'Maka janganlah ia mencukur rambutnya sampai ia menyembelih.'*

---

[192] Dari Ali ibn Ahmad ibn Abdan, dari Ahmad ibn Ubaid, dari Ibrahim ibn Abdullah Abu Muslim, dari Ma'qil ibn Malik, dari Nadhr ibn Isma'il, dari Abu Hamzah ats-Tsumali, dari Sa'id ibn Jubair.

[193] Abu Hasan Ali ibn Ahmad ibn Umar al-Hamami al-Muqri menuturkan di Baghdad, dari Ahmad ibn Salman, dari Abdul Malik ibn Muhammad, dari Yahya ibn Katsir, dari Syu'bah, dari Malik ibn Anas, dari Umar ibn Amru ibn Muslim dari Sa'id ibn Musayyib.

Dengan bahasa lain, bila menyembelih kurban itu wajib, tentunya Nabi s.a.w. tidak akan mengatakan, '*Barangsiapa yang ingin...*'."

Selain itu, pada Hari Raya Idul Adha, bagi orang yang berkurban juga disunahkan untuk tidak makan (sarapan) terlebih dahulu sebelum acara penyembelihan hewan kurban dan shalat Id usai. Karena, baginya dianjurkan untuk memakan hati hewan yang ia sembelih itu.

213.

Abdullah ibn Buraidah berkata, "Rasulullah s.a.w. tidak keluar rumah pada hari Idul Fitri sebelum makan terlebih dahulu. Sedang pada hari Idul Adha beliau tidak makan terlebih dahulu sampai beliau pulang dari shalat. Dan setelah shalat Idul Adha itu, beliau baru makan, yaitu memakan hati hewan kurbannya." **(HR. Tirmidzi: 2/426, Ahmad: 5/352).**[194]

Uqbah ibn Asham menuturkan dari Buraidah dari ayahnya, ia berkata, "Di dalam hadis di atas disebutkan: 'Sampai beliau pulang, dan setelah pulang, beliau makan hati hewan kurbannya'. Hadis menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh berpuasa pada hari tersebut, sebagaimana ia tidak boleh puasa di hari Idul Fitri."

214.

Musa ibn Ali ibn Rayah berkata, "Aku mendengar ayahku menuturkan dari Uqbah ibn Amir bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ وَأَيَّامُ التَّشْرِيْقِ عِيدُنَا أَهْلَ الإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

[194] Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad ibn Ubaidah, dari Abu Muslim, dari Muslim ibn Ibrahim, dari Tsawab ibn Utbah.



'Hari Arafah, hari kurban, dari hari-hari Tasyriq, adalah Hari Raya kita—kaum Muslimin, dan hari-hari itu untuk makan dan minum'." **(HR. Tirmidzi: 3/143, Abu Daud: 2/804, Nasa` i: 5/252).**[195]

Adapun yang dimaksud berbuka pada hari Arafah adalah untuk mereka yang sedang berhaji.

215.

Disebutkan, Ali ibn Abi Thalib ditanya tentang mengapa wukuf harus di gunung, bukan di tanah haram. Maka ia menjawab, "Ka'bah adalah rumah Allah, tanah haram adalah pintu rumah Allah. Ketika orang-orang hendak datang kepada-Nya secara berbondong-bondong, Allah menghentikan mereka di pintu agar mereka berdoa meminta izin." Beliau ditanya lagi, "Mengapa wukuf tidak di Masy'aril Haram saja?" Beliau menjawab, "Karena, ketika Allah mengizinkan mereka untuk masuk rumah-Nya, Dia memberhentikan mereka di tabir yang kedua, yaitu di Muzdalifah. Lalu, setelah beberapa waktu mereka berdoa, Allah mengizinkan mereka untuk menyerahkan persembahan hewan kurban mereka di Mina. Kemudian, setelah mereka membersihkan diri mereka dan mempersembahkan kurban mereka—yang dengan kedua hal itu mereka bersih dari dosa-dosa mereka, Allah mengizinkan mereka untuk berziarah kepada-Nya dalam keadaan suci."

Beliau ditanya lagi, "Mengapa diharamkan berpuasa pada hari-hari Tasyriq?"

Beliau menjawab, "Karena mereka adalah tamu-tamu Allah, dan tamu tidak boleh berpuasa kecuali dengan izin si tuan rumah."

Beliau ditanya lagi, "Wahai Amirul Mukminin, kemudian untuk apakah orang-orang itu bergantung di kain Ka'bah?"

---

[195] Abu Abdullah menuturkan dari Abu Hasan Muhammad ibn Ahmad ibn Hasan al-Bazzar, Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Ishaq al-Fakihi menuturkan di Mekah, dari Abu Yahya ibn Masarrah, dari al-Muqri.

Beliau menjawab, "Itu seperti orang yang berbuat jahat kepada seseorang, kemudian ia bergantung di bajunya sembari memohon agar dimaafkan kejahatan yang telah ia lakukan."[196]

Hari kurban memiliki keutamaan lain, yaitu Allah menamakannya hari Haji Akbar.

216.

Ibnu Umar berkata, "Pada peristiwa haji Wada', tepatnya ketika memasuki Hari Raya Kurban, Rasulullah berhenti di Jamarat (tempat melempar batu). Kemudian beliau berkata, '*Hari apakah ini*?' Para sahabat menjawab, 'Hari raya kurban.' Beliau bertanya lagi, '*Daerah manakah ini*?' Mereka menjawab, 'Daerah haram.' Beliau bertanya lagi, '*Bulan apakah ini*?' Mereka menjawab, '*Bulan Haram*.' Beliau berkata, '*Hari ini adalah hari Haji Akbar. Maka darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah haram (suci) bagi kamu sekalian seperti haramnya daerah ini pada hari ini*.' Kemudian beliau berkata, '*Apakah telah aku sampaikan (risalah)*?' Mereka menjawab, 'Ya.' Kemudian Nabi berkata, '*Ya Allah, saksikanlah*.' Kemudian beliau mengucapkan selamat tinggal kepada semuanya. Untuk itu mereka berkata, 'Inilah haji Wada' (haji Perpisahan)'." **(HR. Bukhari: 2/192, Abu Daud: 2/483, Ibnu Majah: 2/1016)**.[197]

Hari itu adalah hari Haji Akbar. Disebut demikian karena pada hari itu banyak manasik haji yang harus dilaksanakan; yaitu dari melempar *jumrah aqabah* di pagi hari, menyembelih hewan kurban, mencukur rambut (tahallul), dan thawaf haji. Meskipun sebagian boleh diakhirkan, tetapi lebih utama dilaksanakan pada hari ter-

---

[196] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Muhammad ibn Abdullah ibn Jarrah al-Adl di Marwa, dari Isa ibn Abdullah al-Qursyi, dari Shadaqah ibn Harb ad-Dainuri, dari Ahmad ibn Abu al-Hawari, ia mendengar dari Abu Sulaiman ad-Darani Abdurrahman ibn Athiyyah.

[197] Abu Abdullah al-Hafizh Muhammad ibn Abdullah dan Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf al-Asfahani, menuturkan bahwa Abdullah ibn Muhammad ibn Ishaq al-Fakihi menuturkannya di Mekah, dari Abu Yahya ibn Abu Masarah, dari Abu Jabir, dari Hisyam ibn Ghaz dari Nafi'.



sebut. Hari itu juga termasuk sepuluh hari yang disebut Allah sebagai "*Al-ayyâm al-ma'lûmât*", dan Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk banyak berzikir pada hari itu atas karunia rezki-Nya yang berupa hewan ternak.[]



! " ! #$%' *+"#-(. (1

Keutamaan Hari Tasyriq

وَاذْكُرُوا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ... ﴿٢٠٣﴾

"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang...." **(QS. Al-Baqarah: 203)**.

217.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Hari-hari *ma'lûmât* (yang diketahui) adalah 10 hari bulan Dzulhijjah, sedangkan *al-ma'dûdât* (yang terbilang) adalah hari-hari Tasyriq."[198]

218

Amru ibn Dinar berkata, "Aku melihat Ibnu Abbas bertakbir pada Hari Raya Kurban di Mekah dan kemudia ia membaca:

وَاذْكُرُوا اللهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ... ﴿٢٠٣﴾

[198] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Ibrahim ibn Marzuq, dari Affan ibn Muslim, dari Husyaim, dari Abu Bisyr dari Sa'id ibn Jubair.



"Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang...." **(QS. Al-Baqarah: 203).**

219.

Yusuf ibn Mas'ud ibn Hakam al-Anshari dan az-Zuraqi menuturkan bahwa neneknya pernah berkata kepadanya bila pada saat di Mina pada masa Rasulullah s.a.w., ia melihat seorang penunggang kuda berteriak, "Wahai manusia, hari ini adalah hari untuk makan dan minum, hari suami dan istri, dan berzikir kepada Allah s.w.t." Aku berkata, "Siapa dia?" Orang-orang menjawab, "Ali ibn Abi Thalib." **(Bukhari: 8/374, 375).**[199]

Ali menyeru demikian atas perintah Nabi s.a.w.. Adapun maksud dari pernyataan "Hari suami dan istri", tak lain adalah dibolehkannya seorang suami untuk menggauli istrinya pada saat berhaji, yaitu setelah ia ber-*ta<u>h</u>allul* seusai melempar *jumrah aqabah,* mencukur rambut, dan thawaf ziarah. Hal ini sebagaimana diterangkan Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

...وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا... ﴿٢﴾

"...Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu...". **(QS. Al-Mâ` idah: 2)**, yaitu dibolehkan setelah sebelumnya diharamkan.

Adapun berzikir kepada Allah s.w.t., maka telah diriwayatkan di dalam hadis Nubaisyah, bahwa Nabi s.a.w. bersabda, *"Hari-hari Tasyriq, adalah hari makan dan minum, hari keluarga, dan hari berzikir kepada Allah."* **(HR. Muslim: 2/800, Ahmad: 5/75-76).**

---

[199] Abu Qasim Abdul Khaliq ibn Ali ibn Abdul Khaliq sang muazin menuturkan dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Khanb, dari Muhammad ibn Isma'il Tirmidzi, dari Ayyub ibn Sulaiman ibn Bilal, dari Abu Bakr ibn Abu Uwais, dari Sulaiman ibn Bilal dari Yahya ibn Sa'id.

Zikir—*wallâhu a'lam*—maksudnya adalah bertakbir pada hari-hari Tasyriq. Takbir ini dikumandangkan pada hari Idul Adha dengan dimulai setelah shalat Zuhur sampai dengan setelah shalat Subuh pada akhir hari Tasyriq. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan diriwayatkan juga dari Utsman, Zaid ibn Tsabit, dan Abu Sa'id al-Khudri.

Imam Syafi'i *rahimahullâh*, seperti yang diceritakan oleh beberapa orang salaf, beliau menyukai untuk memulai takbir setelah shalat Subuh di hari Arafah, dasarnya adalah sebagai berikut;

220.

Muhammad ibn Abu Bakr ats-Tsaqafi berkata, "Aku berkata kepada Anas ibn Malik ketika kami pergi dari Mina ke Arafah, 'Apa yang pernah kalian lakukan bersama Rasulullah s.a.w. pada hari seperti ini?' Ia menjawab, 'Di antara kami ada yang ber-talbiyah dan nabi tidak mengingkarinya. Ada juga dari kami yang bertakbir dan Nabi s.a.w. juga tidak mengingkarinya'." **(HR. Bukhari: 2/7, Muslim: 2/933, Nasa` i: 5/250, Ibnu Majah: 2/1000).**[200]

221.

Syaqiq menuturkan: "Ali r.a. bertakbir setelah shalat Subuh di pagi hari Arafah, dan ia tidak menghentikan takbirnya sampai Imam mengerjakan shalat (Zuhur) pada akhir hari Tasyriq, kemudian ia bertakbir lagi setelah shalat Asar."[201]

222.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas r.a. bertakbir dari pagi hari Arafah sampai shalat Asar di akhir hari Tasyriq.[202]

---

[200] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Amr ibn Sammak, dari Abdul Malik ibn Raqasyi, dari Bisyr ibn Umar dan Abu Nu'aim dari Anas ibn Malik.

[201] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Bakr ibn Ishaq al-Faqih, dari Abdullah ibn Muhammad, dari Hannad, dari Husain ibn Ali, dari Za'idah, dari Ashim.

[202] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkannya dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn



Dan diriwayatkan dari Nabi s.a.w. dengan *sanad* yang lemah, sebagai berikut:

223.

Jabir ibn Abdullah berkata, "Ketika Nabi s.a.w. hendak shalat di pagi hari Arafah, beliau berkata kepada para sahabatnya, '*Tetaplah di tempat kalian masing-masing*!' Kemudian beliau membaca takbir berikut:

اَللهُ اَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ وَ لِلّٰهِ الْحَمْدُ

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Tiada Tuhan Selain Allah, dan Allah Mahabesar, Allah Mahabesar dan Segala puji bagi Allah.' Beliau s.a.w. bertakbir dari pagi hari Arafah sampai dengan shalat Asar di akhir hari Tasyriq.[203]

Dalam riwayat lain disebutkan sebagaimana berikut:

224.

Dari Ali dan Ammar r.a. dituturkan: "Nabi s.a.w. membaca basmallah dengan suara keras pada shalat-shalat fardhu, membaca doa qunut ketika shalat Subuh, bertakbir pada hari Arafah di saat shalat Zuhur, dan berhenti bertakbir pada saat shalat Asar di akhir hari Tasyriq."[204]

Ahmad ibn Balawaih, dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, dari ayahnya, dari Yahya ibn Sa'id, dari Hakam ibn Farrukh dari Ikrimah.

[203] Abu Abdullah menuturkan, Abu Muhammad ibn Abdullah ibn Ishaq al-Baghawi menuturkan kepadanya di Baghdad, dari Abu Qilabah, dari Na'il ibn Najih, dari Amru ibn Syamir, dari Jabir—al-Ju'fi—dari Abdurrahman ibn Sabith, dan Abu Ja'far.

[204] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Aqabah asy-Syaibani, dari Ibrahim ibn Abu al-Anbas al-Qadhi, dari Sa'id ibn Utsman, dari Abdurrahman ibn Sa'd sang muazin, dari Fithr ibn Khalifah, dari Abu Thufail.

Abu Abdillah al-Hafizh mengaku tidak mengetahui apabila perawi-perawi hadis di atas dianggap cacat.

225.

Abu Utsman an-Nahdi berkata, "Salman mengajarkan kepada kami bacaan takbir. Ia berkata, 'Bertakbirlah kalian seperti ini:

اللهُ أَكْبَرُ، اَللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ أَعْلَى وَ أَجَلَّ مِنْ أَنْ تَكُوْنَ لَكَ صَاحِبَةٌ، أَوْيَكُوْنُ لَكَ وَلَدٌ، أَوْ يَكُوْنُ لَكَ شَرِيْكٌ فِي اَلمُلْكِ، أَوْ يَكُوْنُ لَكَ وَلِيٌّ مِنَ الذُلِّ، وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَنَا، اللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Ya Allah, Engkau Mahatinggi dan Mahamulia untuk memiliki teman, anak, ataupun sekutu dalam kerajaanmu, pelindung dari kehinaan. Allah Mahabesar. Ya Allah, ampunilah kami dan kasihanilah kami'.'

Kemudian ia berkata, "Sungguh doa ini akan diganjar dengan pahala, karenanya jangan engkau lewatkan kedua doa ini dan hendaklah kalian benar-benar membacanya."[205]

Ada beberapa keistimewaan lain dari hari-hari Tasyriq. Di antaranya adalah bahwa hari-hari Tasyriq merupakan hari untuk melempar tiga *jumrah*—tepatnya setiap setelah matahari tergelincir, dan juga hari untuk menyembelih hewan kurban: barangsiapa tidak dapat menyembelih di hari pertama, ia dapat melakukannya di salah satu hari Tasyriq berikutnya. Diriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwa beliau bersabda, "*Semua hari Tasyriq adalah untuk menyembelih kurban.*"[]

---

[205] Abu Husain ibn Bisyran menuturkan dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar, dari Ahmad ibn Manshur, dari Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Ashim ibn Sulaiman.





! " ! #$%' *+"#-(. (1#&" ' (

Keutamaan Bulan Muharram

Dalam salah satu firman-Nya, Allah s.w.t. bersumpah:

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾

"Demi fajar dan malam yang sepuluh." **(QS. Al-Fajr: 1-2)**.

226.

Utsman ibn Muhshin menuturkan: "Ibnu Abbas menjelaskan ayat di atas seperti ini: "'*Al-Fajr*', adalah bulan Muharram, yaitu fajarnya tahun."[206]

Bulan Muharram termasuk bulan Haram (mulia) yang disebutkan secara khusus oleh Allah di dalam al-Qur` an. Dan orang-orang pada masa Jahiliyah pun juga mengagungkan bulan tersebut. Ada juga beberapa kabilah Arab memuliakannya pada tahun tertentu dan tidak memuliakannya pada tahun berikutnya dengan menggantinya

[206] Abu Nashr ibn Qatadah menuturkan dari Abu Manshur an-Nadhrawi, dari Ahmad ibn Najdah, dari Sa'id ibn Manshur, dari Nuh ibn Qais.

dengan bulan Safar. Kemudian, Allah membatalkan tradisi mereka ini dengan firman-Nya:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ... ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram...." **(QS. At-Taubah: 36)**, sampai akhir ayat yang terkait dengan penjelasan masalah ini.

227.

Abu Bakrah berkata, "Nabi s.a.w bersabda, '*Sesungguhnya waktu selalu berputar seperti dalam ketetapan Allah ketika menciptakan langit dan bumi; satu tahun terdiri dari dua belas bulan, empat di antaranya bulan Haram yang ketiga darinya berurutan; (yaitu) Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Yang keempat adalah Rajab; bulan ini disebut juga dengan bulan Bani Mudhar dan berada di antara bulan Jumada ats-Tsaniyah dan Sya'ban*'." Kemudian beliau berkata, "*Bulan apakah ini*?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi s.a.w. diam hingga kami mengira beliau akan memberi nama yang baru untuk bulan ini. Beliau berkata, "*Bukankah bulan ini bulan Dzulhijjah*?" Kami menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "*Negeri apakah ini*?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Kemudian beliau terdiam sampai kami mengira bahwa beliau akan menamakannya dengan nama yang baru. Kemudian beliau berkata, "*Bukankah tanah ini adalah tanah haram (mulia)*." Kami menjawab, "Benar, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bertanya, "*Hari apakah ini*?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu Beliau pun terdiam lagi sampai kami mengira beliau akan menamakannya dengan nama yang baru. Kemudian

beliau berkata, "*Bukankah hari ini adalah Hari Raya Kurban?*" Kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah" Kemudian beliau berkata, "*Maka sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan kalian semua haram (mulia) atas kalian seperti mulianya hari ini, di negeri ini, dan di bulan ini. Dan sesungguhnya kalian akan menghadap Tuhanmu sekalian dan Dia akan bertanya kepada kalian tentang amal perbuatan kalian, maka janganlah kembali kepada kesesatan sepeninggalku, yaitu dengan saling membunuh. Hendaklah orang yang hadir (hari ini) menyampaikan apa yang aku sampaikan ini kepada yang tidak hadir. Karena orang yang mendengar berita ini (secara tidak langsung dariku) mungkin akan lebih mengerti dari orang yang mendengarnya langsung (hari ini).*"

Disebutkan, setiap selesai menyebut hadis tersebut Muhammad ibn Sirin berkata, "Rasulullah s.a.w. benar, dan memang demikian adanya." Kemudian ia berkata, "Nah, bukankah aku sudah menyampaikannya?"[207]

Berdasarkan hadis di atas, maka memerangi, membunuh, dan mengambil harta kaum Muslimin dengan tidak benar adalah diharamkan sepanjang tahun. Makna lain, bahwa kemuliaan bulan-bulan Haram menjadi lebih besar dengan dilipatkannya denda atau sanksi bagi orang yang membunuh, digandakannya dosa bagi yang berbuat zalim, dan dilipatgandakannya pahala bagi yang berbuat ketaatan. *Wabillâhi at-Taufiq*.

228.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

[207] Abu Abdullah al-Hafizh ibn Muhammad ibn Abdullah menuturkan, Abu Nashr Ahmad ibn Sahl al-Faqih menuturkan kepadanya di Bukhara, dari Qais ibn Unaif, dari Qutaibah, dari Abdul Wahhab, dari Ayyub, dari Muhammad dari Ibnu Abu Bakrah.

'Sebaik-baik puasa setelah bulan Ramadhan adalah puasa pada bulan Allah, yaitu bulan Muharam. Dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam." **(HR. Muslim: 2/821, Tirmidzi: 2/301, Abu Daud: 2/811, Nasa` i: 3/206, Ahmad: 2/342, 344).**[208]

229.

Abu Hurairah menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam, dan sebaik-baik puasa setelah puasa Ramadhan, adalah puasa pada bulan Allah yang kalian sebut dengan bulan Muharram'."* **(HR. Muslim: 2/821, Ahmad: 2/303-329).**[209]

230.

Ibnu Sa'd berkata, "Seorang pria datang kepada Ali r.a. dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, beritahukanlah kepadaku tentang sebuah bulan yang aku bisa berpuasa padanya setelah Ramadhan.' Ali menjawab, 'Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang aku tidak pernah mendengar seorang pun bertanya tentang hal itu kecuali seorang pria yang bertanya kepada Nabi s.a.w. dan Beliau s.a.w. menjawab seperti ini, *'Jika engkau ingin berpuasa setelah Ramadhan, maka berpuasalah pada bulan Muharram. Sesungguhnya bulan tersebut adalah bulan Allah dan pada bulan itu terdapat satu hari di mana ketika suatu kaum bertobat, Allah juga menerima tobat kaum yang lain'.'"* **(HR. Tirmidzi: 3/117)**[210].[]

---

[208] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Nadhr al-Faqih, dari Utsman ibn Sa'id Darimi, dari Musa ibn Isma'il Musaddad, dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, dari Humaid ibn Abdurrahman al-Himyari.

[209] Abu Zakariya ibn Abu Ishaq menuturkan, Abu Hasan Ahmad ibn Utsman ibn Yahya al-Adami menuturkan kepadanya di Baghdad, dari Abu Ja'far Ahmad ibn Harb Habab, dari Affan ibn Muslim.

[210] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Ahmad ibn Abdil Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari Abdurrahman ibn Ishaq.



! " ! #$%' *+"#-(. (1#) ("

Mengkhususkan Hari Asyura Untuk Berzikir

231.

Ibnu Abbas menuturkan: "Ketika Nabi s.a.w. datang ke Madinah, kaum Yahudi memiliki kebiasaan berpuasa pada hari Asyura. Maka beliau s.a.w. bertanya kepada mereka, '*Hari apakah ini sehingga kalian berpuasa*?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang sangat agung, yaitu karena pada hari ini Allah s.w.t. menyelamatkan Musa a.s. dan menenggelamkan Fir'aun. Dan karena sebab itu maka Nabi Musa a.s. berpuasa sebagai ungkapan syukur.' Mendengar jawaban tersebut, Nabi s.a.w. bersabda, '*Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian.*' Kemudian Rasulullah s.a.w. pun berpuasa pada hari tersebut dan menganjurkan (kaum Muslimin) untuk berpuasa juga." **(HR. Bukhari: 2/251, Muslim: 2/796, Abu Daud: 2/818, Ibnu Majah: 1/552, Ahmad: 1/291-336).**[211]

232.

Rubayyi binti Mu'awwidz ibn Afra' meriwayatkan: "Pada suatu pagi hari Asyura Rasulullah s.a.w. mengumumkan ke desa-desa

[211] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Bakr ibn Ishaq, dari Bisyr ibn Musa, dari Humaidi, dari Sufyan, dari Ayyub as-Sikhtiyani, dari Abdullah ibn Sa'id ibn Jubair dari ayahnya.

kaum Anshar di sekitar Madinah pengumuman berikut: '*Barangsiapa telah berpuasa pada pagi hari ini hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Adapun bagi yang tidak berpuasa pagi ini, hendaklah ia berpuasa di sisa hari ini.*' Sejak itu kami selalu berpuasa (pada hari Asyura). Bahkan kami juga mengajak anak-anak kami yang masih kecil untuk berpuasa. Kami mengadakan permainan untuk mereka dengan bulu-bulu dan membawa mereka ke masjid. Kemudian, apabila salah seorang dari mereka menangis karena ingin makan, maka kami pun memberinya makanan. Demikianlah sampai tiba waktu berbuka." **(HR. Bukhari: 2/242, Muslim: 2/798, Ahmad: 6/359).**[212]

233.

Ubaidillah ibn Abu Yazib menuturkan bahwasanya ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah melihat nabi s.a.w. memelihara puasa suatu hari untuk mencari keutamaannya selain puasa pada hari ini—yaitu hari Asyura—dan puasa bulan Ramadhan." **(HR. Bukhari: 2/251, Muslim: 2/797, Nasa` i: 4/204).**[213]

234.

Abu Qatadah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

صَوْمُ عَاشُورَاءَ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَوْمُ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ، سَنَةٍ قَبْلَهُ وَسَنَةٍ بَعْدَهُ

[212] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub, dari Yahya ibn Muhammad ibn Yahya, dari Musaddad, dari Bisyr ibn Mufadhdhal, dari Khalid ibn Dzakwan.

[213] Abu Muhammad Abdullah ibn Yahya ibn Abdil Jabbar as-Sukkari menuturkan di Baghdad, dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar, dari Ahmad ibn Manshur, dari Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij.



'Puasa Asyura menghapus dosa setahun, dan puasa Arafah menghapus dosa dua tahun; setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya'."
(HR. Muslim: 2/818-819, Tirmidzi: 3/124).[214]

Hal ini berlaku bagi yang berpuasa dan ia memiliki dosa yang harus di—*kaffârah*—kan. Adapun mereka yang berpuasa tanpa membawa dosa yang harus di—*kaffârah*—kan, maka akan diberi balasan berupa derajat yang berlipat ganda. *Wabillâhi at-Taufiq.*

Selain itu, terdapat hadis lain yang menjelaskan tentang keutamaan puasa Asyura, namun pada *sanad*-nya terdapat beberapa perawi yang *majhûl* (tidak dikenal).

235.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ كُتِبَتْ لَهُ عِبَادَةُ سِتِّيْنَ سَنَةً، بِصِيَامِهَا وَقِيَامِهَا، ومَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، أُعْطِيَ ثَوَابَ عَشَرَةِ آلافِ مَلَكٍ، ومَنْ صَامَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ أَلْفِ حَاجٍّ ومُعْتَمِرٍ، وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ أُعْطِيَ ثَوَابَ عَشَرَةِ آلافِ شَهِيْدٍ، ومَنْ صَامَ يَوْمَ عاشُورَاءَ، كُتِبَ لَهُ أَجْرُ سَبْعِ سَمَوَاتٍ، ومَنْ أَفْطَرَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فكأَنَّما أَفْطَرَ عِنْدَهُ جَمِيْعُ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، ومَنْ أَشْبَعَ جَائِعًا فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، فَكَأَنَّما أَطْعَمَ جَمِيْعَ فُقَرَاءَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[214] Abu Ahmad Abdullah ibn Muhammad ibn Hasan ibn Ali al-Mihrajani, dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dari Hasan ibn Ali ibn Affan, dari Abu Daud al-Hafari, dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibnu Khalil, dari Harmalah asy-Syaibani, dari pelayan Abu Qatadah.

وَأَشْبَعَ بُطُونِهِمْ، وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيْمٍ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ رُفِعَتْ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى رَأْسِهِ دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ

'Barangsiapa berpuasa pada hari Asyura, ditulis untuknya pahala ibadah enam puluh tahun-termasuk di dalamnya ibadah puasa dan shalatnya; barangsiapa berpuasa pada hari Asyura akan diberi pahala sepuluh ribu malaikat; barangsiapa berpuasa di hari Asyura akan diberi pahala yang setara dengan pahala seribu orang yang haji dan umrah; barangsiapa berpuasa di hari Asyura akan diberi pahala sepuluh ribu syahid; barangsiapa berpuasa Asyura sesungguhnya ia seperti orang yang memberi makan seluruh orang fakir dari umat Muhammad s.a.w. dan membuat mereka semua kenyang; barangsiapa membelai anak yatim dengan tangannya pada hari Asyura, maka akan diberikan untuknya untuk setiap rambut satu derajat di surga.'

Umar r.a. berkata, 'Wahai Rasulullah, benarkah Allah telah memberi kita keutamaan pada hari Asyura ini?' Nabi s.a.w. menjawab,

نَعَمْ، خَلَقَ اللهُ السَمَوَاتِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَالأَرَضِينَ كَمِثْلِهِ، وخَلَقَ العَرْشَ فِي يَوْمِ عَاشُؤرَاءَ، والْكُرْسِيَّ كَمِثْلِهِ، وخَلَقَ الجِبَالَ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وَالنُّجُومَ كَمِثْلِهِ، وَخَلَقَ القَلَمَ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وَاللَّوْحَ كَمِثْلِهِ، وَخَلَقَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَلاَمُ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وَالْمَلاَئِكَةَ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وخَلَقَ آدمَ عَلَيه السَلاَمُ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وحَوَّاءَ كَمِثْلِهِ، وَخَلَقَ الجَنَّةَ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وَأَسْكَنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَلاَمُ فِي يَوْم عَاشُورَاءَ، وَوُلِدَ إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلُ الرَّحْمَنِ فِي يَوم عَاشُورَاءَ، ونَجَّاهُ

اللهُ مِنَ النَارِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَفَدَاهُ اللهُ عَزَّ وجَلَّ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَأَغْرَقَ فِرْعَوْنَ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَرَفَعَ إِدْرِيْسَ عَلَيهِ السَلاَمُ فِي يَومِ عَاشُورَاءَ، وَكَشَفَ اللهُ عَنْ أَيُّوبَ فِي يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، وَتَابَ اللهُ عَلَى آدَمَ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وغُفِرَ ذَنْبُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَلاَمُ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وأُعْطِيَ مُلْكُ سُلَيْمَانَ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، ووُلِدَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَلاَمُ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَاسْتَوى الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى العَرْشِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ، وَيَوْمُ القِيَامَةِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ

'Benar, Allah menciptakan langit-langit pada hari Asyura. Demikian pula dengan daratan-daratan. Allah menciptakan Arsy pada hari Asyura. Demikian pula dengan Kursi-Nya. Allah menciptakan gunung-gunung pada hari Asyura. Demikian juga dengan bintang-bintang. Allah menciptakan pena di hari Asyura. Demikian juga dengan lauhul mahfuzh. Allah menciptakan Jibril pada hari Asyura, dan juga para malaikat-Nya yang lain. Allah menciptakan Adam pada hari Asyura. Demikian halnya dengan Hawa. Allah menciptakan Ibrahim di hari Asyura dan pada hari itu pula Allah menyelamatkannya dari api dan mengganti (sembelihannya). Allah menenggelamkan Fir'aun pada hari Asyura, Allah mengangkat Idris a.s. pada hari Asyura, Allah menyembuhkan Ayyub pada hari Asyura, Allah mengangkat Isa ibn Maryam juga pada hari Asyura, demikian juga ia dilahirkan pada hari Asyura. Allah menerima tobat Adam pada hari Asyura. Demikian juga ketika Allah mengampuni dosa Daud dan memberi Sulaiman kerajaan, yaitu pada hari Asyura. Nabi s.a.w. juga dilahirkan pada

hari Asyura, dan Allah bersemayam di Arsy-Nya pada hari Asyura dan Hari Kiamat juga akan terjadi pada hari Asyura'."[215]

Al-Qadhi Abu Bakr berkata "*istiwâ`* (bersemayam) adalah tanpa bersentuhan dan juga tanpa gerakan sebagaimana yang pantas untuk Zat-Nya."

Derajat hadis di atas munkar dan *sanad*-nya sangat lemah. Karena itu, semuanya kami kembalikan kepada Allah. Sebab, di sini kami hanya menukil dan tidak bertanggung jawab atas isinya. Selain itu, di dalam redaksi hadis di atas juga terdapat sesuatu yang ganjil, yaitu penyebutan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi semuanya pada hari Asyura. Sebab, Allah telah berfirman di dalam al-Qur` an,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ... ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas Arsy...." **(QS. Al-A'râf: 54)**, dan tentu mustahil bahwa sepanjang tahun adalah hari Asyura. Hal ini menunjukkan bahwa hadis di atas adalah lemah. *Wallâhu a'lam.*

Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang puasa Asyura; yakni tentang apakah pada mulanya ia wajib kemudian dihapus, atau tidak. Adapun yang beranggapan bahwa awalnya puasa Asyura adalah wajib kemudian dihapus, mereka mendasarkannya pada dalil-dalil berikut:

---

[215] Sayyid Abu Hasan ibn Muhammad ibn Husain ibn Daud al-Alawi menuturkan dari Abu Bakr Ahmad ibn Hasan al-Qadhi *rahimahullâh* dengan cara meng-imla'-kannya, dari Abu Muhammad Hajib ibn Ahmad ath-Thusi, dari Abdurrahman ibn Munib, dari Habub ibn Muhammad al-Marwazi, dari Ibrahim ash-Sha'igh dari Maimun ibn Mihran.



236.

Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. memerintahkan puasa Asyura sebelum datang perintah puasa Ramadhan. Adapun ketika puasa Ramadhan telah diwajibkan, siapa yang mau berpuasa Asyura tetap diperbolehkan dan siapa yang tidak ingin berpuasa juga diperbolehkan." **(HR. Bukhari: 2/250, Muslim: 2/792, Abu Daud: 2/817, Ahmad: 6/248).**[216]

Adapun dalil yang menyatakan bahwa puasa Asyura sama sekali belum pernah diwajibkan adalah sebagai berikut:

237.

Humaid ibn Abdirrahman ibn Auf mengabarkan bahwasanya ia mendengar Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, pada saat berhaji di sebuah hari Asyura berkata dari atas mimbar sebagaimana berikut: "Wahai penduduk Madinah, di manakah ulama-ulama kalian? Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ، وَلَمْ يَكْتُبِ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ

'Hari ini adalah hari Asyura, dan Allah sama sekali belum pernah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya. Maka barangsiapa mau berpuasa hendaklah ia berpuasa, dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa maka ia boleh meninggalkannya'." **(Bukhari: 2/250, Muslim: 2/795, Nasa` i: 4/204).**[217]

---

[216] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Muhammad Ahmad ibn Abdullah al-Muzanni, dari Ali ibn Muhammad ibn Isa, dari Abu Yaman, dari Syu'aib, dari Zuhri, dari Urwah ibn Zubair.

[217] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Nadhr al-Faqih, dari Utsman ibn Sa'id, dari al-Qa'nabi seperti yang ia bacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab.

Yang dimaksud dengan pernyataan: "Allah sama sekali belum pernah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya", pada hadis di atas adalah bahwa puasa Asyura itu belum pernah diwajibkan sama sekali. Hal itu terlihat dari penggunaan kalimat "Sama sekali belum pernah...", dan pernyataan perintah dalam kalimat di atas hanya bersifat sebagai anjuran.

Abdullah ibn Umar dan Aisyah meriwayatkan dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau s.a.w. bersabda,

يَوْمَ كَانَ يَصُومُهُ أَهْلُ الجَاهِلِيَّةِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَهُ فَلْيَصُمْهُ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتْرُكَهُ فَلْيَتْرُكْهُ

"Asyura adalah hari di mana orang-orang Jahiliyah berpuasa. Maka barangsiapa suka berpuasa, ia boleh berpuasa. Dan barangsiapa suka untuk meninggalkannya, ia boleh meninggalkannya." **(HR. Muslim: 2/793).[]**

! " ! #$%' *+"#-(. (1#' *+"

Anjuran Berpuasa Pada Hari Kesembilan dan Kesepuluh

238.

Abdullah ibn Abbas berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. berpuasa hari Asyura dan beliau menyuruh kaum Muslimin untuk berpuasa, mereka berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah hari Asyura adalah hari yang dimuliakan oleh kaum Yahudi dan Nashrani?' Beliau s.a.w. menjawab, '*Tahun depan, insya Allah kita akan berpuasa pada hari yang kesembilan.*' Tetapi sebelum tiba tahun depan beliau s.a.w. telah wafat." **(HR. Muslim: 2/797-798, Abu Daud: 2/818)**.[218]

239.

Ibnu Abbas menceritakan: "Rasulullah bersabda, '*Jika aku hidup sampai tahun depan, maka aku akan berpuasa pada hari kesembilan.*' Ditambahkan: Saat mengatakan hal tersebut beliau terlihat seakan-akan khawatir tidak akan menjumpai (hari Asyura) lagi." **(HR. Muslim: 2/798, Ibnu Majah: 1/552, Ahmad: 1/224-236)**.[219]

---

[218] Abu Hasan ibn Muhammad ibn Husain ibn Daud al-Alawi meng-imla'-kan dari Abu Nashr Muhammad ibn Hamdawaih ibn Sahl, dari Abdullah ibn Hammad al-Amali, dari Sa'id ibn Abu Maryam, dari Yahya ibn Ayyub dari Isma'il ibn Umayyah dari Abu Gathfan ibn Tharif.

[219] Abu Nashr ibn Qatadah menuturkan dari Abu Fadhl ibn Hamrawaih, dari Ibnu

Para ulama Mazhab Syafi'i menggunakan riwayat-riwayat yang semakna dengan riwayat di atas untuk menjelaskan tentang anjuran berpuasa pada hari kesembilan Asyura.

240.

Atha mendengar Ibnu Abbas berkata, "Puasalah kamu sekalian pada hari kesembilan dan kesepuluh, dan berbedalah kalian dengan kaum Yahudi!"[220]

Hadis di atas derajatnya *mauqûf* dari Ibnu Abbas. Tetapi, riwayat ini senada dengan riwayat Ghathfan dari Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa Nabi s.a.w. pernah berniat untuk berpuasa pada hari kesembilan Asyura dalam rangka membedakan diri dari kaum Yahudi.

Ada beberapa riwayat senada, yang derajatnya *marfû'*. Di antara beberapa riwayat itu adalah;

241.

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وخَالِفُوا اليَهُودَ، وصُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَو بَعْدَهُ يَوْمًا

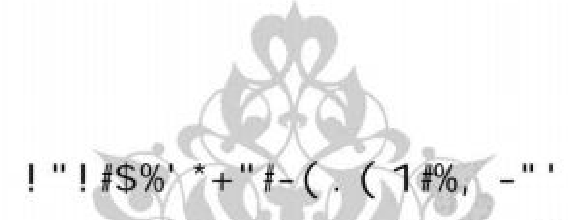
'Puasalah pada hari Asyura, dan berbedalah kalian dari kaum Yahudi, yaitu dengan berpuasalah satu hari pada sebelum atau sesudah hari Asyura'." **(HR. Ahmad: 1/241)**[221]**[]**

Najdah, dari Ahmad ibn Yunus, dari Ibnu Abu Dzi'b, dari Qasim ibn Abbas atau Ibnu Abbas, dari Abdullah ibn Umair.

[220] Abu Muhammad Abdullah ibn Yahya ibn Abdul Jabbar as-Sukkari menuturkan di Baghdad, dari Isma'il ibn Muhammad ash-Shaffar, dari Ahmad ibn Manshur, dari Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij.

[221] Abu Hasan Ali ibn Muhammad al-Muqri menuturkan dari Hasan ibn Muhammad ibn Ishaq, dari Yusuf ibn Ya'qub al-Qadhi, dari Abu Rabi', dari Hasyim, dari Ibnu Abu Laila, dari Daud ibn Ali, dari bapaknya, dari kakeknya.





! " ! #$%' *+"#-(. (1#%, -" '

Menyenang-nyenangkan Keluarga Pada Hari Asyura

242.

Abdullah meriwayatkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ سَائِرِ سَنَتِهِ

'Barangsiapa memberikan kelapangan kepada keluarganya pada hari Asyura, maka Allah akan melapangkan hidupnya sepanjang tahun'."[222]

243.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ وَسَّعَ عَلَى أَهْلِهِ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ سَائِرَ سَنَتِهِ

[222] Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Saqqa al-Fawih al-Isfarayini, dari Abu Bakr ibn Muhammad ibn Abdullah al-Bazzaz menuturkannya di Baghdad, dari Ja'far ibn Muhammad ibn Kazal, dari Ali ibn Muhajir al-Bashri, dari Haisyam ibn Syuddakh al-Warraq, dari A'masy, dari Ibrahim dari Alaqamah.

'Barangsiapa melapangkan keluarganya pada hari Asyura, Allah akan melapangkan hidupnya sepanjang tahun'."[223]

Hadis di atas juga diriwayatkan dari dua jalur yang lain dari Jabir dari Abu Hurairah secara *marfû'*.[]

---

[223] Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad Ahmad ibn Ubadid ash-Shaffar, dari Ibnu Abu Dunya, dari Khalid ibn Khidasy, dari Abdullah ibn Nafi', dari Ayyub ibn Sulaiman ibn Mina' dari seseorang.

! " ! #$%' *+"#-(. (1#. *, "

Bercelak di Hari Asyura

244.

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa bercelak dengan itsmid (batu bahan celak) pada hari Asyura, maka matanya tidak akan sakit selamanya*'."[224]

Demikian juga Basy ibn Hamdan ibn Bisyr ibn Qasim an-Nisaburi meriwayatkan dari pamannya Husain ibn Bisyr. Penulis tidak melihatnya pada riwayat lain. Adapun Juwaibir adalah perawi lemah, dan Dhahhak tidak pernah bertemu Ibnu Abbas. *Wallâhu a'lam.*[]

[224] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Ishaq, dari Ali ibn Muhammad al-Warraq, dari Husain ibn Bisyr, dari Muhammad ibn Shalt, dari Juwaibir dari Dhahhak.



! " ! #$%' *+" #-(. (1 #%/ " ,

Keutamaan Hari Jumat

Allah s.w.t. berfirman,

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴿٣﴾

"Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan." **(QS. Al-Burûj: 2-3).**

245.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

اليَوْمُ المَوْعُوْدُ: يَوْمُ القِيَامَةِ، وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمْعَةِ، وَالمَشْهُوْدُ: يَوْمُ عَرَفَةَ

"Al-yaum al-mau'ûd', adalah Hari Kiamat, 'Syâhid', adalah hari Jumat, 'Masyhûd', adalah hari Arafah'."[225]

---

[225] Abu Nash Muhammad ibn Ahmad ibn Isma'il al-Barraz di Thabiran mengabarkan dari Muhammad ibn Manshur ibn ath-Thusi dari Muhammad ibn Isma'il ash-Shaigh.



Di antara tanda-tanda Allah s.w.t. mengistimewakan hari Jumat adalah bahwa Allah mewajibkan atas kaum Muslimin untuk malakukan shalat Jumat. Dan Allah, mengkhususkan kewajiban ini hanya kepada kaum Muslimin dari ummat Muhammad s.a.w.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(QS. Al-Jumu'ah: 9)**.

Qatadah berkata, "Dengan bahasa lain, kalimat 'bersegeralah', pada ayat di atas adalah berbunyi seperti ini: 'Wahai Bani Adam, hendaklah kalian berupaya dengan hati dan tindakan untuk segera berjalan menuju shalat Jumat'."

246.

Hudzaifah al-Yamani menuturkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَضَلَّ اللهُ عَنْ الجُمُعَةِ مَنْ كانَ قَبْلَنَا، فكانَ لِلْيَهُودِ يَوْمَ السَبْتِ، وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا لِيَوْمِ الجُمُعَة، فَجَعَلَ الجُمُعَةَ والسَّبْتَ والأَحَدَ، وكذلكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ القِيَامَةِ، ونَحْنُ الآخِرُونَ

---

dari Rauh ibn Ubadah dari Musa ibn Ubaidah dari Ayyub ibn Khalid dari Abdullah ibn Rafi'.

مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، والأَوَّلُونَ يَوْمَ القِيَامَةِ، المَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الخَلَائِقِ

'Allah telah memalingkan orang-orang sebelum kita untuk menjadikan hari Jumat sebagai Hari Raya mereka. Oleh karena itu Hari Raya orang Yahudi adalah hari Sabtu, dan Hari Raya orang Nasrani adalah hari Ahad. Kemudian Allah memberikan bimbingan kepada kita untuk menjadikan hari Jumat sebagai Hari Raya, sehingga Allah menjadikan Hari Raya secara berurutan, yaitu hari Jumat, Sabtu, dan Ahad. Dan di Hari Kiamat mereka pun akan mengikuti kita seperti urutan tersebut, walaupun di dunia kita adalah penghuni yang terakhir, namun di Hari Kiamat nanti kita adalah urutan terdepan yang akan diputuskan perkaranya sebelum seluruh makhluk'." **(HR. Muslim 2/586, Nasa` i 3/87, Ibnu Majah 1/344).**[226]

247.

Aisyah r.a. berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, *'Tahukah kamu mengapa mereka (Yahudi) iri kepada kita?"* Aisyah berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata, *'Sesungguhnya mereka iri kepada kita karena kiblat yang ditunjukkan oleh Allah kepada kita dan tidak ditunjukkan kepada mereka, karena hari Jumat yang ditunjukkan kepada kita dan tidak ditunjukkan kepada mereka, dan ucapan: 'Amin' yang selalu kita ucapkan setelah imam berdoa'."*

248.

Abu Lubabah ibn Abdil Mundzir berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ يَوْمَ الجُمُعَةِ سَيِّدُ الأَيَّامِ، وأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللهِ مِنْ يَوْمِ الفِطْرِ وَيَوم

[226] Abu Shalih ibn Abu Thahir al-Anbari menuturkan dari kakek saya Yahya Mashur al-Qhadi dari Ahmad ibn Salamah dari Hannad ibn Sarri dari Ibnu Fudahil dari Abu Malik al-Asyja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dari Rub'i.



الأَضْحَى، وَفِيْهِ خَمْسُ خِلاَلٍ: خَلَقَ اللهُ تَعَالَى آدَمَ، وفِيْهِ أَهْبَطَ مِنَ الجَنَّةِ آدمَ إِلى الأَرْضِ، وَفِيْهِ تَوَفَّى اللهُ تَعَالَى آدمَ، وَفِيْهِ سَاعَةٌ لاَ يَسْأَلُ اللهَ العَبْدُ فِيْهَا شيئًا إلاَّ أَتَاهُ، مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا، وَمَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ وَلاَ سَمَاءٍ وَلاَ أَرْضٍ وَلا جِبَالٍ وَلا بَحْرٍ إلاَّ هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الجُمُعَةِ أَنْ تقومَ فيهِ الساعةُ

'Sesungguhnya hari Jumat adalah penghulu semua hari dan lebih mulia di sisi Allah dari Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari itu ada lima kejadian: Pada hari itu Allah s.w.t. menciptakan Adam, pada hari itu pula ia diturunkan ke bumi dan pada hari itu Allah mewafatkannya. Pada hari itu ada satu waktu apabila seorang hamba memohon sesuatu pastilah Allah akan mengabulkannya, yaitu selama ia tidak meminta sesuatu yang haram. Dan tidak satu pun malaikat, langit, bumi, gunung, laut kecuali mereka menginginkan agar kiamat terjadi pada hari itu'." **(HR. Ibnu Majah: 1/344, Ahmad: 3/430).**[227]

249.

Abu Hurairah menceritakan: "Aku pergi ke bukit Thur dan bertemu dengan Ka'bul Ahbar. Lalu aku duduk bersamanya. Kemudian, ia menjelaskan kepadaku tentang Taurat dan aku menjelaskan kepadanya tentang hadis Rasululllah s.a.w. Salah satu hal yang aku sampaikan kepadanya adalah sebagai berikut: Rasulullah bersabda,

[227] Abu Thahir al-Faqih dan Abu Muhammad ibn Yusuf telah menuturkan kepada kita, mereka berkata, "Abu Bakr al-Qaththan menuturkan kepada kita dari Ibrahim ibn Harits dari Yahya ibn Abu Bukair dari Zuhair ibn Muhammad dari Abdullah ibn Muhammad ibn Aqil dari Abdirrhaman ibn Yazid."

خَيْرُ يوم طَلَعَتْ فيه الشَّمْسُ، يَوْمُ الجُمُعَةِ، فيهِ خُلِقَ آدَمُ، وفيهِ أُهْبِطَ، وفِيْهِ تِيْبَ عليهِ، وَفْيهِ مَاتَ، وفيهِ تَقُومُ السَّاعةُ، ومَا مِنْ دابَّةٍ إلاَّ وهِيَ مُسِيخَةٌ يَوْمَ الجُمُعَةِ، مِنْ حِيْنَ تُصْبِحُ حتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، شَفَقًا من السَّاعَةِ، إلاَّ الجِنُّ والإِنْسُ، وفِيْهِ سَاعَةٌ لا يُصادِفُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى فِيْهَا شيئًا إلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ

'Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jumat. Di hari itu Adam diciptakan, di hari itu pula ia diturunkan (ke bumi) dan di hari itu pula Allah menerima tobatnya. Pada hari itu ia wafat dan di hari itu juga terjadi kiamat. Dan tidak ada satu binatang melata pun melainkan ia menanti datangnya Hari Kiamat pada hari Jumat dengan perasaan cemas dari sejak pagi hingga terbit matahari, kecuali manusia dan jin. Di dalamnya terdapat sebuah waktu yang apabila seorang Muslim mendirikan shalat dan berdoa memohon sesuatu kepada Allah pada waktu itu niscaya Allah akan mengabulkannya.'

Ka'ab berkata, 'Apakah hal itu hanya terjadi setahun sekali.' Aku berkata, 'Tidak, tetapi setiap Jumat.' Lalu Ka'ab membaca Taurat dan kemudian berkata, 'Benar apa yang dikatakan oleh Muhammad'."

Abu Hurairah menambahkan: "Setelah itu aku bertemu dengan Bashrah ibn Abu Basrah al-Ghifari. Dia bertanya kepadaku, 'Dari manakah engkau datang?' Aku menjawab, 'Dari bukit Thur.' Dia berkata, 'Seandainya aku bertemu denganmu sebelum engkau pergi ke sana, pasti kamu tidak akan pergi ke sana. Sebab, aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ تُعْمَلُ المَطِيُّ إلاَّ إلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، المَسْجِدِ الحَرَامِ، وَإلَى مَسْجِدِي هَذَا، وَإلَى مَسْجِدِ إيلِيَاءَ، أو بَيْتِ المُقَدَّسِ

'Seekor hewan kendaraan tidak boleh digunakan kecuali untuk pergi ke tiga masjid; Masjidil Haram, ke masjidku ini (Masjid Nabawi), dan ke masjid Eliya atau Baitul Maqdis.'

Kemudian aku bertemu dengan Abdullah ibn Salam dan aku menceritakan kepadanya tentang pertemuanku dengan Ka'b al-Ahbar dan apa yang kuceritakan kepadanya tentang hari Jumat. Aku berkata kepadanya, 'Ka'ab tadi mengatakan bahwa hal itu terjadi setahun sekali.' Abdullah berkata, 'Ka'b berbohong.' Aku berkata, 'Ya, kemudian Ka'ab membaca Taurat, setelah itu ia mengatakan setiap Jumat.' Kemudian Abdullah ibn Salam berkata, 'Ka'ab benar.' Kemudian Abdullah ibn Salam berkata, 'Aku mengetahui kapan waktu di mana doa pasti dikabulkan.' Aku pun berkata, 'Kalau begitu, katakanlah kepadaku dan jangan engkau rahasiakan.' Abdullah ibn Salam berkata, 'Yaitu pada saat-saat terakhir hari Jumat.' Aku berkata, 'Bagaimana mungkin di saat-saat terakhir hari Jumat, bukankah Nabi s.a.w. telah berkata bahwa seorang Muslim tidak akan mendapatkan saat itu selain dalam keadaan shalat..., sedangkan pada saat terakhir itu seseorang sudah selesai shalat?' Abdullah ibn Salam menjawab, 'Bukankah Rasulullah s.a.w. pernah bersabda bahwa,

مَنْ جَلَسَ مَجْلِسًا يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ، فَهُوَ فِي صلاةٍ حَتَّى يُصَلِّيَ

Barangsiapa duduk pada sebuah majelis untuk menunggu shalat itu ia terhitung dalam keadaan shalat sampai ia benar-benar shalat?'"

Abu Hurairah berkata, "Benar." Abdullah berkata, "Maka itulah waktunya."$(**HR. Tirmidi: 2/362, Abu Daud: 1/634, Nasa` i: 3/113-114, Ahmad: 2/486)**.[228]

250.

Abu Salamah ibn Abdurrahman berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

يَوْمُ الْجُمُعَةِ لاَ يُوجَدُ عَبْدٌ مُسْلِمٌ، يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ آتاهُ إِيَّاهُ، فالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ

'Pada hari Jumat tiada seorang hamba Muslim pun yang memohon sesuatu kepada Allah melainkan Allah akan mengabulkannya, maka carilah waktu tersebut di akhir waktu setelah shalat Asar'." **(HR. Abu Daud: 1/636)**.[229]

Juga diriwayatkan dari Fathimah binti Rasulullah s.a.w. bahwa waktu tersebut adalah ketika matahari telah condong ke barat.

Diriwayatkan dalam hadis lain dengan *sanad* yang berbeda sebagai berikut;

251.

Abu Burdah ibn Abu Musa al-Asy'ari berkata, "Abdullah ibn umar berkata padaku, 'Apakah kau mendengar ayahmu mengatakan sesuatu dari Rasulullah s.a.w. tentang keadaan suatu waktu

228 Abu Zakaria ibn Abu Ishaq al-Muzakki menuturkan dari Ahmad ibn Muhammad ibn Abdus dari Utsman ibn Sa'id dari Bukhair dari Malik, ia berkata, "Al-Qa'nabi menuturkan dari apa yang telah ia bacakan kepada Malik dari Yazid ibn Abdullah al-Hadi dari Muhammad ibn Ibrahim ibn Harits at-Taimi dari Abu Salamah ibn Abdurrahman."

229 Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Bahr ibn Nashr, ia berkata, "Telah membacakannya kepada Ibnu Wahb dari Amru ibn Harits dari Jalal budak Abdul Aziz bahwa Jabir ibn Abdillah."



di hari Jumat?' Ia berkata, '*Ya.*' Aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah s.a.w bersabda,

هِيَ ما بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الإِمَامُ إلى أَنْ يَقْضِيَ الصَّلاَةَ

'Waktu tersebut antara duduknya imam (menanti shalat) hingga ia selesai mengerjakan shalat'.'" **(HR. Muslim: 2/584), Abu Daud: 1/636).**[230]

Sebelumnya Nabi s.a.w. mengetahui waktu tersebut dengan tepat. Namun, kemudian beliau dibuat lupa oleh Allah akan hal itu seperti halnya dilupakannya beliau dari malam lailatul qadar dengan tujuan agar setiap hamba menggunakan waktu sepanjang siang (Jumat) untuk zikir dan doa.

252.

Haitsam ibn Hamid berkata, "Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْعَثُ الأَيَّامَ يَوْمَ القِيَامَةِ عَلَى هَيْئَتِهَا، ويَبْعَثُ الجُمُعَةَ زَهْرَاءَ مُنِيْرَةً، أَهْلُهَا يَحُفُّونَ بِهَا كالعَرُوسِ تُهْدَى إلى كَرِيمِهَا، تُضِيءُ لَهُمْ يَمْشُونَ فِي أَلْوانِهِمْ كالثَّلجِ بَيَاضًا، وَرِيْحُهُم يَسْطَعُ كالمِسْكِ يَدْخُلُونَ الجَنَّةَ لا يُخَالِطُهُمْ أحدٌ إلاَّ المُؤَذِّنُونَ المُحْتَسِبُونَ

'Sesungguhnya Allah s.w.t. membangkitkan hari-hari pada Hari Kiamat kelak dalam keadaan sebagaimana adanya. Tetapi Allah membangkitkan hari Jumat dalam keadaan berseri lagi bercahaya. Para ahli Jumat berjalan kaki bagaikan pengantin yang dituntun

---

[230] Abu Abdullah al-Hafizh telah menuturkan dari Abdul A'la ibn Abdullah ibn Sulaiman ibn Asy'ats dari ayahku dari Ahmad ibn shalih dari Ibnu Wahb dari Mukhrimah ibn Bukair dari Ayahnya.

ke pelaminan. Cahaya Jumat menyinari mereka berjalan sehingga warna mereka tampak putih seperti es dan wangi mereka menyeruak bagaikan minyak kasturi. Mereka berjalan melalui gunung kapur, sementara manusia dan jin melihat ke arah mereka dengan penuh ketakjuban sampai mereka masuk ke surga. Tidak seorang pun yang berbaur dengan mereka di surga kecuali para Muazin yang betul-betul mengharapkan ridha Allah'."[231]

253.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

الصَّلَوَاتُ الخَمْسُ، والجُمُعَةُ إِلى الجُمُعَةِ، كَفَّاراتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ

'Shalat lima waktu dan shalat Jumat ke jumat berikutnya adalah kaffârah (penghapus dosa-dosa) yang terjadi di antara senggang waktu tersebut."[232] **(HR. Muslim: 1/209, Tirmidzi: 1/418, Ahmad: 2/359-414)**.

Yang lain menambahkannya dari Hisyam kalimat yang berbunyi: "Selama ia tidak melakukan dosa besar".

254.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ للهِ عزَّ وَجَلَّ فِي كُلِّ جُمْعَةٍ سِتُّمِائَةَ أَلفِ عتيقٍ يَعْتِقُهُمْ مِنَ النَّارِ كلُّهُمْ قَدِ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ

---

[231] Abu Hasan Ali ibn Abdullah ibn Ibrahim al-Hasyimi di Baghdad dari Abu Ja'far Muhammad ibn Amru ar-Razzaz dari Abdul Karim ibn Haitsam Abu Yahya al-Qaththan dari Rafi' ibn Nafi' Abu Taubah.

[232] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Hasan ibn Ya'qub al-Adl dari Husain ibn Muhammad ibn Ziyad dari Nashr ibn Ali al-Jahdhami dari Abdul A'la dari Hisyam dari Muhammad ibn Sirin.



'Sesungguhnya Allah s.w.t. itu pada setiap hari Jumat membebaskan enam ratus hamba dari neraka; Allah membebaskan mereka semua kendati mereka telah ditetapkan untuk menghuni neraka'."[233] []

[233] Abu Usamah Muhammad ibn Ahmad al-Muqri' di Mekah dari Abu Bakr Muhammad ibn Ali ibn Hasan an-Naqqasy dari Ahmad ibn Ali ibn Mutsanna dari Muhammad ibn Bahr al-Hujaimi dari Yahya ibn Salim ath-Thaifi dari al-Azwar ibn Ghalib al-Bishri dari Tsabit al-Bannani dan Sulaiman at-Taymi.



! "! #$%' *+"#-(. (1#' (0(1

Kewajiban Shalat Jumat

Allah s.w.t. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ... ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli...." **(QS. Al-Jumu'ah: 9)**.

255.

Abdullah ibn Umar dan Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbarnya,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُونُنَّ مِنَ الغَافِلِينَ



'Akan berhenti orang-orang itu meninggalkan shalat Jumat, atau Allah akan mengunci dan menutup hati mereka, lalu mereka pasti akan termasuk kelompok orang-orang yang lalai'." **(HR. Muslim: 2/591, Ibnu Majah: 1/260, Ahmad: 1/239, 254, 335, 2/84).**[234]

256.

Ibnu Mas'ud menuturkan: "Nabi s.a.w. bersabda tentang orang-orang yang sengaja tidak shalat Jumat,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً يُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ أُحَرِّقَ على رِجالٍ يَتَخَلَّفُونَ

'Aku hampir saja meminta seseorang untuk mengimami shalat (menggantikan diriku), kemudian aku akan pergi membakar rumah orang-orang yang tidak mengikuti Shalat Jumat'." **(HR. Muslim: 1/452, Ahmad: 1/402, 422, 448, 461).**[235]

257.

Ubaidah ibn Sufyan al-Hadhrami berkata, "Barangsiapa meninggalkan shalat Jumat sebanyak tiga kali karena menganggap remeh perkara shalat Jumat, maka Allah akan (menutup) hatinya." **(HR. Tirmidzi: 2/373, Abu Daud: 1/638, Nasa` i: 3/88, Ahmad: 3/424).**[236]

---

[234] Abu Ali Husain ibn Muhammad ar-Rudzabari dan Abu Abdullah al-Hafizh telah menuturkan dari Husain ibn Hasan ibn Ayyub ath-Thusi dari Abu Hatim ar-Razi dari Abu Taubah dari Mu'awiyah ibn Salam dari saudaranya Zaid ibn Salam dari Abu Salam dari Hakam ibn Mina'.

[235] Abu Manshur azh-Zhafar ibn Muhammad ibn Ahmad al-Alawi menuturkan dari Abu Ja'far Muhammad ibn Ali ibn Duhaim dari Ahmad ibn Hazim ibn Abu Gharazah dari Fadhl ibn Dakin dari Zuhair dari Abu Ishaq dari Abu Ahwash.

[236] Abu Thahir al-Faqih menuturkan dari Abu Utsman Amru ibn Abdullah al-Bishri dari Muhammad ibn Abdil Wahhab dari Khalid ibn Makhlad dari Muhammad ibn Ja'far dari Muhammad ibn Amru ibn al-Qamah.

258.

Jabir ibn Abdillah berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbarnya,

يا أَيُّهَا النَاسُ تُوبُوا إِلَى اللهِ عزَّ وَجَلَّ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا، وَبَادِرُوا بِالأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، وصِلُوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ، بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ، وَكَثْرَةِ الصَّدَقَةِ فِي السِّرِّ والعَلاَنِيَّةِ، تُؤْجَرُوا وتُحْمَدُوا وتُرْزَقُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عزَّ وجلَّ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمْ الجُمُعَةَ، فَرِيْضَةً مَكْتُوبَةً فِي مَقَامِي هَذَا، فِي شَهْرِي هَذَا، فِي عَامِي هَذَا، إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ، مَنْ وَجَدَ إِلَيْهَا سَبِيْلاً، فَمَنْ تَرَكَهَا فِي حَيَاتِي أَوْ بَعْدِي جُحُودًا بِهَا، واسْتِخْفَافًا بِهَا، وَلَهُ إِمَامٌ جائِرٌ أو عَادِلٌ فَلاَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ، أَلاَ وَلاَ بَارَكَ اللهُ لَهُ فِي أَمْرِهِ، أَلاَ، وَلاَ صلاةَ لَهُ، أَلاَ, وَلاَ وُضُوءَ لَهُ، أَلاَ، وَلاَ زَكَاةَ لَهُ، أَلاَ، وَلاَ حَجَّ لَهُ، أَلاَ، وَلاَ بِرَّ لَهُ، حَتَّى يَتُوبَ، فَإِنْ تَابَ، تابَ اللهُ عَلَيْهِ، أَلاَ، وَلاَ تَؤُمَّنَّ امرَأَةٌ رَجُلاً، أَلاَ، وَلاَ يَؤُمَّنَّ أَعْرابِيٌّ مُهَاجِرًا، أَلاَ، وَلاَ يَؤُمَّنَّ فَاجِرٌ مُؤْمِنًا، إِلاَّ أَنْ يَقْهَرَهُ سُلْطَانٌ يَخَافُ سَيْفَهُ وَسَوْطَهُ

'Wahai para manusia, bertobatlah kalian kepada Allah s.w.t. sebelum kalian mati. Dan bersegeralah kalian melakukan amal saleh, sambunglah hubungan antara kalian dengan Tuhan kalian dengan cara banyak berzikir kepada-Nya dan bersedekah secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. (Dengan begitu), niscsaya kalian akan diganjar, dipuji, dan diberi rezki. Dan ketahuilah bahwasanya

Allah s.w.t. telah menetapkan shalat Jumat sebagai kewajiban atas kalian di tempatku ini, di bulanku ini, di tahunku ini sampai Hari Kiamat, yaitu bagi orang yang memiliki kemampuan. Adapun bagi bagi siapa yang meningggalkan shalat Jumat semasa hidupku atau sepeninggalku karena inkar dan menganggapnya remeh, baik ia memiliki pemimpin yang jahat atau yang adil, maka ingatlah bahwa Allah tidak akan mengokohkan persatuannya. Bahkan, ketahuilah bahwa Allah tidak akan memberkati setiap urusannya. Ketahuilah, dan ketahuilah bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala shalatnya, wudhunya, zakatnya, hajinya, dan segala kebaikannya sampai mereka bertobat. Jika mereka bertobat maka Allah akan menerima tobat mereka. Ketahuilah, janganlah sekali-kali seorang perempuan mengimami laki-laki, seorang Arab Badui mengimami seorang Muhajir (orang yang ikut hijrah bersama Nabi s.a.w.), dan seorang pendosa mengimami orang mukmin, karena sesungguhnya sebuah kekuasaan yang ia takuti pedang dan cambuknya akan menghancurkannya'." **(HR. Ibnu Majah: 1/343).**[237]

259.

Hadis di atas diriwayatkan juga oleh Abid ibn Ya'isy dari Walid ibn Bukair melalui jalurnya. Hanya saja dia berkata sebagai berikut, "Rasulullah s.a.w. berkhutbah di hadapan kami pada sebuah hari Jumat. Beliau s.a.w. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوْبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، مِنْ قَبْلِ أن تَمُوتُوا، وَبَادِرُوا بِالأَعْمَالِ الصَّالحِةِ الزَاكِيَةِ، مِنْ قَبْلِ أَنْ تُشْغَلُوا

[237] Abu Husain Ali ibn Muhammad ibn Bisyran di Baghdad menuturkan dari Abu Ja'far Muhammad ibn Amru ar-Razzaz dari Muhammad ibn Abdil Malik ad-Daqiqi dari Yazid ibn Harun dari Fudhail ibn Marzuq dari Walid ibn Bukair dari Abdillah ibn Muhammad dari Ali ibn Yazid dari Sa'id ibn Musayyib.

'Wahai manusia bertobatlah kepada Tuhan kalian sebelum kalian mati, bersegeralah melakukan amal saleh yang menyucikan sebelum kalian sibuk.' Kemudian perawi membacakan hadis di atas dalam redaksi yang berbeda tapi semakna. Hadis ini diriwayatkan sendiri dengan jalur ini oleh Abdullah ibn Muhammad al-Adawi sendiri. *Wallâhu Alam."*

Abdullah ibn Yusuf menuturkan hadis di atas kepada kami dari Abu Bakr Ahmad ibn Thahir an-Nasawi di Nasa, dari Abu Abdillah Muhammad ibn Ayyub al-Bajali dari Ubaid ibn Ya'isy.

260.

Abu Musa berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كلِّ مُسْلمٍ فِي جَمَاعَةٍ، إلاَّ أَرْبَعَةٌ، عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أو امْرَأَةٌ، أوصَبِيٌّ، أو مَرِيْضٌ

'Shalat Jumat berjamaah wajib atas setiap Muslim kecuali empat orang: 1) hamba sahaya, 2) perempuan, 3) anak kecil, atau 3) orang sakit'." **(HR. Abu Daud: 1/644).**[238]

261.

Muhammad ibn Katsir berkata, "Aku mendengar al-Auza'i berkata, 'Di antara kami ada seorang laki-laki pemburu pergi untuk berburu pada hari Jumat. Lalu ia berburu tanpa menunggu shalat Jumat terlebih dahulu. Akhirnya, ia hilang ditelan bumi beserta

---

[238] Abu Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menuturkan dari Abu Bakr ibn Ishaq al-Faqih dari Abid ibn Muhammad al-Ajali dari Abbas ibn Abdil Azhim dari Ishaq ibn Manshur dari Huraim ibn Sufyan dari Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Muntasyir dari Qais ibn Muslim dari Thariq ibn Syihab.



keledainya. Dan yang tersisa dari keledainya tinggal kupingnya saja'."[239]

262.

Mujahid menceritakan bahwa suatu kaum melakukan perjalanan pada hari Jumat ketika matahari telah tergelincir (waktu Jumat) dan kemudian kemah mereka terbakar, tetapi mereka tidak melihat apinya.

Hal ini terjadi dikarenakan mereka sengaja pergi tepat saat shalat Jumat dan mereka tidak menghadiri Jumat terlebih dahulu. Nah, karena mereka meninggalkan shalat Jumat tanpa alasan (uzur) yang ditentukan, maka mereka pun berhak menerima ancaman Allah, kecuali jika Allah mengampuni mereka. Adapun jika ia musafir, maka ia diperbolehkan meninggalkan shalat Jumat.

263.

Tamim ad-Dari berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

الْجُمْعَةُ وَاجِبَةٌ، إلاَّ على صَبِيٍّ، أو مَمْلُوكٍ، أو مُسَافِرٍ

'Shalat Jumat itu wajib kecuali atas anak kecil, hamba sahaya, dan Musafir'."[240]

Isma'il ibn Aban meriwayatkannya dari Muhammad ibn Thalhah dan ia menambahkan kalimat: "Perempuan dan orang sakit".[]

---

[239] Abu Zakaria ibn Abu Ishaq menuturkan dari Abu Bakr Ahmad ibn Salman al-Faqih dari Muhammad ibn Haitsam.

[240] Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad ibn Ubaid dari Ali ibn Hasan ibn Bayan dari Sa'id ibn Salman dari Muhammad ibn Thalhah ibn Musharaf dari Hakam ibn Amru dari Dhirar ibn Amru dari Abdullah asy-Syami.

! " ! #$%' *+"#-(. (1#) %. " -" /

Shalat Jumat dan Anjuran Untuk Bersegera Menghadirinya

264.

Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الجُمْعَةِ، ثُمَّ يَمَسُّ مِنْ دُهْنِهِ، أَو طِيْبِ أَهْلِهِ، ثم يَأْتِيَ المَسْجِدَ، ولا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثم يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ، إِلاَّ غُفِرَ لَهُ، مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الجُمُعَةِ الأُخْرَى

"Tidaklah seseorang mandi pada hari Jumat, kemudian ia memakai wangi-wangiannya atau memakai minyak wangi keluarganya, lalu ia pergi ke masjid dan (di sana) tidak memisahkan antara dua orang (yang duduk berjajar dalam shaf), dan dia diam ketika imam sedang berkhutbah, melainkan akan diampuni dosa-dosanya yang terjadi antara Jumat (itu) dan Jumat sebelumnya." **(HR. Bukhari: 1/213, Nasa` i: 3/104).**[241]

[241] Syaikh Imam Abu Bakr Ahmad ibn Husain ibn Ali al-Baihaqi r.a menuturkan dari Abu Husain Muhammad ibn Husain al-Qaththan di Baghdad dari Abu Amru ibn Sammak dari Muhammad ibn Ubaidilah ibn al-Munadi dari Syababah ibn Suwwar dari



Dan yang lain meriwayatkan juga dari ibnu Abu Zi'ib **(HR. Bukhari: 1/213)**, dengan tambahan redaksi yang berbunyi: "...dan bersuci semampunya".

265.

Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id berkata, "Kami mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ، واسْتَنَّ، ومَسَّ مِنْ طِيْبٍ، إنْ كانَ عِنْدَهُ، وَلَبِسَ أَحْسَنَ ثِيَابِه، ثُمَّ جَاءَ إلى المَسْجِدِ، وَ لَمْ يَتَخَطَّ رِقَابَ النَّاسِ، ثُمَّ رَكَعَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْكَعَ، ثُمَّ أَنْصَتَ إذَا خَرَجَ إمامُهُ حَتَّى يُصلِّيَ، كانَتْ كَفَارَةٌ لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمْعَةِ الَّتِي كانَتْ قَبْلَهَا

'Barangsiapa mandi pada hari Jumat, menyikat gigi serta memakai wangi-wangian jika ia punya, memakai pakaiannya yang terbagus, kemudian ia pergi ke masjid, dan tidak melangkah terburu-buru (melangkahi orang-orang yang sedang duduk) kemudian ia rukuk dengan semampunya, lalu diam (tidak berbicara) sejak imam datang sampai selesai shalat, maka semua itu akan menjadi kaffârah (penebus) dosa-dosanya yang terjadi antara Jumat itu dengan Jumat sebelumnya'."

Abu Hurairah mengatakan, "Ditambah tiga hari, karena sesungguhnya Allah s.w.t. menjadikan pahala suatu kebaikan sepuluh kali lipat." **(HR. Abu Daud: 1/244-245, Ahmad: 3/81)**.[242]

Ibnu Abu Zi'ib dari Sa'id al-Muqbiri dari Ayahnya dari Abdullah ibn Wadi'ah dari Salman al-Khair.

[242] Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* menceritakan dari Ahmad ibn Ja'far al-Qathi'i dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal dari Isma'il ibn Ibrahim dari Muhammad ibn Ishaq dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abu Salamah ibn Abdurrahman dan Abu Umamah ibn Sahl.

266.

Aus ibn Aus berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda tentang hari Jumat,

مَنْ غَسَلَ وَاغْتَسَلَ، وغَدَا وابْتَكَرَ، ودَنَا وأَنْصَتَ وَاسْتَمَعَ، غُفِرَ لَهُ ما بَيْنَه وَبَيْنَ الجُمْعَةِ وَزِيادةُ ثَلاثَةِ أيَّامٍ، ومَنْ مسَّ الحَصَى فَقَدْ لَغَا

'Barangsiapa membasahi kepala dan mandi, berpagi-pagi dan bersegera (menghadiri Jumat), mendekati tempat imam, memperhatikan dan mendengarkan khutbah dengan seksama maka akan diampuni dosa-dosanya yang terjadi antara Jumat itu dengan Jumat sebelumnya dan ditambah lagi dengan (dosa-dosa) yang terjadi tiga hari sebelumnya. Dan barangsiapa menyentuh (memegang-megang) kerikil maka ia telah melakukan kesia-siaan." **(HR. Tirmidzi: 2/367-368).**[243]

Hasan ibn Athiyyah juga meriwayatkan dari Abu asy'Ats, ia berkata, "Kemudian berpagi-pagi dan bersegera, berjalan dan tidak berkendaraan (tunggangan), duduk dekat imam, mendengar dan tidak berbuat sia-sia, maka baginya pahala dari setiap langkahnya sebanyak pahala ibadah setahun, termasuk di dalamnya pahala puasa dan shalat malam." **(HR. Abu Daud: 1/246, Nasa` i: 3/95, Ibnu Majah: 1/246, Ahmad: 4/9-10).**

267.

Aus ibn Aus ats-Tsaqafi berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Barangsiapa membasahi rambut pada hari Jumat, kemudian berpagi-pagi dan bersegera...,*'"[244] kemudian ia menyebut hadis di atas.

---

[243] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Ahmad ibn Abdil Hamid al-Haritsi dari Husain ibn Ali al-Ja'fi dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Abu Asy'ats ash-Shan'ani.

[244] Abu Ali ar-Rudzabari menuturkan kepada Abu Bakr ibn Dassah dari Abu Daud



Kata '*Ghasala*', maksudnya adalah—*Wallahu A'lam*—membasahi rambut. Menurut al-Khithmi dan yang lain bahwa lafaz-'Kemudian ia mandi', adalah perkataan Makhul dan Sa'id ibn Abdil Aziz.

268.

Adapun hadis Ibnu Abbas dari Nabi s.a.w. berbunyi:

اغْتَسِلُوا يَوْمَ الجُمُعَةِ، وَاغْسِلُوا رُؤُسَكُمْ...

"Mandilah kalian pada hari Jumat dan basahilah kepala kalian..."

269.

Dan dalam hadis Abu Hurairah dari Nabi s.a.w. disebutkan: "*Apabila seorang laki-laki mandi dan membasahi kepalanya pada hari Jumat...*" ini membuktikan kebenaran *ta'wil* di atas.

Sebagian perawi mengatakan—*ghassala*—dengan tasydid, yakni menjadikan istrinya harus mandi karena ia menyetubuhinya agar mencegah dirinya dari melihat sesuatu yang haram. Adapun pendapat yang kuat adalah yang pertama.

270.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. bersabda,

إذا كانَ يَوْمُ الجُمُعَةِ، كانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ من أَبْوَابِ المَسْجِدِ مَلائِكَةٌ، يَكْتُبُونَ الأَوَّلَ فالأَوَّلُ، فالمُهَجِّرُ، إِلَى الصَّلاَةِ كالمُهْدِي بَدَنَةً، ثُمَّ الَّذي يَلِيهِ كالمُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ الَّذي يَلِيهِ كالمُهْدِي كَبْشًا، حتَّى ذَكَرَ الدَّجاجَةَ والبَيْضَةَ فإذا جَلَسَ الإمامُ، طُوِيَتِ الصُّحُفُ واجتَمَعُوا لِلْخُطْبَةِ

---

dari Muhammad ibn Hatim al-Jarjara'i dari Ibnu Mubarak dari al-Auza'i dari Hasan ibn Athiyyah dari Abu Asy'ats.

'Apabila hari Jumat tiba, malaikat akan berdiri di pintu masjid untuk mencatat siapa yang datang lebih awal dan seterusnya. Yang pertama datang, seperti berkurban dengan seekor unta. Lalu yang selanjutnya seperti berkurban dengan seekor sapi. Lalu seperti berkurban dengan seekor kambing, lalu ayam, lalu telur. Lalu bila imam telah tiba, malaikat itu pun menutup buku catatannya dan berkumpul untuk mendengarkan khutbah'." **(HR. Muslim: 2/587, Nasa` i: 3/98, Ibnu Majah: 1/347, Ahmad: 2/239).**[245]

271.

Abu Bakr Shiddiq r.a. berkata bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah telah sampai kepadaku bahwa engkau berkata, 'Jumat ke Jumat, dan shalat lima waktu adalah *kaffârah* (penebus) dosa di antara keduanya selama orang itu menjauhi dosa-dosa besar?'" Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ya." Kemudian Rasulullah s.a.w. menambahkan: "*Mandi pada hari Jumat adalah kaffârah (penebus), dan setiap langkah yang digunakan untuk berjalan menuju shalat Jumat bagaikan amal dua puluh tahun. Apabila ia telah selesai shalat maka ia diberi ganjaran sebanyak pahala amal dua ratus tahun.*"[246][]

---

245 Abu Muhammad Abdullah ibn Yusuf dari Abu Sa'id al-Arabi dari Utsman Sa'dan ibn Nashr al-Makhrami dari Sufyan ibn Uyainah dari Zuhri dari Sa'id ibn Musayyib.

246 Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Hamid ibn Husain al-Khusrawjirdi dari Daud ibn Husain dari Muhammad ibn al-Hasyimi al-Ba'labaki dari Suwaid ibn Abdil Aziz dari Abu Nushair al-Wasithi—dan yang lain berkata dari Abu Nadhrah—dari Abu Raja' al-Utharidi.

! " ! #$%' *+"#-(. (1 #&%, ! *. " /

Membaca Shalawat Untuk Nabi s.a.w.

Pada bab ini kita akan membahas masalah amalan-amalan pada malam Jumat, hari Jumat dan keutamaan membaca surah Al-Kahfi di dalamnya.

272.

Aus ibn Aus menuturkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمْعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وفِيْهِ قُبِضَ، وفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاةِ فيهِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ

'Sesungguhnya hari kalian yang paling istimewa adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu pula ditiup sangkakala, dan pada hari itu terdengar teriakan keras (kiamat). Maka perbanyaklah (pada hari itu) dengan membaca shalawat untukku. Sesungguhnya shalawat kalian itu kelak akan diperlihatkan padaku.'

Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu sedangkan engkau telah wafat?' Beliau s.a.w. berkata, '*Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para Nabi*'." **(HR. Abu Daud: 1/635, Nasa` i: 3/91, Ibnu Majah: 1/345, Ahmad: 4/8).**[247]

273.

Anas ibn Malik, pembantu Rasulullah s.a.w. berkata, "Nabi s.a.w. pernah bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي يَوْمَ القِيَامَةِ فِي كُلِّ مَوْطِنٍ أَكْثَرُكُمْ عليَّ صَلاَةً في الدُّنيَا، مَنْ صَلَّى عَليَّ فِي يَوْمِ الجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الجُمُعَةِ، قَضَى اللهُ لَهُ مِائَةَ حَاجَةٍ، سَبْعِيْنَ مِنْ حَوَائِجِ الآخِرَةِ، وَثَلاَثِيْنَ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنيَا، ثُمَّ يُوكَلُ اللهُ بِذَلِكَ مَلَكًا يُدْخِلُهُ فِي قَبْرِي كَمَا تُدخَلُ عَلَيْكُم الهدَايَا، يُخْبِرُنِي مَنْ صَلَّى عليَّ بِإِسْمِهِ وَنَسَبِهِ إلى عُتْرَتِه، فَأُثبِتُهُ عِنْدِي فِي صَحِيْفَةٍ بَيْضَاءَ

'Sesungguhnya yang paling dekat denganku di antara kalian—di mana pun berada—pada Hari Kiamat kelak adalah orang yang paling banyak membaca shalawat untukku ketika di dunia. Barangsiapa membaca shalawat untukku di hari Jumat dan malam Jumat maka Allah akan memenuhi seratus keperluannya; tujuh puluh darinya adalah keperluan di akhirat dan tiga puluh sisanya adalah keperluan di dunia. Allah mewakilkan shalawat kalian kepada malaikat dan memasukkannya ke kuburku seperti halnya kalian menerima hadiah. Malaikat itu

[247] Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Ahmad ibn Abdul Hamid al-Harits dari Husain ibn Ali al-Ju'fi dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Jabir dari Abu Asy'ats ash-Shan'ani.



memberitahuku siapa saja yang membaca shalawat untukku, nama dan nasabnya hingga sanak keluarganya, lalu aku akan (mencatat) nya di sisiku dalam sebuah lembaran putih'."[248]

274.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلاَةَ عَلَيَّ يَوْمَ الجُمْعَةِ، وَلَيْلَةَ الجُمْعَةِ، فَمَنْ صَلَّى عليَّ صَلاَةً، صلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

'Perbanyaklah shalawat atasku pada hari Jumat dan malam Jumat. Barangsiapa membaca shalawat untukku sekali maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali'."[249]

275.

Ja'far ibn Muhammad r.a. berkata, "Pada setiap hari Kamis, tepatnya di waktu Ashar, Allah menurunkan malaikat dari langit ke bumi sambil membawa lembaran-lembaran dari ranting-ranting. Di tangannya tergenggam pena dari emas untuk mencatat jumlah shalawat yang diucapkan untuk Muhammad s.a.w. pada hari dan malam itu hingga keesokan harinya sampai terbenam matahari."[250]

---

[248] Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Isfarayini dari orang tua Abu Ali al-Hafizh dari Abu Rafi' Usamah ibn Ali ibn Sa'id ar-Razi di Mesir dari Muhammad ibn ash-Shani' dari Hukamah binti Utsman ibn Dinar saudara Malik ibn Dinar

[249] Abu Sahl Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim al-Mahrani dari Muhammad ibn Ja'far as-Sakhtiani dai Abu Khalifah dari Abdurrahman ibn Salam dari Ibrahim ibn Thahman dari Abu Ishaq.

[250] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Ali ibn Fudhail as-Samiri di Baghdad dari Abu Abdullah Ja'far Muhammad al-Alawi dari Ali ibn Mahmad al-Fazari dari Ubad ibn Ya'qub dari Razin al-Khulqani.

276.

Abu Sa'id al-Khudhri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ قَرَأَ سورةَ الكَهْفِ في يومِ جُمُعَةٍ، أضاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ ما بَيْنَهُ وبين البَيْتِ العَتِيقِ

'Barangsiapa membaca surah al-Kahfi di malam Jumat, Allah akan meneranginya dengan sinar yang bersinar antara dia dan Baitul Atiq'."[251]

Sa'id ibn Manshur meriwayatkannya dari Husyaim dengan *sanad* yang *mauqûf* sampai Abu Sa'id al-Khudri.

277.

Asma` binti Abu Bakar berkata, "Barangsiapa membaca Surah Al-Fâtihah pada hari Jumat dan *'Qul huwallâhu ahad, Qul a'ûdzubirabbil falaq, Qul a'ûdzubirabbinnâs'*, sebanyak tujuh kali maka ia akan dijaga (dari setan) dari Jumat itu sampai Jumat berikutnya."[252]

Hamid ibn Zanjawiyah meriwayatkannya dari Ja'far ibn Aun berikut *sanad*-nya secara *mauqûf*.[]

[251] Abu Abdullah al-Hafizh dari Abdul Baqi ibn Qani' al-Hafizh dari Aslam ibn Sahl al-Wasithi dari Yazid ibn Mukhlad dari Husyaim dari Abu Hasyim ar-Rumani dari Abu Mijlaz dari Qais ibn Ubadah.

[252] Abu Abdullah al-Hafizh mengabarkan dari Abu Abdullah Muhammad ibn Ya'qub dari Muhammad ibn Abdil Wahhab dari Ja'far dari Abu Umais dari Aun ibn Abdillah.



! " ! #$%%, -" ' #-(. (1

Keutamaan Puasa Pada Hari Jumat

278.

Abdullah ibn Mas'ud meriwayatkan: "Rasulullah s.a.w. selalu berpuasa tiga hari pada permulaan setiap bulan dan sangat jarang beliau s.a.w. melewatkan puasa di hari Jumat." **(HR. Tirmidzi: 3/118, Abu Daud: 2/822, Nasa` i: 4/204, Ahmad: 1/406).**[253]

279.

Abu Hurairah r.a. menuturkan: "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمَ الجُمُعَةِ، كَتَبَ اللهُ لَهُ عَشْرَةَ أَيَّامٍ عَدَدُهُنَّ مِنْ أَيَّامِ الآخِرَةِ، لا يُشَاكِلُهُنَّ أَيَّامُ الدُّنْيَا

[253] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Utsman Sa'id ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abdan dan Abu Hasan Ali ibn Muhammad as-Sab'i, keduanya berkata, "Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub menuturkan dari Abbas ibn Muhammad ad-Duri dari Ali ibn Hasan ibn Syaqiq dari Abu Hamzah as-Sukri dari Ashim ibn dari Ziz.

'Barangsiapa berpuasa pada hari Jumat, Allah akan menulisnya menjadi sepuluh hari menurut hitungan Hari Akhirat yang tidak sebanding dengan hari-hari dunia'."[254]

Sa'id ibn Abdil Aziz ad-Darawardi setuju dengan makna hadis di atas.

280.

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ وافَقَ صِيَامَ يَوْمِ الجُمْعَةِ، وعَادَ مَرِيضًا، وشَهِدَ جَنَازَةً، وتَصَدَّقَ، وأعْتَقَ رقبةً، وَجَبَتْ لَهُ الجَنَّةُ ذَلِكَ اليومَ إن شاءَ الله تَعَالَى

'Barangsiapa puasanya bertepatan dengan hari Jumat, dan pada hari itu ia menjenguk orang sakit, mengantarkan janazah, bersedekah, dan memerdekakan budak maka wajiblah baginya surga pada hari itu, jika Allah menghendaki'."[255]

281.

Abu Hurairah berkata, "Nabi s.a.w. berkata,

مَنْ أَصْبَحَ يومَ الجُمْعَةِ صَائمًا، وعادَ مَرِيضًا، وشَهِدَ جَنَازَةً، وتَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ

[254] Abu Ali Husain ibn Muhammad ar-Rudzabari dari Husain ibn Ayyub ath-Thusi dari Abu Khalid al-Aqili dari Ahmad ibn Abu Bakr az-Zuhri dari Abdul Aziz ibn Muhammad dari Shafwan ibn Salim dari seorang laki-laki Bani Jusyam.

[255] Abu Abdullah Muhammad ibn Abdullah al-Hafizh Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Muhammad ibn Ishaq ash-Shaghani dari Abu Aswad dari Ibnu Lahi'ah dari Yazid ibn Abu Habub dari Walid ibn Qais.



'Barangsiapa memasuki pagi hari Jumat dalam keadaan berpuasa, kemudian ia menjenguk orang sakit, menyaksikan jenazah, dan bersedekah maka wajiblah baginya surga'."[256]

282.

Khalil ibn Murrah meriwayatkan sebuah hadis yang semakna dengan ini berikut *sanad*-nya dari Jabir secara *marfû'*. Ia berkata, "Dosa tidak akan menimpanya (yang berpuasa pada hari Jumat, dan seterusnya) selama empat puluh tahun."

Menurut penulis, puasa pada hari Jumat itu hanya boleh dilakukan jika telah berpuasa sebelum atau sesudahnya, yaitu sehari atau dua hari sebelumnya. Adapun bila sehari sebelum dan setelahnya tidak berpuasa, maka hal itu makruh untuk dilakukan.

283.

Abu Hurairah r.a. berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ يَصُومُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الجُمُعَةِ، إِلاَّ أَنْ يَصُومَ قَبْلَهُ يومًا أو بَعْدَهُ يَوْمًا

'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jumat kecuali ia berpuasa sehari sebelum atau sesudahnya'." **(HR. Bukhari: 2/248, Muslim: 2/801, Tirmidzi: 3/119, Abu Daud: 2/805, Ibnu Majah: 1/549).**[257]

284.

Amir ibn Ladin al-Asy'ari bertanya kepada Abu Hurairah tentang puasa pada hari Jumat. Abu Hurairah pun berkata, "Engkau

---

[256] Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad ibn Ubaid dari Ibnu Abu Qumasy dari Abdul Aziz ibn Abdullah al-Uwaisi dari Ibnu Lahi'ah dari Araj.

[257] Hakim Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Ahmad ibn Abdil Jabbar dari Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Abu Shalih.

bertanya kepada orang yang tepat. Karena, aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ يَوْمَ الجُمْعَةِ يَوْمُ عِيْدٍ وذِكْرٍ، فَلاَ تَجْعَلُوا عِيْدَكُمْ يومَ صِيَامِكُمْ، وَلَكِنْ اجْعَلُوهُ يومَ الذِّكْرِ، إلاَّ أَنْ تَخْلِطُوهُ بِأَيَّامٍ

'Sesungguhnya hari Jumat adalah Hari Raya dan hari untuk zikir. Maka jangan jadikan Hari Raya kamu sebagai hari puasa kalian, tetapi jadikanlah ia hari zikir, kecuali apabila kalian menyertainya dengan berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya."[258]

285.

Ibnu Umar berkata kepada Humran, "Apakah belum sampai kepadamu kabar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَوتِ عِنْدَ اللهِ: صَلاَةُ الصُّبْحِ يومَ الجُمْعَةِ فِي جماعةٍ

'Sesungguhnya shalat yang paling utama di sisi Allah adalah shalat Subuh pada hari Jumat dengan berjamaah'"[259]

286.

Sahl ibn Sa'ad as-Sa'idi berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

إِنَّ لَكُمْ فِي كُلِّ جُمْعَةٍ حَجَّةٌ وعُمْرَةٌ، فَالحَجَّةُ الهَجِيرَةُ لِلجُمْعَةِ، والعُمْرَةُ

[258] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas dia adalah orang tuli dari Bahr ibn Nashr dari Ibnu Wahb dari Mu'awiyah ibn Shalih dari Abu Bisyr.

[259] Abu Sa'id Ahmad ibn Muhammad al-Malini dari Abu Bakr Muhammad ibn Bakr dari Muhammad ibn Abudillah dari Syakhir dari Abdullah ibn Sulaiman ibn Asy'ats dari Amru ibn Ali dari Khalid ibn Harits dari Syu'bah dari Ya'la ibn Atha' dari Walid ibn Abdurrahman.



انْتِظَارُ الْعَصْرِ بعدَ الْجُمْعَةِ

'Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat pahala haji dan umrah bagi kalian. Adapun pahala haji adalah diperuntukkan bagi orang yang berangkat ke masjid di bawah terik matahari untuk melakukan shalat Jumat, sedangkan umrah (diperuntukkan) bagi orang yang menunggu shalat Asar sesudah shalat Jumat'."[260]

Dua hadis yang menjelaskan tentang keutamaan mendirikan shalat Subuh pada hari Jumat dengan berjamaah dan menunggu shalat Asar setelah shalat Jumat di atas derajatnya adalah *gharîb*. Kami memohon kepada Allah semoga (benar) orang yang meng-amalkannya. *Wabillâhi at-Taufiq*.[]

[260] Abu Manshur Ahmad ibn Ali ad-Damaghani menuturkan dari Abu Ahmad Abdullah ibn Adi al-Hafizh dari Qasim ibn Abdullah ibn Mahdi dari Abu Mush'ab Ahmad ibn Abu Bakr az-Zuhri dari Abdul Aziz ibn Abu Hazm dari Ayahnya.

! " ! #$%%, -" ' #-(. (1 #&" ' (

Keutamaan Hari Senin dan Kamis

287.

Abu Qatadah al-Anshari menceritakan: "Seorang pria berkata kepada Nabi s.a.w., 'Wahai Rasulullah, bagaimana dengan puasa pada hari Senin?' Beliau menjawab, *'Pada hari itu aku dilahirkan dan pada hari itu pula al-Qur` an diturunkan padaku'*." **(HR. Muslim: 2/820, Ahmad: 5/299).**[261]

288.

Majikan Qudamah ibn Mathghun menuturkan: "Suatu ketika majikan Usamah ibn Zaid pergi mengendarai hewan kendaraan untuk melihat hartanya di sebuah desa. Selama dalam perjalanannya itu ia selalu berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis. Maka aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau berpuasa seperti itu, sedang engkau sudah tua renta?' Ia menjawab, 'Karena aku melihat Rasulullah s.a.w. senantiasa berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis.' Lalu aku pun bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai

[261] Abu Husain Muhammad ibn Husain al-Qhaththan di Baghdad menuturkan dari Abdullah Ja'far as-Sahwi dari Ya'qub ibn Sufyan dari Abu Nu'man al-Hajjaj berkata, "Mahdi ibn Maimun menuturkan dari Ghailan ibn Jarir dari Abdullah ibn Ma'bad az-Zimani."



Rasulullah, benarkah engkau selalu berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya amal-amal manusia itu akan diperlihatkan pada hari Senin dan Kamis*'." **(H.R. Ahmad).**

289.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan: "Nabi s.a.w. bersabda,

تُفْتَحُ أبوابُ السماءِ في كُلِّ اثْنَيْنِ وخَمِيسٍ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيئًا، إِلاَّ امرُؤٌ بَيْنَهُ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ، قالَ: فَيُقالُ: اِنتَظِرْ هَذَيْنِ حتَّى يَصْطَلِحَا

'*Pintu-pintu langit dibuka pada setiap hari Senin dan Kamis. Setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah akan diampuni, kecuali seseorang yang masih memiliki permusuhan dengan saudaranya, sampai mereka berdamai*'." **(HR. Muslim: 4/1987, Tirmidzi: 4/373, Abu Daud: 5/216, Ahmad: 2/268, 329-400-465).**[262]

Imam Ahmad r.a. berkata, "Telah sampai kepadaku dari Hakim Abu Abdillah dari Halimi bahwa ia berkata tentang perihal hari ditampakkannya semua amal. Diceritakan bahwa para malaikat yang ditugaskan mencatat amal-amal Bani Adam malakukannya secara bergantian; sekelompok malaikat menetap bersama manusia dari hari Senin sampai hari Kamis kemudian naik ke langit, dan sekelompok lagi dari hari Kamis sampai hari Senin, dan kemudian kembali ke langit lagi. Setiap kali mereka naik, mereka membacakan apa yang telah dicatat di sebuah tempat yang ditentukan oleh Allah, atau disebut juga *Ardh*, Allah menganggap hal itu sebagai ibadah bagi malaikat. Sedangkan Dia yang Mahamulia tidak butuh

[262] Abu Thahir Muhammad ibn Muhammad al-Faqih *rahimahullâh* menuturkan dari Hajib ibn Ahmad dari Abdurrahman ibn Munib dari Jarir ibn Abdul Hamid dari Suhail ibn Abu Shalih dari Ayahnya.

persembahan dan tasbih mereka karena Dia lebih mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya."

Juga disebutkan: "Dan sepertinya pergantian antara malaikat malam dan malaikat siang dalam mencatat perbuatan anak Adam a.s. adalah salah satu ibadah malaikat. Adapun yang dimaksud dengan '*Ardh*' yakni keluarnya manusia dari ketaatan kepada Allah, dan Allah menampakkan apa yang akan Ia perbuat untuk mereka, yaitu memberi ampunan. Dan Allah melakukannya dengan disaksikan oleh para malaikat-Nya". *Wallâhu Alam*.[]

! " ! #$%%, -" ' #-(. (1#) ("

Keutamaan Puasa Tiga Hari Setiap Bulan, Hari-Hari Puasa Rasulullah s.a.w., dan Tiga Hari yang Dianjurkan Rasulullah Untuk Berpuasa Padanya

290.

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah s.a.w. mewasiatkan kepadaku tiga perkara, *'Shalat witir sebelum tidur, puasa tiga hari setiap bulan, dan shalat Dhuhâ'*." **(HR. Bukhari: 2/54, Muslim: 1/499, Tirmidzi: 3/134, Abu Daud: 2/138, Nasa` i: 4/204, Ahmad: 2/254, 265, 277).**[263]

291.

Abu Utsman an-Nahdhi menceritakan: "Suatu ketika Abu Hurairah ikut melakukan sebuah perjalanan dengan satu rombongan. Ketika mereka tiba di suatu tempat dan beristirahat, seseorang membawa makanan untuknya dan ia sedang shalat. Lalu Abu Hurairah berkata kepada utusan itu, 'Aku sedang berpuasa.' Kemudian utusan itu menghidangkan makanan untuk anggota rombongan yang lain. Beberapa saat kemudian, tepatnya ketika hidangan sudah hampir habis, tiba-tiba Abu Hurairah datang dan ikut makan bersama mereka. Maka semua orang pun menatap ke

[263] Abu Bakr Muhammad ibn Hasan ibn Furak menuturkan dari Abdullah ibn Ja'far dari Yunus ibn Habub Darai Abu Daud dari Syu'bah dari Abbas al-Jurairi dari Abu Utsman an-Nahdhi.

si utusan tadi. Utusan tersebut pun berkata, 'Apa yang kalian lihat?' Mereka berkata, 'Bukankah engkau tadi mengatakan bahwa Abu Hurairah sedang berpuasa?' Abu Hurairah pun menyela, 'Dia berkata benar. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda,

صَوْمُ شَهْرِ الصَبْرِ، وَصُوْمُ ثَلاَثَةِ أيامٍ مِنْ كلِّ شَهْرٍ، صومُ الدَهْرِ، فَقَدْ صُمْتُ ثَلاَثَةَ أيَّامٍ مِنَ الشهرِ، فأنا مُفْطِرٌ في تَخْفِيْفِ اللهِ، وصَائِمٌ في تَضْعِيفِ اللهِ

'Puasa di bulan sabar (Ramadhan) dan puasa tiga hari setiap bulan seperti puasa setahun penuh.' Aku sudah berpuasa tiga hari setiap bulan. Aku berbuka karena sedang berpuasa di hari yang diringankan (pahalanya) oleh Allah, dan aku berpuasa di hari yang dilipatgandakan (pahalanya) oleh Allah'."[264] **(HR. Ahmad: 2/263, 384, 513)**.

292.

Seorang laki-laki Bani Tamim bercerita: "Suatu hari kami bersama Abu Dzar di depan kediaman Mu'awiyah. Disebutkan, saat itu Abu Dzar sedang berpuasa. Namun, setelah kami masuk dan dihidangkan makanan, ternyata Abu Dzar turut makan bersama kami. Maka aku pun menoleh kepadanya dan berkata, 'Wahai Ahmar (panggilan Abu Dzar), mengapa kamu ikut makan? Apakah engkau ingin mengganggu makanku? Bukankah engkau telah berkata bahwa engkau sedang berpuasa?' Ia menjawab, 'Benar, aku memang berpuasa. Tapi, apakah engkau membaca al-Qur` an?' Aku menjawab, 'Ya, aku membacanya.' Ia berkata, 'Tapi, mungkin

[264] Abu Hasan ibn Fudjail al-Qaththan di Baghdad dari Abu Sahl ibn Ziyad al-Qaththan dari Ishaq Hasan ibn al-Harabi dari Affan dari Hamad ibn Salamah dari Tsabit dari Utsman an-Nahdhi.



engkau belum membaca ayat yang mengatakan bahwa setiap amal baik akan dilipatgandakan pahalanya berikut ini;

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا... ﴿١٦٠﴾

'Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya'.' **(QS. Al-An'âm: 160)**.

Kemudian Abu Dzar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Puasa di bulan sabar (Ramadhan) dan puasa tiga hari setiap bulan sama dengan puasa setahun penuh'.*'" Namun, ketika mengatakan hal itu Abu Dzar kurang yakin. Lalu dia mengatakannya dengan yakin sebagai berikut: "Semua itu akan menghilangkan belenggu hati." Aku berkata, "Apa itu belenggu hati?" Ia menjawab, "Godaan setan." **(HR. Ahmad: 5/154)**.[265]

293.

Abdullah ibn Mas'ud berkata, "Rasulullah s.a.w. berpuasa setiap tiga hari pertama pada setiap bulan." **(HR. Tirmidzi: 3/118, Abu Daud: 2/822, Nasa` i: 4/204)**.[266]

294.

Abdul Malik ibn Qatadah ibn Milhn al-Qaisi menuturkan dari ayahnya: "Rasulullah manyuruh kami malakukan puasa *bidh*; yakni hari ketiga belas, empat belas, lima belas, karena puasa ini bagaikan puasa setahun." **(HR. Abu Daud: 2/821, Nasa` i: 4/225, Ibnu Majah: 1/544)**.[267]

---

[265] Abu Bakr Muhammad ibn Furak menuturkan, dari Abdullah ibn Ja'far, dari Yunus ibn Habub dari Abu Daud, dari Hamad ibn Salamah dari Azraq ibn Qais.

[266] Abu Bakr Muhammad ibn Hasan menuturkan dari Abdullah ibn Ja'far dari Yunus ibn Habub dari Abu Daud ath-Thayalisi dari Syaibani dari Ashim, dari Ziz.

[267] Abu Abdullah al-Hafizh *rahimahullâh* di Akharain menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Abbas ibn Muhammad dari Rauh ibn Ubadah dari Hamam dari Anas ibn Sirin.

295.

Hafshah, istri Nabi s.a.w., berkata, "Rasulullah s.a.w. berpuasa tiga hari setiap bulan; Senin, Kamis, dan Senin minggu berikutnya." **(HR. Abu Daud: 2/822, Nasa` i: 4/203, Ahmad: 6/278).**[268]

296.

Ummu Salamah berkata, "Rasulullah s.a.w. menyuruhku berpuasa tiga hari setiap bulan: (yaitu pada hari) Senin, Kamis, dan Kamis (setelahnya)." **(HR. Abu Daud: 2/822, Nasa` i: 4/221, Ahmad: 6/289).**[269]

297.

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah berpuasa pada hari Kamis dan Senin berikutnya, kemudian Kamis atau Senin, kemudian Kamis berikutnya, kemudian Senin. Beliau s.a.w. puasa sebanyak tiga hari." **(HR. Nasa` i: 4/220).**[270]

298.

Mu'adzah al-Adawiyah berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah r.a., 'Apakah Rasulullah s.a.w. berpuasa tiga hari di setiap bulan?' Aisyah menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Pada hari apa saja beliau berpuasa?' Aisyah menjawab, 'Beliau tidak peduli (memperhatikan) pada hari apa beliau berpuasa'." **(HR. Muslim: 2/818, Tirmidzi: 3/135, Abu Daud: 2/823, Ibnu Majah: 1/545).**[271]

---

[268] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Muhammad ibn Ishaq as-Shaghani dari Affan dari Hamda ibn Salamah dari Ashim ibn Bahdalah dari Sawa' al-Khuza'i.

[269] Abu Abdullah al-Hafizh dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub dari Ahmad ibn Abdil Jabbar dari Ibnu Fudhail dari Hasan ibn Ubaidillah dari Hunaidah al-Khuza'i dari ibunya.

[270] Abu Hasan Ali ibn Ahmad ibn Abdan menuturkan dari Ahmad ibn Abud dari Asfathi yakni Abbas ibn Fadhl dari Ahmad ibn Yunus dari Syarik dari Hur ibn Shayyah.

[271] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Abu Abbas ibn Ya'qub dari Muhammad ibn Ubaidillah al-Munadi dari Yunus ibn Muhammad dari Abdul Warits dari Yazid ibn Risyk.



Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa beliau s.a.w. tidak mengkhususkan hari-hari tertentu untuk berpuasa. Setiap orang yang melihat beliau berpuasa pada hari tertentu, atau mendengar beliau memerintahkannya, orang itu akan menuturkannya (menjadi hadis). Sedangkan Aisyah r.a. mengetahui semua puasa Nabi s.a.w. Oleh karena itu Aisyah r.a. menjawab, "Beliau tidak memedulikan pada hari apa beliau berpuasa."

299.

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ والخَمِيْسِ والجُمْعَةِ، وتَصَدَّقَ بِمَا قَلَّ أَوْ كَثُرَ، غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ وخَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

'Barangsiapa berpuasa pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat, kemudian bersedekah baik sedikit maupun banyak, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosanya dan ia keluar dari dosa-dosa tersebut seperti saat ia dilahirkan oleh ibunya'."[272]

300.

Ibnu Abbas menuturkan bahwa ia menyukai puasa pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan untuk melakukan puasa tersebut. Di samping itu, beliau s.a.w. juga menganjurkan bersedekah baik sedikit atau banyak. Karena, hari-hari itu memiliki keutamaan yang besar.[273]

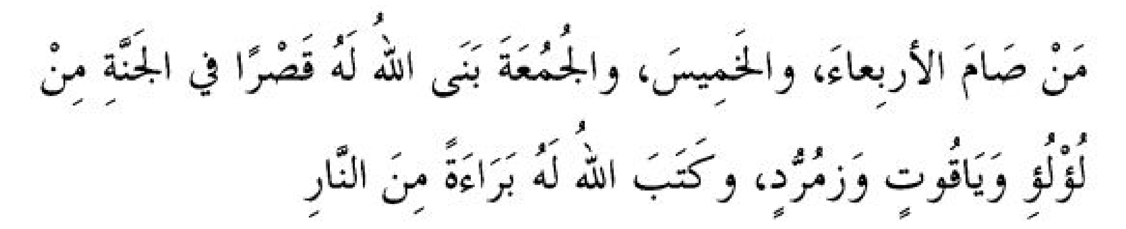
---

[272] Abu Muhammad Hasan ibn Ali ibn Muammal dari Abu Utsman Amru ibn Abdullah al-Bihsri dari Abu Amru Ahmad ibn Mubarak al-Mustamili dari Ishaq ibn Ibrahim dari Abdullah ibn Waqid dari Ayyub ibn Nuhaik, budak Sa'd ibn Abu Waqqash dari Atha'.

[273] Abu Ayyub ibn Nuhaik berkata dari Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Abbas dari Ayahnya.

301.

Anas ibn Malik berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,



مَنْ صَامَ الأربِعاءَ، والخَمِيسَ، والجُمُعَةَ بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الجَنَّةِ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَيَاقُوتٍ وَزمُرُّدٍ، وكَتَبَ اللهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ

'Barangsiapa berpuasa pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat, Allah akan membangun untuknya istana di surga yang terbuat dari mutiara, yakut, dan zamrud. Kemudian Allah tetapkan untuknya keselamatan dari neraka'."[274]

302.

Jabir ibn Abdillah berkata, "Nabi s.a.w. berdoa pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Dan Allah mengabulkan doanya pada hari Rabu, yaitu di antara shalat Zuhur dan Asar. Kami melihat keceriaan itu dari wajah beliau." Jabir berkata, "Setiap kali aku mempunyai urusan penting, aku menghadapkan wajahku (kepada Allah) di waktu itu (antara Zuhur dan Asar), pada hari itu (Rabu), lalu aku berdoa, dan doaku dikabulkan oleh Allah s.w.t." **(HR. Ahmad: 3/332)**.

303.

Karib, si pelayan, menuturkan: "Ibnu Abbas dan beberapa sahabat Rasulullah s.a.w mengutusku kepada Ummu Salamah untuk bertanya tentang di hari apa saja Rasulullah s.a.w. banyak melakukan puasa?" Ummu Salamah menjawab, "Hari Sabtu dan Ahad." Kemudian aku kembali dan memberitahukan mereka jawaban Ummu Salamah, tetapi mereka seakan-akan tidak mempercayainya, lalu mereka bangkit dan pergi mendatanginya. Mereka

---

[274] Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Muhammad ibn Yusuf di Akharain menuturkan dari Abu Abbas Muhammad ibn Ya'qub, dia orang buta, dari Abu Atabah dari Baqiyyah dari Abu Bakr al-Ansi dari Abu Qabul.

berkata, "Kami telah mengutus si anu kepadamu untuk bertanya tentang ini dan itu, dan ia berkata bahwa Anda menjawab begini dan begitu." Ummu Salamah berkata, "Dia berkata benar! Sesungguhnya Rasululah s.a.w. banyak melakukan puasa pada hari Sabtu dan Ahad." Rasulullah s.a.w bersabda, *"Sesungguhnya kedua hari itu (Sabtu dan Ahad) adalah Hari Raya orang-orang musyrik dan aku ingin berbeda dengan mereka."*[275]

Adapun hadis berikut:

304.

Shamma' berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

لاَ يَصُومَنَّ أَحَدُكُم يَومَ السَّبْتِ، إِلاَّ فِيْمَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ، فإِنْ لَمْ يَجِدْ إِلاَّ لُحاءَ شَجَرَةٍ، فَلْيَمْضَغْهُ

'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Sabtu, selain puasa yang diwajibkan Allah. Bahkan jika kamu tidak menemukan sesuatu untuk dimakan (pada hari Sabtu) selain hanya kulit pohon maka makanlah'." **(HR. Tirmidzi: 3/130, Abu Daud: 2/805, Ibnu Majah: 1/551).**[276]

Meskipun hadis di atas sahih, larangan itu hanya untuk mengkhususkan puasa pada hari Sabtu dengan tujuan *ta'zhîm* (mengagungkan) hari tersebut. Yakni, karena hal ini adalah perbuatan kaum Yahudi, sehingga beliau s.a.w. membencinya. *Wallâhu Alam.*

---

[275] Abu Abdullah al-Hafizh menuturkan dari Hasan ibn Halim al-Maruzi dari Abu Muwajjih dari Abdan dari Abdullah yakni Ibnu Mubarak, dari Abdullah ibn Muhammad ibn Umar ibn Ali dari ayahnya.

[276] Ali ibn Ahmad ibn Abdan dari Ahmad ibn Abud menuturkannya dari al-Baghandi, dari Abu Ashim dari Tsaur, dari Khalid ibn Ma'dan dari Abdullah ibn Busr.

305.

Anas berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda,

مَنْ صَامَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ مِنْ شَهْرٍ حَرامٍ، الخَمِيسَ والجُمُعَةَ والسَّبْتَ، كُتِبَتْ لَهُ عِبَادَةُ سَبْعِ مائةِ سنةٍ

'Barangsiapa berpuasa tiga hari di bulan Haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar) yaitu pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, maka akan dituliskan baginya ibadah tujuh ratus tahun'." Ya'qub berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengarnya dari Rasyid!" Rasyid juga berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengarnya dari Anas!" Anas juga berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar Rasulullah s.a.w. mengatakan hadis ini." Muhammad ibn yahya berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar dari Ya'qub mengatakan ini." Abu Ali Ahmad ibn Muhammad berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar Yahya ibn Muhammad berkata begini." Al-Hajjaji berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar keduanya mengatakan itu." As-Silmi berkata, "Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar Abal Husain al-Hajjaji berkata demikian." Syaikh Abu Bakr Ahmad ibn Husain al-Baihaqi rahimahullâh berkata, "Semoga Allah akan membuatku tuli apabila aku tidak mendengar Abu Abdirrahman as-Silmi berkata demikian."[277]

Al-hamdulillâh, berkat taufik Allah s.w.t, selesai sudah Kitab *Fadhâ` il al-Auqât* ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah

[277] Abu Abdirrahman Muhammad ibn Husain as-Silmi menuturkan dari Muhammad ibn Muhammad ibn Ya'qub al-Hajjaji al-Hafizh dari Ahmad ibn Muhammad ibn Yazid dan ibnu Ufair berkata, "Muhammad ibn Yahya ibn Dhurais Lashad dari Ya'qub ibn Musa dari Maslamah ibn Rasyid dari Rasyid Abu Muhammad."



curahkan atas Muhammad s.a.w., sebaik-baik makhluk-Nya, kepada keluarganya serta sahabat-sahabatnya. Dan penulisan kitab ini selesai bertepatan dengan terbenamnya matahari, Kamis, 14 Dzulhijjah tahun 809 H.[]